

**Tesis**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* SEBAGAI *BRANDING* SEKOLAH  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH  
PROGRAM KHUSUS KARTASURA  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**



**JAHROH**

**194031019**

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar  
Magister Pendidikan Islam (M. Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2021**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* SEBAGAI *BRANDING* SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**JAHROH  
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan menganalisis proses penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, 2) mengetahui dan menganalisis penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sebagai *branding* sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar dengan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Informannya adalah kepala madrasah, staf dan orang tua siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya data dianalisa dengan cara teknik analisis interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura melalui tiga tahap yaitu. Pertama tahap penerimaan (*input*), pola penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura menggunakan sistem kuota, sedangkan pemetaan kelasnya dilakukan tes menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk mengetahui gaya belajar siswa. Kedua tahap proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran setiap guru harus memiliki *lesson plan/RPP* yang telah direvisi dan disetujui oleh kepala madrasah. Kemudian guru mengawali pembelajaran dengan appersepsi dan dilanjutkan pemberian materi menggunakan proses transfer ilmu dua arah yang menggunakan strategi dan metode sesuai dengan gaya belajar siswa. Ketiga yaitu tahap penilaian dan *output*, penilaian pembelajaran menggunakan penilaian autentik. Sedangkan *outputnya* adalah perkembangan kecerdasan yang dimiliki siswa. (2) penerapan kata “Program Khusus” dan “Sekolahnya Manusia” adalah *branding* khusus yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. *Brand* tersebut tercetus dari adanya sistem pembelajaran *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Kata yang singkat tersebut memiliki makna banyaknya keunggulan, prestasi dan keunikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Sehingga membuat masyarakat luas mengenal citra sekolah ini sekolah yang baik dan menjadi sekolah favorit di kalangan masyarakat.

Kata kunci: Pembelajaran. *Multiple Intelligences*, *Branding* sekolah

**IMPLEMENTATION OF LEARNING BASED ON MULTIPLE  
INTELLIGENCES AS SCHOOL BRANDING IN MADRASAH  
IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SPECIAL PROGRAM KARTASURA  
ACADEMIC YEAR 2021/2022**

**JAHROH  
ABSTRACT**

This study aims to: 1) identify and analyze the process of implementing Multiple Intelligences-based learning in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program, 2) identify and analyze the application of Multiple Intelligences-based learning as school branding in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program.

This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. Held at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Special Program Kartasura Academic Year 2021/2022. The subjects of this research are teachers who teach with Multiple Intelligences-based learning and students of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program, while the informants are the principal, staff and parents of students. Data collection methods in this study used observation, in-depth interviews and documentation. To determine the validity of this research data using source triangulation techniques and data triangulation. Furthermore, the data was analyzed by means of interactive analysis with data reduction steps, data presentation and data verification/conclusion.

The results showed that (1) the process of implementing Multiple Intelligences-based learning in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program went through three stages, namely. One stage of admission (input), the pattern of new student admissions at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program uses a quota system, while the class mapping is tested using Multiple Intelligences Research (MIR) to determine student learning styles. Two stages of the learning process, in the learning process the teacher must have a lesson plan/RPP that has been revised and approved by the head of the madrasa. Then the teacher begins the learning with apperception and continues with the provision of material using a two-way knowledge transfer process that uses strategies and methods according to students' learning styles. The third stage is the assessment and output stage, the learning assessment uses authentic assessment or process-based assessment, while the output is the development of students' intelligence. (2) the application of the words "Special Program" and "School of Humans" is a special brand owned by Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program. The brand originated from the Multiple Intelligences learning system which makes short words but has the meaning of many advantages, achievements and uniqueness at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura Special Program. So that it makes the wider community know this school is a favorite school among the community.

Keywords: Learning, Multiple Intelligences, School branding

تنفيذ التعلم القائم على الذكاء المتعدد كعلامة تجارية مدرسية في مدرسة ، برنامج المحمدية  
الخاص بقرطسورة  
العام الأكاديمي 2022/2021

الجهاء

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحديد وتحليل عملية تنفيذ التعلم القائم على الذكاءات المتعددة في المدرسة الابتدائية برنامج المحمدية قرطسورة الخاص ، (2) تحديد وتحليل تطبيق التعلم القائم على الذكاءات المتعددة كعلامة تجارية مدرسية في المدرسة الابتدائية المحمدية قرطسورة البرنامج الخاص .

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي بمنهج وصفي. المنعقدة في البرنامج الخاص بالمدرسة الابتدائية المحمدية

العام الأكاديمي لقرطسورا 2022/2021. موضوعات هذا البحث هم مدرسون يقومون بالتدريس باستخدام التعلم القائم على الذكاءات المتعددة وطلاب برنامج مدرسة ابتدائية المحمدية قرطسورة الخاص ، في حين أن المخبرين هم المدير والموظفون وأولياء أمور الطلاب. استخدمت طرق جمع البيانات في هذه الدراسة الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. لتحديد صحة بيانات هذا البحث باستخدام تقنيات تثليث المصادر وتثليث البيانات. علاوة على ذلك ، تم تحليل البيانات عن طريق التحليل التفاعلي مع خطوات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات / الاستنتاج.

أظهرت النتائج (1) أن عملية تطبيق برنامج التعلم القائم على الذكاءات المتعددة في المدرسة الابتدائية المحمدية قرطسورة مرت بثلاث مراحل وهي: مرحلة واحدة من القبول (المدخلات) ، نمط قبول الطلاب الجدد في المدرسة الابتدائية المحمدية قرطسورة يستخدم البرنامج الخاص بنظام الحصص ، بينما يتم اختبار خرائط الفصل باستخدام أبحاث الذكاءات لتحديد أنماط تعلم الطلاب. مرحلتان من عملية التعلم ، في عملية التعلم يجب MIR المتعددة تمت مراجعتها والموافقة عليها من قبل رئيس RPP أن يكون لدى المعلم خطة درس / المدرسة. ثم يبدأ المعلم التعلم مع الإدراك ويستمر في توفير المواد باستخدام عملية نقل المعرفة ثنائية الاتجاه التي تستخدم الاستراتيجيات والأساليب وفقاً لأنماط التعلم لدى الطلاب. المرحلة الثالثة هي مرحلة التقييم والمخرجات ، ويستخدم تقييم التعلم تقييماً حقيقياً أو تقييماً قائماً على العمليات ، بينما يكون الناتج هو تنمية ذكاء الطلاب. (2) تطبيق الكلمتين " هو علامة تجارية خاصة مملوكة "School of Humans" و "Special Program" لمدرسة ابتدائية المحمدية قرطسورة البرنامج الخاص. نشأت العلامة التجارية من نظام التعلم متعدد الذكاءات الذي يصنع كلمات قصيرة ولكن له معنى العديد من المزايا والإنجازات والتفرد في برنامج مدرسة ابتدائية المحمدية قرطسورة الخاص. بحيث يجعل المجتمع الأوسع يعرف أن هذه المدرسة هي المدرسة المفضلة بين المجتمع. الكلمات الرئيسية: التعلم. الذكاءات المتعددة ، العلامات التجارية للمدرسة

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS



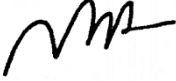

### “PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* SEBAGAI *BRANDING* SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PROGRAM KUSUS KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2020/2021”

Disusun Oleh :

**JAHROH**  
NIM. 194031019

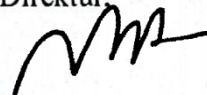
Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Pada Hari Jumat Tanggal 28 Bulan Oktober Tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<u>Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.</u> NIP. 19630202 199403 1 003 Ketua Sidang/ Pembimbing		11/10/2022
2.	<u>Dr. Fitri Wulandari, S.E., M.Si.</u> NIP. 19721109 199903 2 002 Sekertaris Sidang		
3.	<u>Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.</u> NIP. 19700926 200003 1 001 Penguji I		
4.	<u>Prof. Dr. Drs. H Giyoto, M. Hum.</u> NIP. 19670224 200003 1 001 Penguji II		

Surakarta, 28 Oktober 2022

Direktur



**Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.**  
NIP. 19700926 200003 1 001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jahroh

NIM : 194031019

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Sebagai *Branding* Sekolah di Madrasah Ibtadiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2020/2021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apanila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 20 Oktober 2022  
Yang Menyatakan

**JAHROH**  
NIM. 194031019

## NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth

Direktur pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Di

Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis saudara:

Nama : Jahroh

NIM : 194031019

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Sebagai *Branding* sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Kusus Kartasura Tahun Pelajaran 2021/2022

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Surakarta, 20 Oktober 2022



**Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum**  
NIP. 19630202 199403 1 003

## MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu, karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Sebaik-baiknya manusia adalah ia yang bermanfaat bagi manusia lainnya”

(Penulis)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa

Karya yang sederhana ini untuk:

Suamiku tercinta yang selalu support saya dalam keadaan apapun

***Ayah Nugroho Agung Kuncoro***

Anakku tersayang yang menjadi semangat ibu sampai saat ini

***Cahaya Alisha Azzahra***

Orang Tuaku tercinta

***Mimi yayah dan Mama Subhan***

Adik-adikku

***Muhammad Miftahuddin dan Azkiyatul Fakhroh***

Dosen sekaligus Orangtuaku

***Ibu Eny Susilowati, S. Sos, M. Si.***

Bapak dan Ibu mertuaku

***Bapak Sudadi dan Ibu Masinah***

Yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, cinta dan kasih sayang  
dengan tulus dan tiada ternilai besarnya.

Terimakasih.....

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb semesta alam yang selalu melimpahkan karunia dan kasih sayangNya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Alhamdulillah, saya ucapkan syukur atas karunia yang telah Allah berikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Sebagai *Branding* Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Kusus Kartasura Tahu Pelajaran 2020/2021”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, arahan, motivasi dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, atas segala kebijakannya sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik.
2. Prof. Dr. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur Program Pscasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta beserta staffnya.
3. Dr. Andi Arif Rifa'I, M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum. selaku pembimbing Tesis yang selalu meluangkan waktu dan fikirannya untuk terus membimbing penulis disela-sela kesibukannya, serta dengan sabar dan teliti pembimbing selalu mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag. selaku pembimbing akademik yang selalu meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Teman teman seperjuangan prodi Manajemen Pendidikan Islam 2020, Bunda Nurlia, Ibu Inggit, Pak Hamdan, Pak Muhlis, Ibu Yekti Handayani, Mba Rohmi Bengkulu, Mba Chintia, Mas, bagas, Mas Rifki, Mas ryan, Mas faris, dan Mas Wahid terimakasih atas kebersamaan dan support kalian selama ini.
9. Ustadz Rohmadi, S.Pd. selaku Kepala Madrasah MI Muhammadiyah PK Kartasura.
10. Wakil kepala, staff sekolah dan karyawan Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura.
11. Segenap keluarga besar SMK Veteran 1 Sukoharjo yang selalu memberikan wejangan dan motivasi kepada penulis sebagai sahabat dan teman kantor.
12. Kedua orang tua ku dan Ibu bapak mertuaku yang selalu mendoakan kesuksesan anaknya.
13. Suami dan anaku tercinta yang menjadi penyemangat dalam setiap hembusan nafas agar penulis terus berjuang dalam proses penyelesaian study.
14. Kaka-kakaku Mas istyo, Mba Lutfia, Mas Susilo dan Mba Hesti yang selalu mendukung, membantu dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan Tesis ini.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Surakarta, 20 Oktober 2022  
Penulis

**JAHROH**  
NIM. 194031019

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia) .....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris) .....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab) .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vi
NOTA PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	18
C. Batasan Masalah .....	18
D. Perumusan Masalah Penelitian .....	19
E. Tujuan Penelitian .....	19
F. Manfaat Penelitian .....	19
BAB II KERANGKA TEORITIS .....	21
A. Kajian Teori .....	21
1. Pembelajaran .....	21
2. <i>Multiple Intelligences</i> .....	33
3. <i>Branding</i> Sekolah .....	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	57

C. Kerangka Berfikir .....	63
BAB III METODE PENELITIAN .....	65
A. Pendekatan Penelitian .....	65
B. Seting Penelitian .....	66
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	68
D. Teknik Pengumpulan Data .....	69
E. Teknik Keabsahan Data .....	73
F. Teknik Analisis Data .....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	84
A. Deskripsi Data .....	84
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	99
C. Pembahasan .....	130
BAB V PENUTUP .....	148
A. Kesimpulan .....	148
B. Implikasi .....	149
C. Saran .....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	156
RIWAYAT HIDUP .....	199

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi IQ Stanford Binet .....	10
Tabel 2.2 Jenis-Jenis Multiple Intelligences .....	40
Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian .....	67
Tabel 4.1 Kegiatan Zona Alfa ( <i>Alpha Zone</i> ) .....	108
Table 4.2 Perkembangan Jumlah Siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura ...	128

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kompetensi Guru .....	28
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir .....	64
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (interaktif model) .....	80
Gambar 4.1 Denah Lokasi MI Muhammadiyah PK Kartasura .....	84
Gambar 4.2 Struktur Organisasi MI Muhammadiyah PK kartasura .....	90
Gambar 4.3 Logo MI Muhammadiyah PK kartasura .....	123
Gambar 4.4 Parenting Orang tua Siswa Tahun 2021 .....	126

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Pedoman Observasi .....	157
Lampiran Pedoman Dokumentasi .....	157
Lampiran Pedoman Wawancara .....	157
File Note Wawancara 1.....	161
File Note Wawancara 2 .....	170
File Note Wawancara 3 .....	175
File Note Wawancara 4 .....	183
Lampiran RPP .....	189
Lampiran Dokumentasi Foto .....	197
Lampiran Surat Ijin Penelitian .....	198



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan hidup manusia di masa depan, pendidikan juga merupakan hal utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada cara bagaimana bangsa tersebut memelihara dan memanfaatkan sumber daya manusianya. Dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Undang-Undang RI, 2003). Proses kegiatan belajar mengajar merupakan sesuatu yang sangat kompleks, KBM dapat berlangsung jika terbentuknya komunikasi yang baik antara pendidik, anak didik serta orang tua baik di sekolah ataupun di rumah. Kesuksesan peserta didik tercipta jika terjalin kerja sama antara orang tua dan guru dalam pembimbingan belajar serta penguasaan potensi anak didik (Mundiri, 2016: 14)

Pendidikan adalah kesadaran dalam berusaha dan berencana untuk mewujudkan suatu pembelajaran dan suasana belajar yang mana peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 2003). Demikian pentingnya peranan pendidikan di Negara, maka dalam UUD 1945 dicantumkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, pemerintah mengusahakan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya diatur oleh undang-undang.

Muhammad Thalhah Hasan (2004: 183) menyatakan bahwa pemerintah idealnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang berhubungan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Lebih dari 30 ayat dalam al-Quran yang menyampaikan bahwa terdapat keprihatinan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan hidup di bumi, baik itu lingkungan alam ataupun lingkungan sosial, yang sumbernya tidak lain yaitu dari manusia itu sendiri. Hal ini pula yang perlu diingatkan kepada manusia bahwa kehadirannya di muka bumi ini membutuhkan kontribusi nilai-nilai edukasi yang dapat membimbing ke jalan yang benar dan bertanggungjawab.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam membimbing dan memproses manusia. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kegiatan-kegiatan intern yang

langsung dialami peserta didik (Mohammad Surya, 2004: 7). Agar mencapai tujuan dan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, maka ada yang perlu diperhatikan yakni prinsip pembelajaran. Salah satu prinsip pembelajaran adalah menarik perhatian peserta didik (*Gaining Attention*) yaitu hal-hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks. Terdapat tiga peran utama bagi seorang pendidik atau disebut guru, yaitu: (1) mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (2) mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan (3) melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki peserta didik (Uzer Usman, 2011: 7).

Pendidikan di Indonesia sepertinya masih didominasi penggunaan standar tes *intelligence quotient* (IQ) dalam mengukur kecerdasan siswa didik. Dapat dikatakan mereka hanya mengukur dua atau tiga kecerdasan saja, oleh karena itu sebagian besar guru hanya berfikir bahwa mata pelajaran yang mencerminkan kecerdasan seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan dan ilmu sosial menduduki urutan terpenting. Banyak juga sekolah yang menginput siswa dengan beberapa tes pelajaran, kemudian yang memiliki nilai atau IQ rendah tidak dapat masuk di sekolah tersebut.

*Intelligence Quotient* atau kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan

alat-alat berfikir. Kecerdasan intelektual ini pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet, menurut Alfred Binet IQ manusia dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang (Ahmad Muhaimin Azzet, 2010: 30). Pendidikan yang berbasis IQ biasanya hanya menerima siswa yang memenuhi skor IQ yang telah ditentukan oleh sekolah saja, sehingga banyak siswa yang ditolak oleh sekolah favoritnya. Pendidikan seperti ini sangat cenderung memberikan tekanan pada aspek kognitif saja, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif saja (Mahatir Afandi, 2019: 46). Pada dasarnya manusia tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja akan tetapi manusia dianugrahi berbagai macam kecerdasan dan potensi yang sangat besar.

Kodratnya manusia telah dikaruniai tiga potensi oleh sang pencipta, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Hal ini dijelaskan juga dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Al-quran dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 2015: 129).

Tiga komponen tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik), dengan demikian dalam dunia pendidikan ketiga

potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang, ketika pendidikan dapat mengoptimalkan pengembangan rasa atau afeksi dan perbaikan nurani atau spiritualitas manusia, maka akan muncul nilai-nilai dasar sosial, rasa amanah, jujur, toleransi dan bijaksana. Hal ini akan mengantarkan manusia pada posisi insan kamil atau manusia yang sempurna.

Strategi pemasaran dalam pendidikan juga sangat penting agar eksistensi lembaga yang dikelola tetap terjaga dan terus berkembang luas di masyarakat (Wijaya, 2008). Sekolah harus meyakinkan masyarakat dan siswa bahwa lembaga pendidikan yang dikekolanya telah memberikan yang terbaik dan berkualitas untuk peserta didik, baik dalam kualitas guru, biaya, kemajuan teknologi, informasi dan computer (Fradito, 2016). Tantangan lembaga pendidikan saat ini dan kedepannya adalah persaingan yang tinggi dalam meraih kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga, sehingga lembaga pendidikan perlu melakukan pembaharuan proses pembelajaran yang dapat menarik siswa dan masyarakat pada umumnya.

Proses pembelajaran di setiap sekolah pasti terdapat siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, begitu juga kecerdasan dan berbagai potensi yang dimiliki siswa pasti berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Kecerdasan ini menentukan keberhasilan dalam mengikuti proses belajarnya. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman siswa sehingga guru dan siswa dapat

belajar dengan nyaman dan dapat mencapai tujuannya (Dedi Supriadi, 2004: 24). Namun demikian sistem penyelenggaraan pendidikan yang digunakan masih belum ada perubahan yang signifikan sehingga masih banyak sekolah yang beberapa elemen sistem pendidikannya masih kurang sejalan dengan sistem pendidikan yang proposional. Proposional bukan hanya sekedar seimbang, tetapi juga manusiawi yakni, mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia.

Secara teoritis sistem pendidikan yang belum proposional tersebut terlihat dari alur pendidikan, mulai dari input, proses dan output. Input adalah pandangan lembaga pendidikan terhadap cara penerimaan siswa baru, seperti kaitannya dengan kondisi peserta didik dan hak mereka untuk dapat bersekolah serta menerima pendidikan. Proses adalah pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, hal ini terletak pada strategi atau model pembelajaran yang berkaitan dengan kerjasama antara guru dan siswa. Sedangkan output adalah proses pengambilan nilai terhadap aktivitas belajar mengajar yang adil dan manusiawi, sehingga dapat hasil pembelajaran yang otentik dan terukur.

Berbagai strategi pemasaran dilakukan oleh instansi pendidikan negeri maupun swasta. Persaingan antara pendidikan negeri dan swasta menjadi salah satu faktor upaya lembaga terus melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran dan pemasaran. Melejitnya pendidikan swasta dalam menerapkan model branding

untuk menarik minat siswa tentu membuat pendidikan negeri memulai strategi pemasaran untuk menarik kepercayaan masyarakat. Apabila kita cermati dari catatan Departemen Agama (2020), jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencapai 23.517 lembaga 93 persen diantaranya swasta. Total madrasah Tsanawiyah (MTs) jumlahnya 14.054 lembaga, 86 persen swasta. Kemudian Madrasah aliyah (MA) jumlahnya 4.867 lembaga, 86 persennya swasta. Jumlah siswa di lingkungan madrasah tersebut kurang lebih 6 juta yang belajar. Dari angka-angka ini diinterpretasikan bahwa eksistensi madrasah di Indonesia sangatlah mempengaruhi kemajuan pendidikan nasional (Supangat, 2020).

Di era revolusi industri 4.0 sekarang persaingan antar lembaga sangatlah kuat, banyak cara yang dilakukan lembaga untuk mempertahankan citra sekolahnya seperti dengan cara memperkokoh sumber daya manusianya, memperkuat sarana dan prasarannya, mengelola pendanaan, memperhatikan dan memperkuat jaringan sekolah atau juga mengubah metode pembelajaran agar berbeda dengan yang lainnya (Dedi Mulyasana, 2012: 185). Kepercayaan masyarakat ataupun citra dari masyarakat akan tumbuh jika lembaga dapat memiliki daya saing yang tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga lainnya. Metode pembelajaran yang baik dapat mencetak siswa-siswa yang unggul dan akan menggerakkan

publik dalam bersikap dan memberikan keyakinan terhadap lembaga tersebut.

Sebenarnya setiap individu memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda, sayangnya banyak siswa-siswa yang memiliki bakat kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari sekolah maupun keluarga di rumah. Disaat seseorang memiliki keunikan yang berbeda orang-orang menganggap siswa ini bermasalah dan tidak dapat belajar seperti siswa lainnya (Endang Kusniati 2016: 55). *Intelligensi* atau kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, semakin cerdas seseorang semakin cepat pula orang tersebut memahami suatu permasalahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini kecerdasan juga dipahami sebagai kemampuan intelektual yang menekankan kepada logika untuk memecahkan masalah, biasanya kecerdasan seseorang diukur dengan tes *intelligences quotient* (IQ) oleh karena itu kecerdasan hanya dinilai dari standar tes lingkungan ruang kelas saja (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2002:12)

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berilmu dan berpengetahuan serta terdidik (Hamzah, 2007: 11). Pemberdayaan peserta didik dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman melalui kegiatan di sekolah dan lingkungannya. Melalui proses belajar siswa diharapkan dapat



memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap orang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat mengatakan bahwa orang mempunyai kemampuan dikarenakan intelegensi (IQ) yang tinggi (Utami Munandar, 2004: 6), sehingga munculah suatu pertanyaan “seberapa pandaikah saya?”. Inilah gambaran umum pendidikan kita selama ini bahwa pendidikan hanya diukur dari kecerdasan logika-matematik saja, sehingga pada akhirnya output peserta didik tidak memahami dan mengetahui apa keahlian dan bakat yang dimilikinya.

Berbeda dari pandangan teori *Multiple Intelligences* pertanyaan yang muncul adalah “Bagaimana saya bisa pandai?”. Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan potensial yang siap dikembangkan agar dapat meningkatkan kemampuan dan menggapai cita-cita serta tujuannya. Seorang psikolog mengatakan bahwa kecerdasan itu sangat berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku yang diulang-ulang. IQ tidak menjamin kesuksesan seseorang, IQ juga tidak dapat dijadikan alat ukur kecerdasan (Munif Chatib, 2019: 68).

Munculnya teori *Multiple Intelligences* ini dilatarbelakangi oleh kritik dari seorang psikolog pendidikan yaitu Howard Gardner terhadap teori yang dicetuskan Alfred Binet tentang *Intelligences Quotient* (Thomas Armstrong, 2011: 42), pada tahun 1970-an banyak ahli psikologi dunia menyatakan bahwa tes IQ yang banyak digunakan

di dunia pendidikan itu tidak valid (Munif Chatib, 2009: 72). Sehingga Howard Gardner dalam Hamzah B. Uno (2008: 60) menentang pendapat lama tentang *Intelligences Quotient*, menurutnya kecerdasan dapat digunakan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah atau menciptakan karya dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Banyak psikolog modern mengkritik tes IQ yang dikembangkan oleh Binet, seperti contoh kalangan ahli mengkritisi model Binet dalam menghitung angka IQ. Menurut Binet IQ adalah usia mental seseorang dibagi dengan usia kronologi, lalu dikalikan dengan 100 (Munif Chatib, 2019:67). Rumusnya adalah: **IQ=MA/CAx100**. MA (*Mental Age*) dan CA (*Chronological Age*). Misalnya seorang anak berusia 12 tahun hanya dapat menyelesaikan tes untuk usia 9 tahun maka IQ nya adalah :  $9/12 \times 100 = 75$ . Klasifikasi IQ berdasarkan Stanford Binet dapat dilihat dari table dibawah ini.

**Table 1.1 Klasifikasi IQ Stanford Binet**

Sangat Superior	140 keatas
Superior	120-139
Rata-rata Tinggi	110-119
Normal atau Rata-Rata	100-109
Rata-Rata Rendah	80-89
Borderline	60-79
Disabilitas Intelektual	30-69

Sumber: [www.psychologimania.com](http://www.psychologimania.com)

Pada kenyataannya banyak juga orang yang memiliki tes IQ rendah menjadi sukses dalam bidangnya. Dalam *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* (Rohmadi, 2004) bahwasanya kesuksesan hanya ditentukan 20% dari *Hard Skill* dan 80% dari *Soft Skill*, dalam pengertiannya *hard skill* adalah kecerdasan intelektual dan *soft skill* adalah kecerdasan mengelola diri dan orang lain.

Kecerdasan yang unik dimiliki oleh siswa harusnya menjadi pembelajaran bagi guru-guru dalam mengajar siswanya dengan baik dan cerdas, guru yang terus mau belajar cara dan strategi mengajar siswa adalah guru yang cerdas, para guru harus kreatif dan dapat merasakan kegembiraan dalam dirinya ataupun siswanya saat proses pembelajaran berlangsung (Munif Chatib, 2019: 33).

Alam seisinya ini dikelola dan di jaga oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus menerus dengan cara yang tepat akan muncul manusia yang unggul dalam bidangnya masing-masing. Akan tetapi faktanya pada saat ini banyak manusia yang meragukan kemampuan dan potensinya sendiri karena tidak ada dukungan dari lingkungan atau sekolahnya. Dan perlu diketahui bahwasanya sekolah yang unggul adalah sekolah yang mengedepankan proses terbaik bukan hanya output terbaik.

Pada umumnya keberhasilan seorang siswa masih dilihat dari bagaimana dia belajar dan kemampuan IQ nya dalam sekolah ataupun

madrasah, salah satu contohnya pelajaran yang dinilai dalam ujian nasional masih menggunakan pelajaran pilihan secara sistematis-logis saja, kemudian masih banyak guru yang mengajar dengan pendekatan matematis-logis juga. Guru tersebut menjelaskan semua pelajaran dengan model menulis dan ceramah yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik, sehingga metode ini hanya menguntungkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis saja sedangkan tidak semua siswa memiliki kecerdasan tersebut, dan akhirnya banyak siswa yang merasa bosan, ngantuk dan merasa tidak diperhatikan saat pembelajaran (Paul, 2008).

Salah satu teori psikologi yang mendasari pelaksanaan sebuah proses pembelajaran yang kini mulai populer adalah teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan pertama kali oleh Howard Gardner dari Harvard Graduate School Of Education. Kemudian masuk ke Indonesia dipelopori oleh seorang konsultan pendidikan bernama Munif Chatib, Munif Chatib adalah seorang yang sangat *committed* dengan pengembangan pendidikan, hati dan pikirannya ada di pendidikan (tutur Anis Baswedan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam buku Gurunya Manusia).

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* berhasil diterapkan salah satunya di SMP Maulana Malik Ibrahim Gresik. Chatib menjelaskan bahwasanya sekolah tersebut memiliki tingkat kepercayaan dari masyarakat yang rendah, kemudian sejak berubah

menjadi sekolah berbasis *Multiple Intelligences* sekolah tersebut menjadi sekolah favorit dan dapat mengungkapkan keberhasilan potensi-potensi anak yang awalnya menjadi masalah namun akhirnya menjadi prestasi baik diantara teman-temannya (Chatib, 2009: 72).

Ahli pendidikan Indonesia Munif Chatib mengatakan “kualitas guru adalah kunci utama kemajuan bangsa” (Munif Chatib, 2019: 2), output siswa tergantung bagaimana guru menggunakan strategi belajar mengajar bersama siswanya. Ketidaksesuaian gaya belajar guru dengan siswanya akan membuat siswa merasa tidak nyaman dan bosan dalam proses pembelajaran. Untuk memperbaiki pendidikan di negeri ini maka berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak harus digali, diarahkan, dan dikembangkan dengan baik oleh orang tua, keluarga dan lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya, memperlakukan anak dengan ramah dan dapat mempersiapkan dan mengembangkan potensi manusia sebagai hamba Allah di dunia dan khalifatullah di bumi yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini juga sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berkata:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ

أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Dari Abu Musa beliau berkata, Rasulullah SAW apabila mengutus salah satu orang sahabatnya untuk mengerjakan sebagian perintahnya selalu berpesan “sampaikan berita gembira oleh kalian dan janganlah kalian menimbulkan rasa antipasti, berlaku mudahlah kalian dan janganlah kalian mempersulit” (HR. Imam Muslim, 2019).

*Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk merupakan berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan persoalan pembelajarannya (Madyawati, 2016: 30) sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan pembelajaran dengan cara yang menakjubkan. Ada delapan jenis kecerdasan yang termasuk dalam *Multiple Intelligences* antara lain: kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis (Munif Chatib, 2015: 91).

Konsepnya *Multiple Intelligences* ini menitikberatkan pada keunikan akan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauhnya, konsep ini percaya bahwa setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan apabila kelebihan tersebut dapat diketahui sejak dini maka kelebihan tersebut adalah potensi kepandaian anak. Oleh karena itu seyogyanya sekolah dapat menerima seluruh siswa dalam keadaan apapun (Munif Chatib, 2019:85).

Meskipun demikian penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar, karena belum banyak yang mengetahui konsep dan keistimewaan pembelajarannya. Peneliti menemukan sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* ini di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura atau biasa di sebut MIM PK Kartasura. Di era revolusi industri 4.0 ini manusia dituntut lebih kreatif, inovatif dan terampil dalam menyeimbangi perkembangan teknologi dan persaingan secara global. Begitu juga dengan dunia pendidikan, setiap lembaga sekolah harus memiliki strategi dan langkah-langkah yang menarik untuk membangun citra lembaga agar dikenal oleh masyarakat luas. Dengan membangun citra lembaga yang positif akan memberikan kesan yang baik dari masyarakat bahwasanya lembaga sekolah tersebut adalah sekolah favorit atau sekolah yang unggul. Seperti MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yang telah menggunakan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

*Multiple Intelligences* merupakan salah satu metode pembelajaran yang jarang digunakan di sekolah dasar, sehingga metode ini termasuk keunikan sendiri dan menjadikan MI Muhammadiyah PK Kartasura unggul dan terkenal. Pada awal tahun berdirinya sekolah ini MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan sekolah yang sepi peminat dan hampir mati akan tetapi setelah

diterapkannya metode pembelajaran *Multiple Intelligences* sekolah ini menjadi sekolah favorit di daerah kresidenan Surakarta, bahkan sampai saat ini pada tahun pembelajaran 2021/2022 MI Mhammadiyah PK Kartasura banyak menolak siswa dikarenakan pendaftar telah melebihi batas kuota sampai tahun pembelajaran 2023/2024.

Berdasarkan observasi pertama MI Muhammdiyah PK Kartasura telah menerapkan istilah sekolah manusia atau sekolah berbasis *Multiple Intelligences* sejak tahun 2008. Jadi MIM PK menerima seluruh peserta didik yang ingin bersekolah dari latarbelakang apapun termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), bagi guru-guru di MIM PK Kartasura seluruh peserta didik tersebut unik dan istimewa, sehingga guru memiliki lebih dari seratus model atau strategi mengajar untuk mendidik peserta didik.

MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah salah satu sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran MI (*Multiple Intelligences*) atau bisa juga disebut sekolahnya manusia. Guru-guru di sekolah tersebut dibekali strategi mengajar dan model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sejak mereka akan menjadi pendidik di MI Muhammadiyah PK Kartasura, guru melakukan pelatihan sebanyak delapan kali pertemuan, sehingga pengajar di sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura benar-benar dibekali cara mengajar dan



membimbing peserta didik dengan berbagai kecerdasan dan keunikan yang berbeda-beda.

Pada dasarnya mengapa MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan istilah “sekolahnya manusia” karena sekolah ini menerima seluruh peserta didik yang memiliki IQ berapa saja, dan keunikan yang beragam bahkan di sekolah tersebut sudah menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setelah menginput seluruh peserta didik kemudian siswa mengikuti tes untuk mengetahui kecerdasan apa atau keahlian apa yang dimiliki peserta didik tersebut menggunakan metode MIR (*Multiple Intelligences Research*). Data hasil MIR digunakan untuk sekolah dalam pengembangan proses belajar mengajar bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya siswa tersebut, dan juga untuk dapat ditempatkan di kelas yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada prosesnya pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dilakukan oleh guru-guru profesional yang mana guru tersebut telah menyusun *lesson plan*, strategi dan menyiapkan model maupun media pembelajaran agar peserta didik merasa nyaman dan tertarik dalam proses pembelajaran. Pada tahap selanjutnya yaitu penilaian, penilaian yang dilakukan pada pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah penilaian autentik, yaitu menggunakan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berangkat dari latar belakang diatas penelitian ini akan difokuskan pada “Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Sebagai *Branding* Sekolah Di MI Muhammadiyah PK Kartasura”. Sebagai upaya pembenahan dan pengembangan sistem pendidikan di sekolah dasar.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Pendidikan di Indonesia masih belum dapat mengembangkan potensi siswa secara utuh.
2. Pendidikan di Indonesia pada umumnya hanya mengedepankan kecerdasan matematis-logis saja.
3. Terjadinya diskriminasi siswa dalam lembaga sekolah.
4. Banyak sekolah yang membedakan kelas siswa-siswanya berdasarkan pintar dan bodoh, dengan cara tes IQ.
5. Meningkatnya persaingan antar lembaga baik negeri ataupun swasta sehingga sekolah harus memiliki keunikan yang membedakan dengan sekolah lain.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah, agar penelitian lebih fokus dan terarah penulis memeberikan batasan masalah pada penelitian ini yaitu, Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Sebagai *Branding* Sekolah Di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran *Multiple Intelligences* sebagai *branding* sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan secara jelas dan menganalisis implementasi pembelajaran siswa sekolah dasar yang berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura.
2. Menjelaskan dan menganalisis penerapan pembelajaran *Multiple Intelligences* sebagai *branding* sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis dan semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia terutama yang berkaitan dengan branding sekolah di pendidikan Sekolah Dasar.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan Ilmu Manajemen Pembelajaran di dunia pendidikan,

khususnya dalam persaingan branding sekolah di era globalisasi sekarang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada lembaga pendidikan lainnya dalam hal penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sebagai daya tarik masyarakat terhadap keunggulan suatu lembaga.
- b. Penelitian ini menjadi salah satu tugas untuk akademik dalam menyelesaikan gelar strata dua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pembelajaran adalah sebuah proses interaktif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 20). Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional yang menciptakan proses interaksi antara peserta didik, guru dan sumber pembelajaran. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Belajar menurut Nana Sudjana (2001: 28) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Morgan dalam Agus Suprijono (2009: 3) belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan bersifat pengetahuan (kognitif),

keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi pelajaran dan materi akan tetapi penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian social, beberapa keterampilan dan cita-cita.

Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak (Sudarwan Danim, 2008:34). Mengajar menurut Nana Sudjana (2001:29) merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nazarudin (2007:162) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin (2007:163) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Menurut E. Mulyasa (2004: 100) pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut Moh Uzer Usman (1997: 19) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang mengandung serangkaian kegiatan guru

dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran juga mencakup terjadinya kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahan-bahan cetak seperti gambar, program radio, film, alat music, permainan, atau bahkan saat ini pembelajaran berkembang dengan adanya teknologi computer atau dikenal dengan *e-learning*, sehingga siswa dapat belajar dari system computer (Made Pidarta, 2004: 78).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut: (Oemar Hamalik, 1995).

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- 4) Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dan masyarakat yang baik
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan baik kondisi, peristiwa, kejadian dan lain sebagainya yang terjadi dilingkungan sekolah dan sengaja dibuat untuk mempengaruhi siswa, sehingga proses belajar dan mengajar dapat berlangsung. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia, tidak hanya sebatas kegiatan antara guru dan siswa saja akan tetapi siswa dan lingkungan juga, sehingga terdapat perubahan yang berlangsung dan terus menerus dalam diri manusia.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan terjadinya pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seharusnya dibuat secara tertulis. Robert F Mager (2010: 125) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 dikemukakan Akhmad Sudrajat (2009) tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran(standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.



Implikasinya setiap perencanaan pembelajaran harus dibuat secara tertulis (*written Plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran tentunya dapat memberikan manfaat baik guru maupun siswa, manfaat dari tujuan pembelajaran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2002: 86) yaitu: (1) memudahkan dan memfokuskan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, (2) memudahkan guru dalam memilih dan menyusun bahan serta media pembelajaran, (3) memudahkan guru dalam memilih materi untuk pembelajaran, (4) memudahkan guru dalam penilaian.

Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan pengetahuan siswa dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi faham dan mengerti baik itu pembelajaran tentang materi, sikap, karakter dan yang ilmu pengetahuan lainnya.

### **c. Unsur-unsur Pembelajaran**

Menurut Oemar Hamalik (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun rapi meliputi manusia, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur yang mempengaruhi tercapainya tujuan dari pembelajaran. Terdapat tiga unsur penting dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran sebagai upaya pengorganisasian di lingkungan pendidikan dalam mencapai tujuan belajar siswa.
- 2) Pembelajaran sebagai upaya penting untuk siswa dalam mempersiapkan dirinya menjadi masyarakat yang baik.

3) Pembelajaran sebagai sebuah proses memotivasi siswa dan guru agar dapat berkomunikasi dengan nyaman dan efektif.

Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada motivasi peserta didik dan kreatifitas pengajar. Proses pembelajaran yang efektif terdapat pada kreatifitas guru dalam memotivasi siswanya dan ditunjang dengan fasilitas atau model pembelajaran tersebut, sehingga siswa merasakan nyaman dan senang dalam belajar dengan demikian peserta didik akan mudah mencapai target materi yang dicapai. Al-Zarnuji (2017: 41) mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan integritas dari berbagai elemen pembelajaran yaitu, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan.

#### **d. Komponen pembelajaran**

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

##### **1) Peserta didik**

Menurut Nazarudin (2007:49) peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan

rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

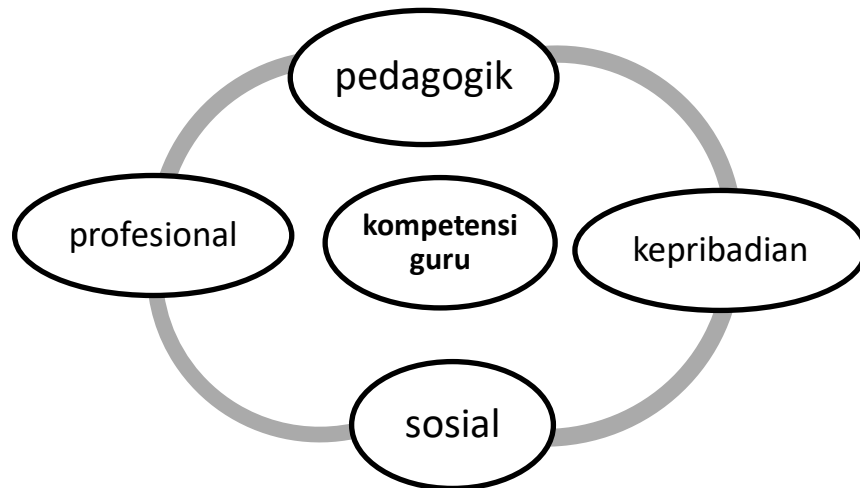
Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

## 2) Guru

Muhammad Ali sebagaimana di kemukakan oleh Nazarudin (2007:161) guru adalah pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk harus memahami karakteristik, sikap, sifat dan perkembangan siswa. Guru juga mencangkup mengontrol dan mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam ataupun diluar ruangan. Menurut PP RI No 19/2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28, pendidik atau guru adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik),

professional (memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaannya), social dan kepribadian.

**Gambar 2.1 Kompetensi Guru**



### 3) Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

#### 4) Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003) adalah strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan hubungan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996:76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut (Soetopo, 1993:148) :

##### a) Metode ceramah

Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik. Dengan metode ceramah guru dapat menerangkan pelajarannya secara luas, sedangkan kekurangan metode ini adalah siswa menjadi pasif dan mengantuk.

##### b) Metode tanya jawab

Suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut. Metode Tanya jawab digunakan dengan tujuan agar siswa tidak pasif dikelas dan komunikasi antara guru dan siswa mejadi lebih baik.

c) Metode diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

d) Metode pemberian tugas (resitasi)

Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.

5) Media

Heinich dan kawan-kawan dalam Arsyad Azhar (1997: 67–69), mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE. *Analyze learner characteristics* (menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran), *State objective* (menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran), *Select or modify media* (memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat), *Utilize* (menggunakan materi dan media), *Require learner response* (meminta tanggapan dari siswa) and *Evaluate* (mengevaluasi proses belajar).

Penggunaan media pembelajaran yang baik ialah penggunaan media yang bisa menggabungkan antara indera pandang, indera dengar dan indera lainnya. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan

bervariasi dapat mengatasi sikap pasif pada peserta didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:

- a) Menimbulkan motivasi semangat belajar.
- b) Membuat interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- c) Memberikan inovasi baru yang membuat siswa tidak jenuh dan dapat belajar secara mandiri dan kreatif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari, peserta didik, guru, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran, jika salah satu komponen pembelajaran belum terlengkapai dapat dikatakan proses belajar mengajar tidak dapat sempurna.

#### **e. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**

Berdasarkan PP 19 tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisikan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (Rina Febriana, 2019: 159). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran, untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP dapat digunakan oleh guru dalam pedoman proses pembelajaran dengan siswa. RPP berisikan petunjuk secara rinci pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan belajar, ruang lingkup

materi yang akan diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media sampai evaluasi yang harus digunakan. Oleh karena itu dengan adanya RPP guru dapat mengajar dengan sistematis dan terstruktur tanpa khawatir akan keluar dari tema dan tujuan belajar di pertemuan tersebut.

Komponen yang ada di dalam RPP adalah (1) identitas mata pelajaran (2) standar kompetensi (3) kompetensi dasar (4) indikator pencapaian kompetensi (5) tujuan pembelajaran (6) tujuan pembelajaran (7) alokasi waktu (8) metode pembelajaran (9) kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan/ pembeuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup (10) penilaian hasil belajar (11) sumber belajar (Rina Febriana, 2019: 162).

Berdasarkan dari penjelasan di atas Penyusunan RPP tentunya harus mengacu pada beberapa prinsip seperti, memperhatikan perbedaan individu tiap siswa baik perbedaan (jenis kelamin, kemampuan social, emosi, gaya belajar, latar belakang budaya dan lain sebagainya), kemudian proses pembelajarn dirancang untuk mendorong motivasi belajar siswa, kreatifitas, insiatif, inspirasi dan menadirian siswa, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan antara materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar, dan juga mempertimbangkan penerapan teknologi informasi komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.



## **2. *Multiple Intelligences***

### **a. Pengertian *Multiple Intelligences***

*Multiple Intelligences* berasal dari dua kata “*multiple*” dan “*Intelligences*” dalam bahasa Inggris. *Multiple* artinya berbagai jenis dan *Intelligences* artinya kecerdasan (kamus Bahasa Inggris). Menurut ensiklopedia Nasional Indonesia *Intelligences* di ambil dari kata latin *inteligere* yang berarti mengerti (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1988: 189), menurut ilmu psikologi intelligeni biasanya disebut sebagai kesanggupan atau kemampuan umum seseorang dalam mengambil manfaat dan hikmah dari pada pengalaman di masa lalu dalam menghadapi dan mengatasi situasi baru. (Ensiklopedia Umum. 1933: 468).

*Multiple Intelligences* awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi (Muh Rapi, 2002: 79). Teori *Multiple Intelligences* di kemukakan pada tahun 1983 oleh Howard Gardner, Howard Gardner merupakan guru besar di bidang psikologi dan pendidikan dari Haward University (Munif Chatib, 2019: 134). Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah, terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Pada awalnya teori kecerdasan hanya ditentukan oleh tes psikologis kemudian hasil tes tersebut diubah menjadi angka standar kecerdasan. Kemudian menurut Daniel dan David Reynold (1999: 64) menjelaskan bahwa Howard Gardner

berhasil mendobrak penggunaan teori dan tes IQ yang sejak 1905 telah digunakan banyak orang.

Gardner menjelaskan bahwa “*intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture*”. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak bisa diukur secara tiba-tiba dengan tes psikologisnya, namun kecerdasan manusia dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama yaitu kebiasaan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*), yang kedua kebiasaan seseorang dalam menciptakan karya-karya baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*) (Munif Chatib, 2019: 135).

*Intelligences* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan berfikir abstrak (Brainbridge, 2010: 43).

Julia Jasmin (2015: 16) menyatakan bahwa *Multiple Intelligences* merupakan suatu validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. *Multiple Intelligences* bukan hanya menganggap perbedaan individu ini hanya untuk tujuan praktis untuk pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap sebagai sesuatu yang normal bahkan menarik dan berharga. Teori ini merupakan langkah terbaik menuju suatu titik dimana individu di hargai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa *Multiple Intelligences* memiliki arti kecerdasan yang bermacam-macam. Artinya manusia memiliki beberapa kecerdasan dan setiap manusia mempunyai keunikan masing-masing yang dapat dikembangkan menjadi bakat yang berharga, dan dengan kecerdasan yang dimilikinya seseorang dapat menyelesaikan masalahnya dan membuat sebuah karya. Terdapat delapan jenis kecerdasan yang berkembang, delapan kecerdasan tersebut akan muncul dalam diri seseorang dua atau lebih, yang mana kecerdasan tersebut akan menjadi keunikan seseorang dan itulah potensi yang mereka miliki

#### **b. Jenis jenis *Multiple Intelligences***

Terdapat delapan jenis kecerdasan yang di kemukakan oleh Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligences* (Munif Chatib, 2019: 138) yaitu:

##### 1) Kecerdasan verbal-linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Seorang anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan diantaranya: dapat berbicara dengan baik dan efektif, cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya, pandai bercerita, terampil menyimak dan suka bermain bahasa, cepat menangkap informasi lewat kata-kata, suka membaca buku dan menulis (Yuliani Nurani Sujiono. 2012: 86).

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan dan melihat tulisan. Cara memotivasi mereka adalah mengajak mereka untuk bercerita, memberikan mereka peluang berbicara, menyediakan buku-buku rekaman, serta menciptakan peluang untuk menulis. Menurut Gardner (Amstrong, 1996:7), kecerdasan linguistic akan terlihat jelas sejak pertama masa kanak-kanan dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Terkait tentang system neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak kiri dan lobus bagian depan, kecerdasan linguistic ini dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) ataupun sekunder (tulisan).

## 2) Kecerdasan Logika-Matematika

Kecerdasan logika-matematika berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan kemahiran dalam menggunakan logika. Kemampuan menggunakan angka dengan baik misalnya (ahli matematik, akuntan pajak, ahli statistic), dan dapat melakukan penalaran dengan benar seperti (ilmuan, ahli logika atau pemograman computer). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat).

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tingkat tinggi dalam menyelesaikan sebuah problem matematika. Jika mereka kurang memahami maka mereka akan mencari tau jawaban dan

bertanya apa yang tidak mereka fahami tersebut. Peserta didik ini juga menyukai permainan yang banyak melibatkan aktif berfikir seperti teka-teki dan catur (Muhammad Yaumi, 2013: 19)

### 3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan ini bisa juga kecerdasan gambar yang dapat mempersepsikan dan menstranformasikan ruang dalam berbagai bentuk. Kemampuan berfikir visual-spasial merupakan kemampuan berfikir dalam bentuk visualisasi, gambar dan bentuk tiga dimensi. Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (S.Shoimatul Ula, 2013: 91-92).

Gardner mengatakan semua kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* memiliki lokasi khusus di otak manusia. System neurologis kecerdasan spasial-visual terletak dihemisfer kanan bagian belakang atau di *lobus oksipitalis*, yang mana berfungsi untuk (1) mengenali bentuk, (2) mengenali posisi garis, (3) kemampuan melihat warna, (4) mengidentifikasi posisi gerak benda, (5) menilai garis atau bentuk lain.

### 4) Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup

keterampilan seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan dan kecepatan. Dengan demikian prestasi yang pantas untuk peserta didik berkemampuan ini adalah menjadi penari, atlet, actor dan lain sebagainya.

Kecerdasan kinestetik digambarkan seperti orang yang memiliki ciri-ciri, (1) mudah bergerak dengan gaya yang pasti contohnya berlari, lompat, menangkap dan melempar, (2) memanipulasi benda contohnya kursi dijadikan sebagai mobil, (3) responsive terhadap lingkungan, (4) berolahraga, (5) kerajinan tangan dan lain sebagainya. (Anita Yus, 2011: 72).

#### 5) Kecerdasan Berirama-Musik

Kecerdasan yang muncul lebih awal pada manusia disbanding kecerdasan lainnya adalah bakat music, kecerdasan music ini meliputi kepekaan terhadap nada, irama dan warna bunyi serta aspek emosional yang ada pada bunyi.

Kecerdasan berirama atau music ini berarti kecerdasan yang meliputi kemampuan memahami, menghayati dan menciptakan musical, tidak hanya bisa bernyanyi akan tetapi music dapat merangsang aktifitas kognitif dalam otaknya. Dengan demikian pengembangan dalam proses belajarnya nanti peserta didik akan diajak bernyanyi dan menciptakan lagu sesuai dengan teori yang akan disampaikan guru. Anak-anak yang memiliki kecerdasan musical

dalam tahap perkembangannya akan sering bernyanyi, bersiul, bersenandung seorang diri (Tadkiroatun Musrifah, 2017: 5)

#### 6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri, peka terhadap perasaan diri sendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini senang melakukan introspeksi diri, dapat mengoreksi kekurangan dan kelebihanya sendiri dan akan mencoba terus memperbaikinya. Biasanya siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan lebih menyukai kesendirian, kesunyian, merenung dan senang berdialog dengan dirinya sendiri (Hamzah, 2014: 14).

Kecerdasan ini terletak pada lobus frontal atau otak bagian depan, lobus parietal (bagian atas) dan system limbic. System limbic dapat mengolah emosi dan perasaan, dan juga terkait dengan aspek perilaku yang meliputi perilaku intelek, emosional dan perilaku kontrol.

#### 7) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri: mudah bergabung dengan orang baru, memiliki banyak teman, dapat mempengaruhi dan meyakinkan lawan bicaranya, serta mampu membaca maksud hati orang lain.

Komponen intinya adalah seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain karena orang tersebut dapat mencerna dan mengontrol suasana hati, maksud, motivasi perasaan dan keinginan orang lain (Hamzah B. Uno, 2014: 13). Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengantarkan kesuksesan lebih tinggi karena kesuksesan dalam berkarir terletak pada kecerdasan sosialnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan kecerdasan ini seperti bermain pasar-pasaran, permainan kelompok, menunjukkan bakat kepemimpinan, berperan sebagai orang lain.

#### 8) Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan Naturalistik adalah kecerdasan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan tumbuhan, binatang dan alam. Salah satu ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalistik adalah mereka senang saat membahas tentang alam, tumbuhan, binatang disekitarnya.

Berikut ini adalah Jenis-jenis *Multiple Intelligences* yang dapat dilihat dari table dibawah ini:

**Table 2.2 jenis-jenis *Multiple Intelligences*.**

No	Kecerdasan	Komponen Inti	Kompetensi
1	Linguistic	Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi dan bahasa.	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumen dan berdebat
2	Matematis-Logis	Kepekaan memahami pola-pola logis atau numeric, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang	Kemampuan berhitung, bernalar dan berfikir logis, memecahkan masalah



3	Visual-Spasial	Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat	Kemampuan menggambar, memotret, mendesain, membuat patung
4	Music	Kepekaan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titi nada, warna nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musical	Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat music
5	Kinestetik	Kepekaan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek, respon dan reflex.	Kemampuan gerak motoric dan keseimbangan
6	Interpersonal	Kepekaan merencana dan merespon dengan cepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan social yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, memiliki empati yang tinggi
7	Intrapersonal	Kepekaan memahami perasaan sendiri dan mampu membedakan emosi, dan juga mengetahui kelebihan dan kelemahan pada diri sendiri.	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitive pada nilai diri dan tujuan hidup.
8	Naturalis	Kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi sepesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies.	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengkalsifikasi dan identifikasi.

Sumber: Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, 2019 hal 138

### c. Strategi Belajar-Mengajar berbasis *Multiple Intelligences*

Munif Chatib (2019: 98-99) menjelaskan bahwa *Multiple Intelligence* bukan kurikulum, tetapi penemuan *multiple intellegences* awalnya merupakan teory kecerdasan dalam ranah psikolog kemudian ditarik kedunia pendidikan menjadi strategi pembelajaran untuk semua

materi dan semua bidang study. Inti dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya terhadap siswa agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh peserta didiknya. Tujuan dari strategi ini akan menghasilkan kemampuan guru dalam membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar.

Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa didik dalam mewujudkan interaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syaiful Bahri Djamharah, 2002: 5). Strategi pembelajaran *multiple intelligences* merupakan proses belajar mengajar yang berpusat pada strategi guru atau kreativitas guru, disini guru harus memiliki strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Adapun beberapa strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah:

#### 1) Strategi Diskusi

Strategi diskusi adalah kegiatan pembelajaran dengan cara interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, pada penggunaan strategi diskusi seorang guru sudah menentukan topic dan tema yang akan dibahas berupa masalah yang akan dipecahkan. Strategi ini memiliki prosedur seperti adanya beberapa kelompok, ada moderator, notulis, topic masalah, dan solusi. Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi diskusi ini adalah ranah kecerdasan Linguistik. Alamsyah Said (2017:39) menjelaskan bahwa guru harus mendapatkan perhatian siswa untuk membuat diskusi hidup dan

berhasil, diskusi dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan ide, gagasan dan pendapatnya. Sebenarnya banyak sekali strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk siswa yang memiliki kecerdasan linguistik, seperti metode ceramah, Tanya jawab, wawancara, persentasi, bercerita, debat, menulis cerpen dan novel, menulis laporan dan lain sebagainya.

### 2) Strategi *Action Research*

Strategi *action research* adalah proses pembelajaran yang mana siswanya melakukan hipotesis terlebih dahulu terhadap materi yang telah disampaikan. Strategi *action research* terdiri dari prosedur: hipotesis, pengumpulan data, analisis dan kesimpulan. *Action research* ini bertujuan untuk melatih nalar siswa. Pembelajaran siswa menggunakan strategi *action research* berfungsi untuk anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis dan naturalis (Alamsyah Said, 2017: 160). Strategi yang dapat dilakukan untuk siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis juga dapat menggunakan strategi pengamatan, problem solving, identifikasi, pendataan, eksperimen dan lain sebagainya.

### 3) Strategi Urutan Gambar

Strategi urutan gambar adalah pembelajaran yang dilakukan siswa menggunakan gambar yang terkoniksi dengan pola-pola visual yang dominan dengan otak bagian kanan. Otak kanan mampu menyalin persis informasi yang dilihat dan didengar, memori otak kanan sering

dikaitkan dengan gambar intuitif (Schida, 2010:185). Biasanya strategi ini digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan spasial-visual. Siswa yang berkecenderungan spasial-visual guru akan menggunakan metode pembelajaran berbasis ruang, tebak angka dalam warna, tebak sketsa wajah, tebak gambar, membaca peta menggambar makna symbol dan lain sebagainya.

#### 4) Strategi Sosiodrama

Salah satu cara agar informasi dapat masuk ke dalam memori jangka panjang kita adalah informasi tersebut mengandung kekuatan emosi. Guru sangat mengharapkan siswa-siswanya dapat menyerap informasi yang guru sampaikan dengan jangka panjang, tapi pada kenyataannya setelah guru pamit banyak siswa yang melupakan begitu saja pelajarannya. Sosiodrama adalah salah satu strategi Multiple Intelligences yang sangat efektif untuk memasukan materi belajar siswa dalam jangka panjang. Sosiodrama dapat dijadikan metode holistic yang menggabungkan kemampuan mengingat, berekspresi, beraktivitas dan memaknai sebuah peran dan alur cerita (Alamsyah Said, 2017: 267). Strategi sosiodrama dapat digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

#### 5) Strategi Mengajar Kecerdasan Intrapersonal

Kegiatan belajar mengajar dalam kecerdasan intrapersonal lebih menekankan pada perasaan, nilai-nilai dan sikap. Strategi games siapa saya dapat digunakan untuk siswa-siswa yang memiliki kecerdasan

intrapersonal ini. Amstrong (2006) menjelaskan games siapa saya cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Games siapa saya terdiri dari tiga kata yaitu: *games* artinya bermain, siapa, merupakan kata tanya untuk seseorang dan saya orang yang berbicara atau menulis (aku) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 756). Strategi games siapa saya adalah aktivitas belajar siswa yang harus mengetahui dirinya sendiri, baik kekurangan atau kelebihan.

#### **d. Metode Penilaian**

Terdapat dua model penilaian yang umum digunakan yaitu, model penilaian setandar dan model penilaian autentik. Penilaian standar adalah proses penilaian yang biasanya menggunakan tes, penilaian ini sangat umum digunakan di sekolah dan penilaian ini hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Sedangkan penilaian autentik merupakan proses penilaian yang melibatkan aspek kognitif, motoric dan afektif, penilaian autentik juga dilakukan dengan berbagai cara seperti tes, wawancara, dan dilihat dari proses selama pembelajaran, penilaian ini sangat berkesinambungan yang artinya penilaian dilakukan terus menerus sejak awal proses pembelajaran hingga ahir (Munif Chatib, 2019:139).

Penilaian autentik memiliki model yang beragam, bentuk penilaian autentik dapat berbentuk tes ataupun non-tes, serta cara memberikan penilaian dan laporan memiliki konsep dasar tersendiri. Focus utama penilaian dalam pendidikan adalah sikap dan perilaku

siswa, kemudian baru penilaian akademik dan keterampilan (Alamsyah Said, 2017: 44). Penilaian autentik didasari oleh: (1) proses pembelajaran *apersepsi-scene setting* berbasis otak (2) pembelajaran *scientific approach* atau pendekatan ilmiah (3) penilaian proses pembelajaran yaitu *assessment authentic* atau penilaian berbasis proses.

Penilaian Autentik dibagi menjadi 3 aspek yaitu:

1) Penilaian Kognitif (Pengetahuan)

Kompetensi yang termasuk ranah kognitif adalah tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis serta mengevaluasi pelajaran. Jenis penilaian kognitif merupakan tes dan tugas dari guru. Untuk jenis tesnya terdapat tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan meliputi Tanya jawab kepada siswa tentang daya serap pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan. Sedangkan tes tulis dilakukan seperti pada umumnya saat ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan ahir semester.

2) Penilaian Psikomotorik (Keterampilan)

Kompetensi psikomotorik merupakan hal yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran, seperti aktivitas yang gerak tubuh atau perbuatan, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Jenis penilaian psikomotorik meliputi, performance assessment atau kinerja siswa, penilaian karya-karya siswa, dan penilaian portofolio.

### 3) Penilaian Afektif (Sikap)

Kompetensi ranah afektif adalah peningkatan pemberian respon siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian afektif sangat penting karena guru dapat melihat dan mengetahui karakter siswa baik dalam merespon, bersikap, dan minat belajar. Output dalam penilaian afektif ini untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar dan motivasi diri untuk belajar.

## 3. *Branding Sekolah*

### a. *Pengertian Branding Sekolah*

Sederhananya branding sekolah adalah membuat masyarakat tertarik, senang dan cinta terhadap sekolah kita. Lebih jelasnya branding merupakan suatu aktifitas atau cara bagaimana membuat sekolah kita dikenal baik oleh banyak orang, baik yang berada di sekitar sekolah ataupun masyarakat luas hingga luar negeri (Supangat: 2020, 11). Media social adalah salah satu cara sekolah melakukan pengenalan terhadap masyarakat luas, kiranya sekolah harus memaksimalkan semua media social yang dimiliki masyarakat seperti youtube, whatsapp, facebook dan instagram. Sekolah harus serius mengenalkan lembaganya melalui jaringan media social tersebut, frekuensinya tidak lagi bulanan tetapi mingguan bahkan jika memungkinkan dalam sehari update 3 sampai 5 kali, agar branding sekolah dapat terkenal luas di kalangan masyarakat (Supangat: 2020, 12).

*Branding* berasal dari Bahasa Inggris yang secara bahasa dapat diartikan dengan proses membuat atau menyusun *brand* atau merek. *Brand* atau merek itu sendiri menurut Wirania Swasty adalah penanda suatu produk atau jasa yang terdiri dari unsur visual (logo, mascot, kemasan) maupun unsur verbal (nama, *tagline*, *jingle*) yang membedakan dengan pesaing sejenis. Tidak hanya sebagai pendanda, lebih jauh merek memiliki makna yang berkaitan dengan kinerja produk atau jasa tersebut. Sedangkan menurut Philip Kotler brand adalah simbol, tanda, istilah, atau suatu nama yang mengidentifikasi barang atau jasa (Ahmad amin, 2003: 9).

Merek atau *brand* menempati tempat yang signifikan pada sebuah produk. Merek dijadikan sebagai identitas dalam mempromosikan sebuah produk agar mudah dikenal dan dihafal oleh khalayak. Pengertian merek menurut (Clifton, et al., 2003) adalah slogan, warna, jenis huruf tertentu. Tetapi namanya memiliki elemen terpenting dari merek karena penggunaannya dalam bahasa memberikan titik referensi universal. Namanya juga merupakan salah satu elemen dari merek yang seharusnya tidak pernah berubah. Definisi lain dijelaskan oleh (Kapferer, 2008) bahwa merek adalah sumber pengaruh sistem asosiasi mental yang saling terhubung (*brand image*) dan hubungan. Pengertian merek atau *brand* dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, merek merupakan aset yang tidak berwujud, salah satu dari beberapa jenis aset tidak berwujud



dikategorikan yang mencakup paten, database dan suka. Artinya, sebuah merek atau *brand* bukanlah suatu benda yang dapat disentuh atau dipegang, namun merek menjadi suatu hak paten yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau organisasi. *Kedua*, merek adalah aset yang bersyarat. Hal ini adalah titik kunci dan sejauh ini justru diabaikan. Aset adalah elemen yang mampu menghasilkan manfaat dalam jangka waktu yang lama.

Manajemen *branding* adalah sebuah pengelolaan yang bertujuan untuk membangun merek yang kuat, yaitu merek dengan ekuitas yang lebih tinggi. Membangun merek secara ekuitas membutuhkan investasi yang signifikan dari sumber daya perusahaan bersama dengan kemampuan yang diperlukan untuk menerapkan sumber daya tersebut secara efektif. Nampaknya terdapat sebuah kesepakatan bersama tanpa tertulis mengenai manajemen *branding* bahwa perusahaan industri memanfaatkan sumber daya keuangan ini terutama dalam tiga bidang, yaitu periklanan, penelitian & pengembangan, dan manajemen hubungan pelanggan, yang telah terbukti secara positif mempengaruhi ekuitas merek (Rahman, Rodríguez-Serrano, & Lambkin, 2018).

Definisi lain dijelaskan oleh (Heding, et al., 2009) yang mendefinisikan manajemen merek berfokus pada perusahaan di belakang merek dan tindakan yang akan diambil perusahaan untuk mempengaruhi konsumen. Dalam manajemen merek, konstruksi

identitas telah tumbuh semakin populer, karena konsep yang kuat dan kompleks dengan potensi memperkuat daya kompetitif secara signifikan dan memastikan keselarasan identitas perusahaan, identitas organisasi, gambar, serta reputasi. Identitas merek mengekspresikan serangkaian nilai, kemampuan, dan proposisi penjualan dari sebuah merek.

American marketing association mendefinisikan branding sebagai nama, istilah, tanda, lambang, atau desain, atau kombinasinya, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa salah satu penjual atau kelompok penjual dan mendiferensiasikan dari para pesaing (Kotler, 2000: 258) Sehingga, branding menjadi salah satu hal yang penting dalam pendidikan dan merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu produk. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila lembaga pendidikan juga harus membangun brand image yang kuat untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada dan menarik pelanggan baru.

Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa *branding* sekolah adalah ciri khas atau merek yang mudah di kenal oleh masyarakat dengan citra yang baik dan bagus dalam pandangan masyarakat. Dalam perdaingan dunia pendidikan yang terus berkembang dan didorong dengan adanya teknologi digital yang semakin canggih branding sekolah sangatlah penting untuk

memperkenalkan dan menjaga eksistensi sekolah kita kepada masyarakat luas.

#### **b. Komponen *Branding***

Pemilihan *branding*, tentu memiliki beberapa elemen atau komponen sebagai suatu identitas dari *brand* itu sendiri, diantaranya adalah elemen tangible (nyata) dan intangible (tidak nyata). Menurut Oktaviani, dkk, (2018) menjelaskan mengenai fungsi *branding*, salah satunya adalah sebagai sarana untuk menanamkan citra positif di benak konsumen dan pengamat. Sehingga dalam hal ini, para pelaku lembaga pendidikan perlu memperhatikan citra madrasah, sebab *branding* adalah produk yang penting sebagai poin agar produk dan kualitas sekolah senantiasa diingat, dipercaya, dan dipilih oleh konsumen atau masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, Nastain (2017) menyatakan fungsi *brand* sebagai satu ikatan yang memiliki kekuatan secara emosional antara pemilik dan konsumen, tatanan tersebut terbagi menjadi beberapa opsi secara strategis dan kekuatan yang mempengaruhi finansial. Kekuatan dan loyalitas dari pelanggan, mampu mengikat *brand* untuk mengantarkan keberhasilan dalam berbisnis, ketangguhan dan produk yang mampu bersaing. Adapun fungsi *brand* dengan keberagaman

dan jenisnya yang bermacam-macam, tentunya memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda.

Penjelasan di atas merupakan fungsi *branding* sebagai salah satu sarana untuk menanamkan citra positif di benak konsumen, dengan memberikan kesan emosional yang baik antara pelaku dan konsumen. Dalam hal ini, kaitannya dengan lembaga pendidikan, fungsi brand bertujuan untuk memasarkan, menggait, dan memasarkan *brand* madrasah agar mampu bersaing baik dalam hal mutu, kepercayaan dan layanan pendidikan yang unggul dimata masyarakat.

Menurut Keller dalam (Tjiptono, 2005) membagi manfaat pokok merek menjadi tujuh bagian, diantaranya adalah sumber produk diidentifikasi, pemanufakturan atau distributor sebagai penetapan tanggung jawab, pengurang risiko, (*search costs*) atau penekanan biaya pencarian untuk internal dan eksternal, ikatan khusus atau janji dengan produsen, simbolis sebagai alat untuk memproyeksi citra diri, dan kualitas signal.

Spesifikasi dari manfaat *branding*, dapat ditarik dalam ranah dunia pendidikan, Menurut (Sadat, 2009) merek atau brand yang dihasilkan dapat memberikan kekuatan dan jaminan nilai yang berkualitas tinggi terhadap stakeholders. Hal tersebut pada akhirnya berdampak luas terhadap institusi pendidikan dan akan memberikan manfaat *brand* yang dapat

diperoleh dari stakeholders dan lembaga pendidikan.

Implikasi branding tidak hanya terbatas pada produk atau perusahaan. Sekolah memiliki implikasi brandingnya tersendiri. Jika dilihat dari perspektif *corporate*, maka lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memproduksi jasa pendidikan yang dibeli oleh konsumen. Apabila produsen dalam hal ini lembaga pendidikan tidak dapat memasarkan hasil produksinya, yaitu jasa pendidikan, yang disebabkan oleh mutu yang tidak mencapai tingkat kepuasan konsumen, maka produk yang ditawarkan tidak laku. Jika lembaga pendidikan tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar, maka eksistensinya terancam menghilang. Berbeda dengan produk berbentuk fisik, produk sekolah yang berbentuk layanan tidak dapat disimpan, sebagai hasilnya layanan tersebut diproduksi dan dikonsumsi secara bersama (Dwiyama, 2019).

Produk lembaga pendidikan yang tidak berwujud, konsumen pada umumnya dapat mengenali tanda-tanda yang digunakan untuk menilai kualitas produk lembaga pendidikan. Penilaian itu dapat diketahui dari performa guru, tenaga pendidikan, sarana prasarana sekolah serta manajemen sekolah yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan hal ini, lembaga pendidikan perlu menyadari pentingnya membangun branding yang kuat untuk

mendapatkan kepercayaan konsumen dan mempertahankan eksistensinya. Karena branding yang diutamakan dalam dunia pendidikan adalah branding yang kuat sehingga memberikan jaminan akan kualitas dan nilai yang memuaskan kepada stakeholder, yang kemudian berdampak luas pada lembaga pendidikan (Sadat, 2009).

Deming (2000) mengatakan bahwa kualitas adalah salah satu kebutuhan konsumen, dalam hal *branding* kualitas sekolah juga dijadikan kebutuhan untuk menjaga citra sekolah, pada dasarnya terdapat beberapa karakteristik dalam mengevaluasi kualitas suatu produk atau lembaga jasa, yaitu:

1. Bukti yang nyata, meliputi fasilitas, perlengkapan, staff atau pegawai, dan komunikasi
2. Keandalan (*reability*), berupa kemampuan dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan baik dan memuaskan, baik dalam komunikasi, dan kebutuhan pelanggan yang lainnya.
3. Daya tanggap (*responsiveness*), memberikan pelayanan yang cepat tanggap terhadap pelanggan.
4. Jaminan (*assurance*), yang meliputi kesopanan, ramah, dan dapat dipercaya yang dimiliki oleh staff dan guru-guru sehingga pelanggan nyaman.

**c. Langkah-Langkah *Branding* Sekolah**

Banyak cara dan ragam aktifitas dalam membranding sekolah agar tetap menjadi lembaga yang diminati masyarakat. *Branding* sekolah dapat dilakukan oleh stake holder sekolah baik yayasan, pimpinan sekolah, guru, karyawan, wali murid dan juga siswa. Beberapa aktifitas branding sekolah seperti mensosialisasikan prestasi siswa saat memenangkan lomba kejuruan, lomba hafal alquran, dan keunggulan sekolah yang dibuat secara terstruktur dan sistematis (Supangat, 2020).

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam membuat branding sekolahnya adalah:

- 1) Membuat logo atau seragam sekolah yang menarik masyarakat.  
Logo atau seragam merupakan *eye catching* pandangan pertama yang menarik mata masyarakat luas. Logo sekolah juga dapat diartikan sebagai filosofi visi dan misi sekolah. Logo dan sragam akan menempel di mata yang melihatnya karena akan dilihat lewat display dinding sekolah, website, brosur, blog, dan akan jadi cerita sejarah sekolah (Dede Dwitagama, 2011: 7).
- 2) Fokus pada tujuan pendidikan dan pengembangan lembaga. Terus berusaha agar semua sumberdaya berjalan sesuai tujuannya.
- 3) Memiliki pembeda atau ciri khas tersendiri dari sekolah tersebut.  
Ciri khas adalah salah satu langkah penting dalam memberikan brand pada suatu lembaga. Jika sekolah memiliki ciri khas yang

berbeda dari sekolah lain maka ini akan menjadi keunggulan bagi sekolah tersebut.

4) Menggunakan media digital sebagai marketing promosi sekolah.

Pada era digital ini dunia pendidikan islam juga tidak boleh tertinggal dalam memanfaatkan digital marketing untuk mempromosikan keunggulan dan keistimawaan sekolahnya.

5) Falsafah yang harus diimplementasikan oleh manajer lembaga

pendidikan Islam adalah falsafah penjual. Sebagai penjual yang baik ada sikap-sikap tertentu yang ditampilkan kepada para pembeli, antara lain; (1) Berusaha memberikan pelayanan dengan cepat dan tepat, berusaha bersikap ramah, (3) Berusaha mematok harga yang bersaing, (4) Berusaha mengibur pembeli, (5) Berusaha bersikap jujur, dan (6) Berusaha mampu menahan diri dari perasaan kecewa jika ada pembeli yang bersikap kurang menyenangkan (Qomar, 2007).

Uraian diatas menjelaskan bahwa langkah-langkah branding sekolah yang pertama sekolah harus memiliki keunikan yang berbeda dari sekolah lain seperti ciri khas pada logo, sragam dan program-program, kemudian langkah berikutnya sekolah juga harus aktif dalam menggunakan sosial media dalam membranding dan mengenalkan sekolah ke dunia.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**



Kajian tentang *Multiple Intelligences* memang bukan lagi hal baru didunia pendidikan, akan tetapi tentang pembelajarn *Multiple Intelligences* sebagai branding sekolah belum banyak yang meneliti. Beberapa sekolahpun telah menerapkan konsep belajar berbasis *Multiple Intelligence* sehingga banyak kalangan yang ingin menggali dan membahas tentang bagaimana *Multiple Intelligences* itu, akan tetapi tidak semua sekolah mengetahui bahwa *Multiple Intelligences* dapat dijadikan branding sekolah dan menjadi keunggulan tersendiri di suatu lembaga. Diantara karya ilmiah yang telah membahas tentang pembelajaran berbasis *Multiple Intelligencse* dan *branding* sekolah adalah sebagai berikut:

1. “Manajemen Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik Di *School Of Human* (SOH), kranggan Bekasi,” Tesis ini di tules oleh Al Amin program Magister Manajemen Pendiidkan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen pendidikan serta bagaimana cara sekolah dalam mengembangkan semua potensi peserta didiknya. Hasil dari Tesis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di *School of Human* (SOH) berlandaskan pada delapan standar pendidikan nasional, yaitu standar isi, standar kelulusan, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian dan standar pendiidk dan tenaga kependidikan. Di *School of Human* menerapkan juga sistem

kecerdasan majemuk yang mana setiap siswa memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda. Setiap peserta didik di gali bakat dan minatnya sehingga para pendidik dapat mengetahui kecerdasan apa yang dimiliki siswanya kemudian menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan minat siswa tersebut, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.

2. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Wenni Syafitri dan Loneli Costaner dengan judul “Pelatihan *Branding* Sekolah Pada Sosial Media di SMP IT Madani”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasil dari penelitian di jurnal ini menyebutkan bahwa SMP IT Madani yang awalnya memiliki siswa 99 anak dan gurunya 10 orang, berbagai kegiatan promosi telah dilaksanakan, akan tetapi mekanisme evaluasi tidak dilakukan secara tepat dan secara maksimal sehingga berimbas pada branding sekolah tersebut yang masih memiliki siswa sedikit dari pada sekolah lain. Kemudian peneliti melakukan pelatihan branding sekolah terhadap guru-guru dan manajemen sekolah SMP IT Madani dengan menggunakan teknologi informasi secara maksimal. Pengetahuan yang ditransfer yaitu bagaimana melaksanakan branding sekolah yang efektif dan maksimal sehingga pada akhir evaluasi kegiatan ini peneliti menemukan hasil yang positif terhadap sekolah. Evaluasi dari kegiatan ini berupa pengukuran menggunakan skala guttmann, dan hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan dengan memperoleh nilai 1 untuk setiap CS dan CR.

3. Jurnal Komunikasi Profesional yang ditulis oleh Zulaikha pada Desember 2017 dengan judul “Perluakah Branding Pada Sekolah? Studi Kasus Pada SMP Swasta di Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikriptif yang mana hasil dari penelitiannya adalah beberapa sekolah belum bisa membedakan antara membangun brand sekolah dan media relations, bahkan kesadaran terhadap brand sendiri sangat kurang. Terdapat tiga sekolah yang menjadi obyek penelitian yaitu Sekolah Islam Favorit, Sekolah Kristen Favorit, dan sekolah swasta yang tidak favorit. Dari tiga sekolah tersebut menunjukkan realitas yang sama yakni belum adanya kesadaran terhadap branding sekolah.
4. Tesis yang ditulis oleh Laras Bilkis jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dengan judul “Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelleginces* Pada Mata Pelajaran PAI SMKN 1 Makasar”. Penelitian ini didasarkan atas pemikiran bahwa suatu strategi belajar yang relevan dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran terdiri dari dua tahapan yaitu, mengenali kecerdasan siswa dengan menggunakan TIMI (*Test Interest Multiple Intellegences*). Dan penyusunan rencana proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaanya guru melakukan kegiatan untuk memberikan apresiasi dan motivasi serta melakukan kegiatan-

kegiatan berbasis *Multiple Intelligences*. Kegiatan tersebut seperti *alfa zona, warmer, pre-teach, scenee setting* dll.

5. Tesis yang ditulis oleh Anisa Dwi Makrufi dengan judul “ Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2014. Penelitian ini berlatar belakang dari fakta bahwa pendidikan di Indonesia belum menjadi solusi untuk memperbaiki degradasi moral yaitu melalui model pendidikan yang manusiawi, dengan begitu penulis berminat meneliti teori *Multiple Intelligences* yang di kembangkan oleh ahli pendidikan Indonesia yaitu Munif Chatib. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pengumpulan data menganalisis buku-buku karangan Munif Chatib, wawancara, dan pengumpulan data dari sumber lain, dengan menggunakan pendekatan pedagogic psikologi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama desain konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* prespektif Munif Chatib di sekolah secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu: *input*, proses dan *output*. Pada tahap *input* menggunakan *Multiple Intelligences reseach (MIR)* dalam penerimaan siswa barunya. Tahapan kedua adalah tahap proses pembelajaran yang harus menggunakan strategi belajar sesuai dengan gaya belajar siswanya. Tahap ketiga yaitu *output*, tahap penilaian dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* menggunakan penilaian

*autentik*. Kedua pendidikan berbasis kecerdasan majemuk relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik mikro maupun makro.

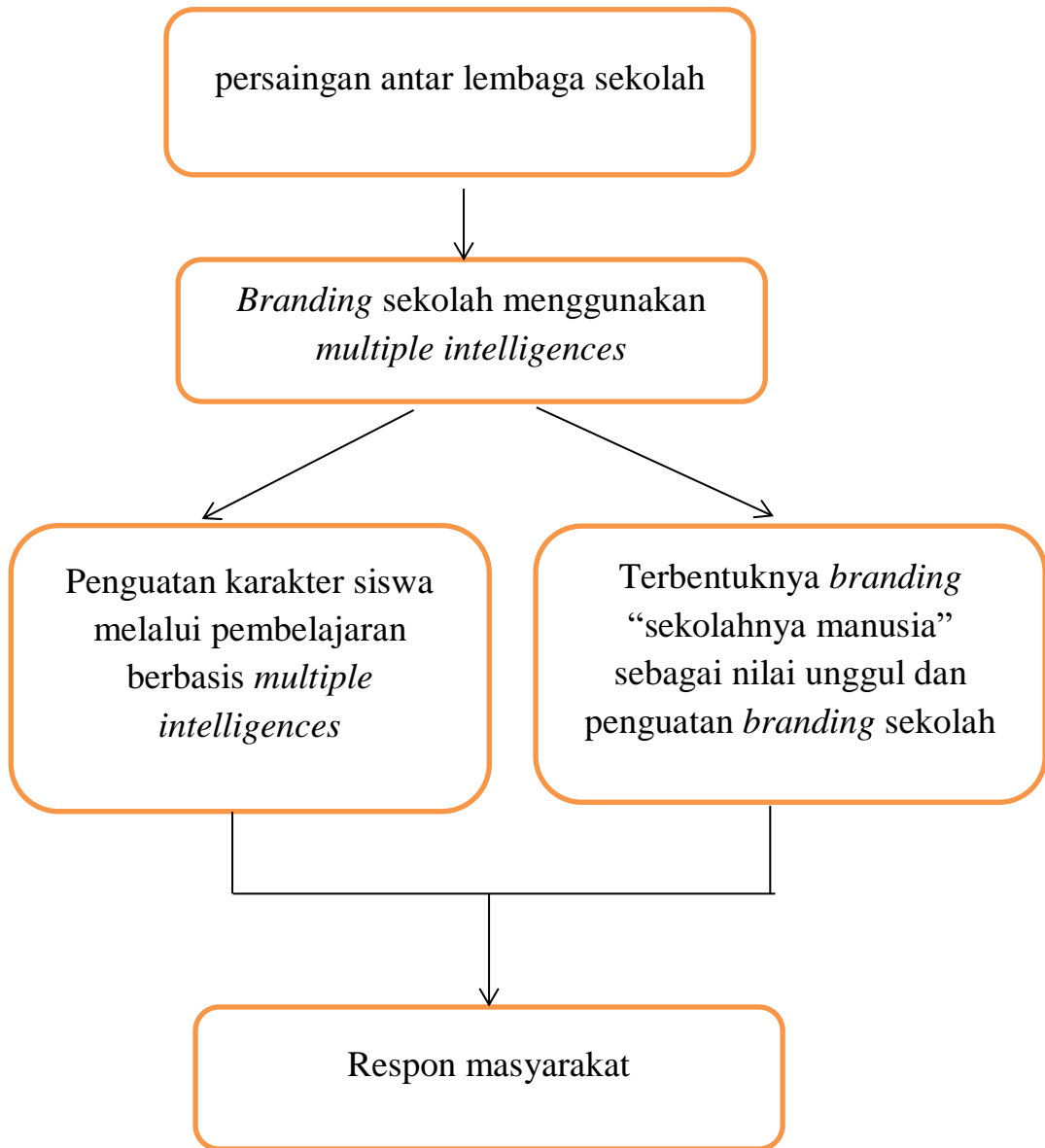
Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sangatlah banyak, yang membedakan dengan penelitian ini adalah pembelajaran *Multiple Intelligences* dijadikan *branding* sekolah sehingga sekolah terkenal dimasyarakat luas dengan sebutan sekolahnya manusia yang berbasis *multiple intelligences*.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pandangan teori *Multiple Intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner psikolog asal amerika ini menerapkan bahwa semua anak itu cerdas dan kecerdasan anak itu berjalan statis. Sehingga tidak adil ketika kecerdasan anak di batasi oleh tes-tes formal saja. Apalagi sampai menolak siswa baru dikarenakan nilai tes IQ dibawah standar. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaanya dalam membuat aktifitas yang memiliki nilai kreatifitas dan kebiasaanya dalam menyelesaikan masalah, sehingga sekolah seharusnya mengedepankan proses terbaik untuk siswanya bukan hanya *output* terbaik bagi siswa, karena output adalah hasil dari proses. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini di terapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah PK Kartasura. Terlebih dari itu teori ini dapat dijadikan sebagai *branding* khusus oleh sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura dengan julukan “sekolahnya manusia”. Konsep yang diterapkan oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah

memanusiakan manusia, sehingga MI Muhammadiyah PK Kartasura melakukan penerimaan siswa dengan cara menampung seluruh peserta didik dengan segala kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswanya. Bahkan di sekolah tersebut menerima peserta didik yang bekebutuhan khusus, sehingga muncul beberapa pertanyaan yang menarik menjadi dasar pemikiran penelitian tentang sekolah berbasis *multiple intelligences*. Jika digambarkan adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang akan digunakan adalah suatu penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif, dimana peneliti bermaksud menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan simpulan, dengan cara mengumpulkan data berupa gambar atau kata-kata. Seperti yang diungkapkan oleh (Moleong, 2004: 6) bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud mendeskripsikan suatu keadaan dengan cara mengumpulkan data baik dari kata-kata, gambar, video, naskah wawancara, catatan lapangan ataupun dokumentasi pribadi tidak dengan angka-angka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh H.B Sutopo (2002: 35) yaitu dengan penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau kalimat yang memiliki arti lebih dalam dari sekedar angka-angka atau frekuensi.

Suatu penelitian kualitatif biasanya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu pengetahuan. Menemukan berarti mengisi atau menggali sesuatu yang kosong atau kekurangannya, mengembangkan berarti memperluas pengetahuan dan menggali lebih dalam suatu kejadian yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran berarti melihat suatu pengetahuan yang masih diragukan kebenarannya



(Afifuddin, 2012:43). Afifuddin dan Ahmad Saebani juga menjelaskan bahwa seorang peneliti yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif hanya semata-mata menuliskan keadaan objek atau peristiwa tanpa mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan, membuat tafsiran, dan menganalisa data yang sedekat mungkin dengan keadaan aslinya. Penelitian dengan metode deskriptif analisis kualitatif ini bermaksud untuk menyusun gambaran mengenai objek yang diteliti dengan terlebih dahulu mengumpulkan data-data lokasi penelitian, mengelola data, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan.

## **B. Seting Penelitian**

Moleong (2012: 73) menyebutkan bahwa sebelum ditemukan hasil penelitian terlebih dahulu peneliti harus melakukan penjajagan dan penilaian di lapangan. Penjajagan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik jika sebelumnya peneliti telah memiliki gambaran secara umum dari obyek penelitian. Dengan demikian tujuan penjajagan dan penelitian lapangan adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai sasaran penelitian, sehingga akan tercipta situasi akrab dan harmonis antara peneliti dengan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi atau tempat penelitian digunakan sebagai wadah untuk mencari data secara fisik yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.

### 1. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak tanggal 10 Maret 2022 sampai tanggal 10 Mei 2022. Telah berlangsung dengan kurun waktu kurang lebih dua bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data. Waktu penelitian direncanakan sebagaimana disusun pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian**

Aktivitas	Alokasi Waktu Minggu ke																			
	Januari 2022				Maret 2022				Mei 2022				Juni 2022				Juli 2022			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
<b>1. Tahap persiapan</b>	v	v	v	v																
a. Survei Pendahuluan	v	v																		
b. Menentukan Judul	v	v																		
c. Penyusunan Proposal		v	v	v																
d. Menentukan Instrumen Penelitian					v	v	v	v	v											
<b>2. Tahap Penelitian</b>									v	v	v	v	v	v	v	v				
a. Pengumpulan data									v	v	v	v	v	v	v					
b. Proses Bimbingan									v	v	v	v	v	v	v	v	v			
c. Pengolahan data													v	v	v	v				
<b>3. Tahap Penyelesaian</b>									v	v	v	v	v	v	v	v				
a. Penyusunan data									v	v	v	v	v	v	v	v				
b. Pengetikan Data									v	v	v	v	v	v	v	v				
c. Pembuatan Laporan																		v	v	v

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang terletak di jl. Selamat Riyadi No.80, Dusun II kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Karena di MI Muhammadiyah Kartasura ini terdapat proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* maka peneliti bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tersebut dapat digunakan sebagai branding sekolah dan menjadi daya saing yang tinggi bagi lembaga sekolah.

## C. Subjek dan Informan Penelitian

### 1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sebagai *branding* sekolah yaitu guru-guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura dan siswa yang mengikuti proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

### 2. Informan penelitian

Informan adalah seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang akan diteliti dan menyatakan kesediaannya untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, karena informan akan memberikan suatu informasi atau entitas tertentu (Afifudin dan saebani, 2012: 88). Informan dalam

penelitian ini adalah kepala Madrasah, staf sekolah dan orang tua atau wali murid.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Salah satu langkah penting dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data sesuai tujuan penelitian (Rangkuti, 2014: 120). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **a. Wawancara**

Metode wawancara atau metode interview merupakan cara yang digunakan bagi seseorang untuk mengerjakan tugas tertentu dan mencoba menggali keterangan atau data secara lisan dari seorang responden, dengan cara bertatap muka dan berkomunikasi dengan responden tersebut. Dengan tujuan mendapatkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendirian mereka. (Koentjaraningrat, 1991: 129).

Diterangkan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, 2004: 135) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti mencari sumber data mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain.

Pada umumnya wawancara terdiri dari tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Herdiansyah, 2015: 63) Wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara seperti introgasi dan kaku, selama wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang disiapkan jadi terlihat adanya garis yang tegas antara peneliti dan yang diteliti wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti survey atau kuantitatif.

Kedua wawancara semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yang fleksibel dan terkontrol, jenis ini biasanya dilakukan oleh peneliti kualitatif dimana peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara, peneliti mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalian data agar lebih fokus pada informasi yang akan digali (Herdiansyah, 2015: 66).

Ketiga wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang hampir mirip dengan semi terstruktur akan tetapi wawancara tidak terstruktur memiliki banyak kelonggaran seperti tidak adanya pedoman pertanyaan wawancara jadi perbincangan akan menjadi “ngalor ngidul” karena tidak adanya batasan yang tegas dalam proses wawancara (Herdiansyah, 2015: 69).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali lebih dalam data-data dan informasi kejadian yang ada, dengan adanya pedoman pertanyaan wawancara.

Adapun beberapa pertanyaan yang akan digali adalah tentang implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dan juga tentang pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dapat menjadi *branding* sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

b. Observasi

Observasi diartikan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku seseorang secara sistematis untuk suatu tujuan yang ingin dicapai, perilaku tersebut dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, ataupun dapat dihitung. Dan tujuan dari observasi sendiri adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas, perilaku dan kejadian yang berlangsung, serta melihat makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat (Herdiansyah, 2012: 132). Metode observasi ini peneliti lakukan dengan mengamati situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah, dan juga peneliti menggunakan observasi ini untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tersebut.

Telah dipaparkan oleh Guba dan Lincoln (Moleong, 2004: 125) bahwa pengamatan sangat perlu bagi penelitian kualitatif karena:

- a) Pengamatan adalah pengalaman secara langsung dan merupakan alat yang mampu untuk mengetes suatu kebenaran.

- b) Pengamatan berarti melihat atau mengamati sendiri, mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sebagaimana pada keadaan sebelumnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d) Pengamatan digunakan untuk mengecek sesuatu kepercayaan atau kebenaran data, agar tidak terjadi keraguan bagi peneliti.
- e) Pengamatan membantu peneliti memahami situasi-situasi yang rumit dan memahami perilaku yang kompleks.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dengan cara peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas. Peneliti juga mengobservasi tata letak gedung sekolah dan lingkungan sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode atau teknik pengumpulan data dan informasi yang diambil melalui penemuan bukti-bukti dari sumber nonmanusia (Afifuddih dan Saebani, 2012: 141), dokumen berguna sebagai memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* di sekolah, salah satu bahan documenter yaitu foto, catatan dan arsip-arsip data yang terdapat di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada pengkajian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seperti, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), deskripsi pembelajaran, dan dokumen lain sebagai pendukung penelitian di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

#### **E. Teknik keabsahan Data**

Suatu penelitian harus melakukan pemeriksaan keabsahan data yang mana tujuannya adalah mengetahui hasil penelitian relevan dengan realitas di lapangan. Sugiyono (2015: 92) menjelaskan bahwa teknik keabsahan data adalah tingkat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif memiliki empat kriteria yaitu, uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji obyektivitas (*confirmability*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik kredibilitas dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data-data yang ada (Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 143).

Denzim (1978) dalam Gunawan (2016: 219) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

##### **a. Triangulasi sumber**



Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang mengevaluasi. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian triangulasi sumber, berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti halnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 330), dan dapat dicapai dengan cara sebagai berikut.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang

yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, dan orang pemerintahan.

- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Uraian diatas menjelaskan bahwa triangulasi sumber adalah menggali kebenaran data dengan cara membandingkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi. Setiap data yang didapat dari beberapa sumber di cocokkan dan dianalisa.

b. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan (Saebani, 2012: 144). Menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi sebagai berikut.

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2014: 331).

Dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dengan cara cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat

kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan (Gunawan, 2016: 220).

c. Triangulasi penyidik

Dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Moleong, 2014: 331).

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Rahardjo (2010) teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi (Gunawan, 2016: 221).

Adanya penyidik/pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data, maka pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data (Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

d. Triangulasi teori

Menurut Lincoln dan Guba (1981: 307) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton (1987: 327) berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding atau *rival explanation* (Moleong, 2014: 331).

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Maka digunakan untuk menguji terkumpulnya data (Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144). Dikemukakan lanjut bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadukan dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda (Gunawan, 2016: 221). Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi (*thesis statement*). Selanjutnya, informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat

meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Pada tahap triangulasi teori peneliti melakukan analisis teori-teori yang telah ditulis dengan data-data yang telah dikumpulkan dan dipercaya. Sehingga dapat dijadikan kesimpulan dan hasil penelitian.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik kredibilitas dengan cara triangulasi, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyatuan data dari beberapa data yang didapat diurutkan dan diorganisasikan menjadi beberapa kategori, suatu pola, dan satuan uraian dasar (Afifuddin, 2012: 145) menganalisis data berarti mengumpulkan semua data yang telah didapat seperti, gambar, foto, dokumen, laporan, hasil wawancara, artikel dan lain sebagainya. Kemudian dikategorikan menjadi beberapa kelompok sesuai apa yang kita teliti. Afifuddin dan Saebani (2012) menjelaskan bahwa prinsip pokoknya adalah mengelola dan menganalisis data yang terkumpul sehingga menjadi data yang sistematis, terstruktur, teratur dan memiliki makna.

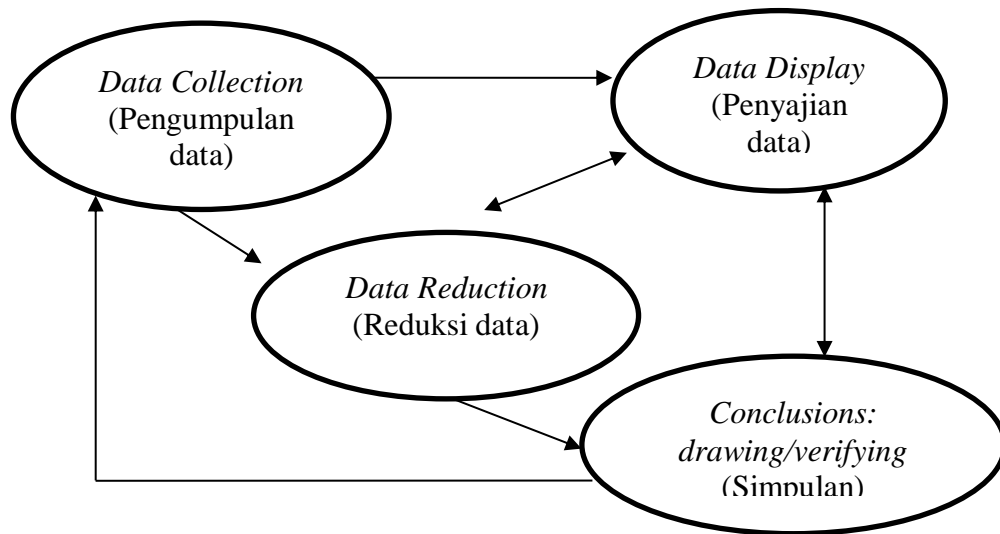
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Seperti Patton (1980: 295)

katakana bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian, selama pembuatan konseptual, dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pemngumpulan data (Ahmadi, 2016: 231).

Dengan demikian analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 335).

Menurut Miles & Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan data penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*). Model analisis data ditunjukkan seperti diagram berikut.

**Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data**



*Sumber; Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model).  
(Sugiyono, 2013: 338).*

Berdasarkan diagram di atas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2012: 129). Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013: 338).

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data. Temuan yang

dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Gunawan, 2016: 211).

## 2. Penyajian data (*data display*)

Langkah kedua dari analisis data yaitu data display/model data. Mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model/displays dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dengan pengukur bensin, surat kabar, sampai layar computer (Emzir, 2012: 131).

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami. Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles & Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*", yang paling sering digunakan untuk



menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2013: 341).

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matrik jaringan kerja (Gunawan, 2016: 211).

3. Data penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion drawing/ Verification*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis *interactive model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Gunawan, 2016: 212).

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Tetapi apabila pada kesimpulan awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam kesimpulan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak karena telah disebutkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang ketika berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345).

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis data dengan cara, mengumpulkan data, menganalisis dan penyajian data dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan sesuai tema-tema, kemudian peneliti melakukan kesimpulan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Letak Geografis Mi Muhammadiyah PK Kartasura

MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan sekolah berbasis Islam yang letaknya sangat strategis. Lokasinya terletak di Jl. Selamat Riyadi No. 80 Kartasura, kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Profinsi Jawa Tengah. Letak MI Muhammadiyah PK Kartasura cukup strategis karena berada di kompleks perguruan Muhammadiyah cabang Kartasura,

Gambar 4.1 denah lokasi MI Muhammadiyah PK Kartasura



Sumber: dokumentasi 19 mei 2022

Dari gambar denah lokasi diatas MI Muhammadiyah PK Kartasura di kelilingi lembaga Muhammadiyah lainnya, seperti SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, Universitas Muhammadiyah Surakarta

dan dekat dengan pasar kartasura. Adapun wilayah yang mengililingi MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah:

Sebelah Barat : Desa Pucangan

Sebelah Utara : Desa Singopuran

Sebelah Timur : Desa Makam Haji

Sebelah Selatan : Desa Ngemplak

## **2. Sejarah MI Muhammadiyah PK Kartasura**

MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah sekolah tingkat dasar yang berdiri sejak tahun 1970, awal tahun 1970 bernama MI Muhammadiyah 5 Kartasura. Namun seiring berjalannya waktu MI Muhammadiyah 5 mengalami kekurangan SDM sampai terjadi kemunduran baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Jadi pada tahun 2007 MI Muhammadiyah 5 Kartasura sangat merosot hingga pimpinan rating Muhammadiyah berfikir keras dengan dua pilihan yaitu, antara sekolahnya dimatikan atau dilanjutkan lagi dengan segala resiko kedepannya.

Pada awal tahun 2008 terjadi kesepakatan untuk meneruskan perjuangan lembaga sekolah MI Muhammadiyah 5 Kartasura, dengan cara membenahi manajemen pembelajaran dan program kerjanya. Pada tahun 2008 ini MI Muhammadiyah 5 Kartasura memiliki 38 siswa saja. Kemudian pada tahun 2010 MI Muhammadiyah Kartasura ini di pegang oleh bapak Nasrul Harahab selaku kepala sekolah, kemudian

dirubah namanya menjadi MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

Sejak terjadinya penambahan nama “Program Khusus” pada MI sekolah ini pak Nasrul belajar mengenai sekolah PK ke SD Muhammadiyah PK Kota Barat, dan ternyata di SD Muhammadiyah PK Kota Barat menggunakan Akademik Orientid, akhirnya pak Nasrul Harahab belajar mendalami sekolah berbasis *Multiple Intelligences* di Nex Edu dengan Pak Munif Chatib selaku pelopor pertama sekolahnya manusia di Indonesia. Sejak saat itu MI Muhammadiyah PK Kartasura mengalami kemajuan dari tahun ketahunnya. Dengan adanya program-program unggulan dan proses pembelajaran yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya pak Nasrul Harahab dapat membangkitkan kembali sekolah yang hampir mati. Bahkan pada tahun ajaran 2021/2022 ini tercatat siswa di MI Muhammadiyah PK Kartasura berjumlah 538 murid dengan jumlah tenaga pendidik 86 guru. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Rohmadi selaku kepala madrasah di MI Muhammadiyah PK Kartasura

“pada tahun 2007 sekolah ini hanya ada 38 siswa sehingga kepala pimpinan bingung, dan hanya adadua pilihan, mau dilanjutkan atau dimatikan sekalian. Pada tahun 2008 ahirnya dilanjutkan dan diganti dengan nama MI Muhammadiyah PK Kartasura, dengan adanya pergantian itu mulai ada perubahan, kemudian pada tahun 2010 kepala sekolah diganti oleh pak Nasrul Harahap, beliau yang mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di sini. Beliau belajar langsung dengan pak Munif Chatib di Nex Edu Surabaya dan Yogyakarta. Dengan adanya pembelajaran *Multiple Intelligences* MI Muhammadiyah semakin dikenal masyarakat luas, guru-guru disini juga harus memahami dan mendalami tentang multiple

intelligences.” (Hasil wawancara dengan Ustadz Rohmadi pada tanggal 7 April 2022).

Pada tahun 2011 MI Muhammadiyah menjadi sekolah dasar inklusi yang dapat menerima Anak Berkebutuhan Khusus. Slogan yang digunakan oleh kepala sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura saat itu adalah “Sekolahnya Manusia” atau sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* tersebut, sehingga sekolah ini menerima seluruh siswa sekolah dasar dari berbagai macam latarbelakang. Menurut kepala sekolah sendiri keistimewaan *Multiple Intelligence* tersebut adalah: sekolah mendapatkan informasi lebih tentang psikologis siswa dan potensi yang dimiliki siswa.

Setiap guru yang mengajar di MI Muhammadiyah PK Kartasura harus memahami pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Semua guru-guru mendapatkan pelatihan dan pembelajaran tentang sekolah berbasis *Multiple Intelligences* setiap minggunya, setiap guru membuat RPP atau *lesson plan* yang akan di revisi oleh kepala sekolah, sehingga kepala sekolah benar-benar meneliti dan memahami RPP setiap guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

### **3. Visi Misi dan Tujuan**

Visi, Misi dan Tujuan MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah :

(Dokumentasi dari bagian Tata Usaha pada tanggal 7 April 2022)

#### **a. Visi**

Terwujudnya benih kesalehan dan unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan *Multiple Intelligences* anak berdasarkan al-quran dan sunnah rosul.
- 2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam untuk membentuk budi pekerti dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- 3) Pendidikan madrasah yang manusiawi dengan suasana yang kondusif, senang belajar dan belajar dengan senang.
- 4) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap perkembangan teknologi global untuk membentuk kader yang maju dari segi teknologi, komunikasi, iman dan taqwa.
- 5) Menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, ramah anak dan menjadi centre pendidikan di Indonesia.

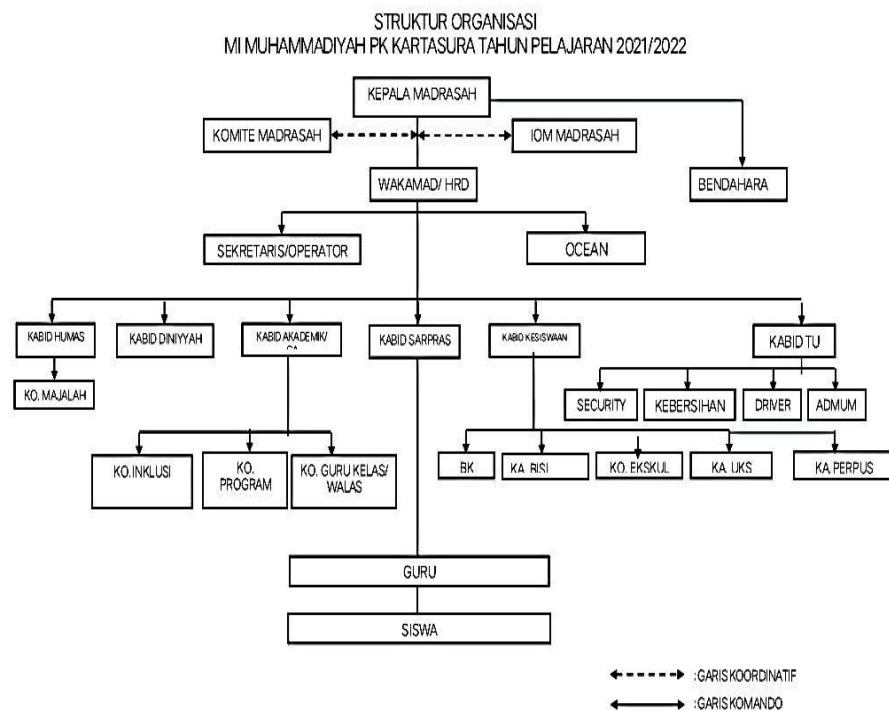
c. Tujuan

- 1) Melahirkan insan yang mencintai ilmu, kreatif dan menguasai kemampuan-kemampuan dasar.
- 2) Melahirkan insan yang memiliki wawasan yang luas dan komunikatif.
- 3) Melahirkan insan yang memiliki keprihatinan sosial dan cinta lingkungan.
- 4) Melahirkan insan yang memiliki kepercayaan diri, beriman bertaqwa dan berakhlak mulia.

- 5) Melahirkan insan yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan toleransi
- 6) Melahirkan insan yang memiliki nilai juang untuk menjadi kader persayarikatan.
- 7) Melahirkan insan yang cakap terhadap perkembangan teknologi dan informasi.
- 8) Melahirkan insan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik sampai tingkat internasional.

#### 4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah PK Kartasura

Gambar 4.2 Struktur Organisasi





Adapun struktur organisasi MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

**Ketua Yayasan : Suji Suyamto, S.Pd.I**

**Kepala Madrasah : Rochmadi, S.Pd.I**

Wakil Kepala/ GA1 : Misnanto, S.Pd

Wakil Kepala/ GA2 : Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd

Sekretaris/ Operator : Noviantoro Wibowo

**Bendahara Sekolah : Khusnul Khotimah S, A.Md**

**Kepala Bidang Kesiswaan : Koirul Lukman, S. Pd.I**

a) Sekretaris : Annisa May Latiefah

b) Ko. UKS : Suciyati Siti Nurjanah, S.Pd

: Tatarita Budi Herawati, S.Pd.I

c) Ko. Ekstrakurikuler : Arci Mustika Hani, S.Pd

d) Sie. Biro Konseling : Arif Hidayat, S.Psi

**Kepala Bidang Akademik: Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd**

a) Ko.Inklusi : Adi Dibyo Wibowo, S.Psi

b) Kepala Perpustakaan: Suci Wulandari, S.Pd.I

**Kepala Bidang Humas :Fatkhul Fatoni, S.Pd**

**Kepala Bidang Prestasi : Kukuh Sandy Sudrajat, S.Pd**

**Kepala Sarpras : Suyati, S.Pd.I**

**Kepala Bidang Diniyah : Budi Waluyo, S.Pd**

(Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura tanggal 29 April 2022),

## **5. Fasilitas Sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura**

Fasilitas yang disediakan oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah: (Dokumentasi dari Tata Usaha dan observasi pada tanggal 7 April 2022)

- 1) Masjid
- 2) Lapangan futsal
- 3) Alat peraga proses pembelajaran
- 4) Multimedia
- 5) Transportasi antar jemput
- 6) Layanan konsultasi wali murid dan murid
- 7) Snack setiap hari
- 8) Makan siang
- 9) Kelas yang nyaman dan menyenangkan
- 10) Taman bermain
- 11) Unit Kesehatan Siswa
- 12) Resource room
- 13) Perpustakaan
- 14) Loker siswa
- 15) Studio pod cast
- 16) Renang setiap bulan

## **6. Keadaan pendidik**

Pendidik yang dikenal dengan bahasa ustadz (guru laki-laki) danustadzah (guru perempuan) di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura berjumlah 86 guru, yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 guru PNS, 34 guru tetap, 25 guru honorer/GTT, 21 Guru pendamping khusus, dan 4 orang di bidang tata usaha. Selain itu juga terdapat 3 orang penjaga sekolah dan 2 satpam.

Adapun wali kelas dan team dari kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, diantaranya:

- a) Wali Kelas IV A : Nur Rochmah Hidayati, S.HI  
Team : Wahyu Nurul Mubarokah, S.Pd
- b) Wali Kelas IV B : Kukuh Sandy Sudrajat, S.Pd  
Team : Arif Hidayat, S.Psi
- c) Wali Kelas IV C : Muhammad Platori Rofi'atna, S. Pd  
Team : Budi Waluyo, S.Pd

(Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tanggal 29 April 2022)

## **7. Keadaan siswa**

Kebanyakan peserta didik berasal dari daerah dekat wilayah Kartasura, akan tetapi terdapat juga beberapa peserta didik yang berasal dari luar wilayah Kartasura seperti

Surakarta, Polokarto, Boyolali Kota dan lain sebagainya. Di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura semua anak yang ingin masuk disekolah tersebut diterima termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun peserta didik dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah dalam kategori ringan atau sedang, bukan berat. Mereka akan mendapatkan pendampingan khusus dari madrasah selama pembelajaran.

Secara kuantitatif peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 538 anak. Terdiri dari 299 siswa putra dan 239 siswi putri. Adapun khusus untuk kelas IV sebanyak 90 anak. Jumlah dari masing-masing kelas yaitu IV A: 29, IV B: 29 dan IV C: 32 (Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura tanggal 29 April 2022)

#### **8. Program Unggulan di MI Muhammadiyah PK Kartasura**

Terdapat tiga program unggulan yang terdapat di MI Muhammadiyah PK Kartasura, program ini dapat di ikuti oleh peserta didik dan dapat memilih salah satu program sesuai minat dan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Pertama kelas kreatif, kelas kreatif ini merupakan salah satu program kelas di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang menggunakan kurikulum dari kementerian agama secara utuh akan tetapi proses pembelajaran menggunakan pendekatan Multiple

Intelligences sehingga kelas kreatif ini menjadi kelas yang menyenangkan. Kelas kreatif juga memiliki target hafalan juz 30 sehingga guru-guru sangat memperhatikan gaya belajar dari siswa agar siswa tidak merasa bosan, jenuh ataupun malas saat belajar.

Kedua kelas tahfidz, kelas tahfidz merupakan salah satu program pilihan yang terdapat di sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura, seperti namanya kelas tahfidz ini memiliki ciri khusus dalam pembelajaran yang fokus pada hafalan al-Quran. Target minimal yang harus dicapai siswa yang mengikuti kelas tahfidz adalah mampu menghafal 3 juz Al-quran, untuk mencapai target tersebut kelas tahfidz memiliki program harian setelah proses pembelajaran yaitu tahsin (perbaikan pembelajaran), tilawah (membaca), ziyadah (menambah hafalan) dan moroja'ah (mengulang-ngulang hafalan). Kegiatan tahfidz dilakukan dengan cara intensif dan terarah oleh ustadz dan ustadzah yang memiliki bacaan dan hafalan quran yang baik dan tartil. Kelas tahfidz juga memiliki program Pembibitan Talenta Qurani yang bertujuan untuk menyiapkan siswa-siswi di kelas tahfidz sesuai dengan minat dan bakatnya dalam mengikuti perlombaan di bidang al-Quran, seperti lomba Tartil, MHQ (Muhasabah Hafdzil Quran), MTQ (Musabaqok Tilawatil Quran) dan pidato bahasa arab, selain itu juga terdapat program penunjang untuk orang tua murid seperti al-Quran parenting, daurah tahfidz, rihlah quraniyah, wisuda tahfidz dan lain sebagainya.

Ketiga kelas SME. Kelas SME (Science Math English) program adalah salah satu kelas pilihan di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang memiliki sedikit modifikasi dari kurikulum nasional. Pada kelas SME ini siswa di persiapkan untuk mengikuti olimpiade atau perlombaan. Siswa yang mengikuti kelas SME akan di fokuskan pembelajarannya dalam pelajaran matematika, sains dan bahasa inggris. Kegiatan yang ada di kelas SME ini diantaranya adalah Weekly program dan meet the foreigner.

Keempat kelas Inklusif, MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan salah satu madrasah yang secara legal berhak menyelenggarakan pendidikan inklusif, layanan program inklusif diberikan secara ramah dan professional, setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di damping oleh guru kusus (shadow teacher) yang memiliki kemampuan mendampingi dan membimbing siswa berkebutuhan kusus. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura bahwa:

“MI Muhammadiyah PK Kartasura ini memiliki 3 program unggulan dan kelas inklusif mba, kelas kreatif, kelas tahfidz sama kelas SME. Kelas kreatif itu ya kelas yang menyenangkan jadi guru itu harus memiliki metode atau strategi mengajar kelas yang menyenangkan dan kreatif, di sini juga siswanya di bagi sesuai dengan kesenangan dan minat belajarnya contohnya kelas 1A siswanya rame, seru, aktif, banyak gerak jadi di namakan kelas kinestetik, sedangkan kelas 1B itu siswanya pendiam dan suka mengerjakan tugas-tugas dengan baik jadi dinamakan kelas logis-matematik. Kemudian yang kedua itu ada kelas tahfidz kelas tahfid ini dispesialkan karna mereka banyak menghafal al-quran mba, jadi untuk pelajaran-pelajaran umumnya kita sesuaikan siswanya saja tapi mereka difokuskan dalam hafalan al-

Qurannya, kemudian yang ketiga kelas SME yaitu siswa-siswa yang menginginkan dan memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam pelajaran matematika, science dan baha inggris kita latih terus siswa-siswi tersebut dalam 3 pelajaran yang akan di ikut sertakan dalam lomba-lomba atau olimpiade” (Hasil wawancara dengan Ustadz Rohmadi pada hari rabu, 7 april 2022, pukul 10:11).

## 9. Ekstrakurikuler

Kegiatan positif yang ada di MI Muhammadiyah PK Kartasura sangat mendukung untuk membentuk karakter siswa, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, dan ini adalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (Hasil Dokumentasi dari bagian Tata Usaha pada tanggal 29 April 2022)

- |                  |                    |
|------------------|--------------------|
| 1. Vocal         | 13. Taekwondo      |
| 2. Memanah       | 14. Tapak suci     |
| 3. Renang        | 15. Jurnalistik    |
| 4. Sempoa        | 16. Desaign grafis |
| 5. English club  | 17. Futsal         |
| 6. Badminton     | 18. Math club      |
| 7. Seni tari     | 19. Robotic        |
| 8. Sains club    | 20. Guitar         |
| 9. Drama English | 21. Cooking class  |
| 10. Tenis meja   | 22. Qiroah         |
| 11. Paduan suara | 23. Drum           |

12. Sepeda roda

24. Hizbul wathan

## **10. Pembiasaan kegiatan Islami**

Banyak kegiatan-kegiatan di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang membangun karakter siswa menjadi lebih islami dan disiplin diantara kegiatan siswa islami yang dilakukan d lingkungan sekolah adalah: (Hasil Dokumentasi dan observasi pada tanggal 29 April 2022)

1. Pembiasaan solat sunnah dhuha berjamaah
2. Pembiasaan infaq jumat
3. Pembiasaan kultum dari hadits arba;in
4. Pembiasaan tadarus
5. Pembiasaan solat jumat
6. Pembiasaan dzikir ba'da sholat

dll

## **11. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan yang digunakan oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah *Fullday School* dengan menerapkan teori *Multiple Intelligences* pada pembelajarannya.

*Fullday School* berasal dari bahasa inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi, *Fullday School* adalah program sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pagi hari sampai sore hari. Adapun kegiatan belajar mengajar di MI Muhammadiyah PK Kartasura dilaksanakan



dari hari Senin sampai Jumat. Hari Sabtu hanya masuk pada Minggu ke-1 dan ke-3 yang digunakan untuk kegiatan berenang, *catalis day* dan *parent class* hal ini di ungkapkan oleh ustad Rohmadi bahwa:

“sitem yang digunakan disini adalah *fullday school* kemudian pembelajarannya menggunakan *Multiple Intelligences* jadi ini juga membuat masyarakat tertarik menyekolahkan anaknya disini mbak. Di sin masuk setiap hari senin sampai jumat, hari sabtu minggu pertamadan ketiga digunakan untuk ekstrakurikuler.” (Hasil Wawancara dengan Ustad Rohmadi pada tanggal 7 April 2022)

Pembelajaran dimulai pukul 07.00–14.00 WIB untuk kelas I dan II, sedangkan kelas III, IV, V dan VI masuk pukul 07.00-15.30 WIB dengan istirahat dua kali yaitu pukul 09.30-10.00 WIB dan setelah shalat dzuhur berjama’ah pukul 12.15-13.00 WIB. Khusus hari Jum’at para siswa pulang jam 11.00 WIB, kemudian pukul 13.00 WIB digunakan untuk ekstra *English Club*, hal ini diungkapkan oleh ustad Wahyu yaitu:

“jam pelajaran dimulai dari jam 7 sampai jam 2 mba untuk kelas 1, 2,3 sedangkan kelas 3,4,5 jam 7 sampai setengah empat.” (Wawancara dengan Ustad Wahyu tanggal 16 April 2022).

Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi pada tanggal 8 April 2022 bahwa pukul 06.50 semua siswa terlihat apel/berbaris didepan halaman sekolah terlebih dahulu. Tepat jam 07.00 WIB seluruh siswa masuk kelas untuk berdo’a dan membaca Al-Qur’an selama 30 menit, setelah itu baru dimulai pelajaran. Istirahat dilakukan 2 kali, istirahat pertamapada jam 9.30-10.00 30 menit, istirahat kedua 2 jam (11.15-13.00 WIB) dibagi 1/4 jam mengaji, 1/4

jam sholat dzuhur, 1/4 jam makan siang, dan 1 jam istirahat hingga  
pukul 13.00 WIB.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura**

Dari hasil wawancara dan observasi implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* memiliki tiga tahap yaitu tahap penerimaan atau input, tahap proses dan tahap output atau hasil penilaian.

#### 1) Tahap penerimaan

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi selaku kepala Madrasah dan ustadz Nanto sebagai penanggung jawab pelaksanaan *MIR* terkait proses penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura:

“MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai sekolah yang menerapkan konsep *Multiple Intelligences* memiliki pola penerimaan siswa baru yaitu tidak menggunakan tes- tes formal untuk menyaring siswa. Jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan kapasitas siswa yang akan diterima. Apabila sekolah berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, ketika jumlah pendaftar telah mencapai 100 siswa, pendaftaran pun ditutup. Konsep *Multiple Intelligences* menitik beratkan pada ranah keunikan dan meyakini bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak memiliki satu kelebihan. Atas dasar itu, sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun, meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*” (wawancara dengan ustadz Rohmadi tanggal 7 April 2022).

Mengenai *Multiple Intelligences Research (MIR)* dijelaskan kembali oleh ustadz Nanto sebagai berikut:

“*Multiple Intelegenes Research (MIR)* adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. *Multiple Intelegenes Research (MIR)* merupakan hasil pengembangan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Hordward Gardner. Gardner mengatakan kita sebagai orangtua atau guru jangan terburu-buru mengatakan anak itu lemah, bodoh dan tidak mampu. Dikarenakan setiap manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja” (Wawanacara denagn ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2022)

Sedangkan proses pelaksanaan *Multiple Intelegenes Research (MIR)* dijabarkan oleh ustadzah Wahyu selaku ketua program pembelajaran, sebagai berikut:

“*Multiple Intelegenes Research (MIR)* dilakukan dengan menghadirkan orang tua atau orang yang dekat dengan anak, sebab yang diteliti *habbit* atau kebiasaan siswa. Jadi nanti dihadirkan orangtua dan anak untuk diwawancarai seputar kebiasaan siswa. Informasi dari siswa dan informasi orangtua digabungkan cocok atau tidak. *MIR* berupa wawancara dan analisis semacam soal gambar/disuguhkan lagu, dari situ akan kelihatan gaya belajar si anak. Setelah itu siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, melalui pengelompokan itu guru lebih mudah dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Dalam pengelompokan kelas itu dicari tiga kecerdasan yang paling menonjol dan komposisi kelas dalam satu angkatan itu berbeda- beda tergantung kecerdasan anak. Selanjutnya dari observasi tersebut sekolah bekerjasama dengan *next edu* untuk menganalisisnya. Tim observasi ada sendiri akan tetapi untuk mengolah datanya bekerjasama dengan *next edu* untuk mengolah hasilnya” (wawanacara dengan ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2022)

Diungkapkan kembali saat wawancara dengan ustadz Nanto bahwa pelaksana *Multiple Intelegenes Research (MIR)* itu:

“Tim pelaksana *Multiple Intelegenes Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat interviewer yang sebelumnya

telah diseleksi dari penyusun tersebut. Hanya ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Adaketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*" (Wawancara ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2022).

Hasil wawancara di atas diperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan penerimaan siswa baru di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Berdasarkan jawaban dari informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses *input* di MI Muhammadiyah PK Kartasura menerapkan *Multiple Intelequences Research (MIR)* dalam penerimaan siswa barunya, bukan tes-tes formal untuk mengukur kemampuan berfikir siswa. *Multiple Intelequences Research (MIR)* adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. Sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun, meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa. Semua siswa diterima termasuk siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

*Multiple Intelequences Research (MIR)* dilaksanakan dengan menghadirkan orangtua atau orang yang dekat dengan siswa, Kemudian diwawancarai seputar kebiasaan dan kegiatan siswa. Informasi dari siswa dan informasi orangtua akan dicocokkan satu sama lain. *Multiple Intelequences Research (MIR)* berupa wawancara dan analisis semacam soal gambar atau menyuguhkan lagu, dari situ akan kelihatan gaya belajar

siswa. Setelah itu anak dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, melalui pengelompokan itu guru lebih mudah dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter dan gaya belajar siswa. Dalam pengelompokan kelas itu dicari tiga kecerdasan yang paling menonjol dan komposisi kelas dalam satu angkatan itu berbeda-beda tergantung kecerdasan siswa. Selanjutnya dari observasi tersebut sekolah bekerjasama dengan *next edu* dalam menganalisis hasilnya.

Tim observasi *Multiple Intelegenes Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat *interviewer* yang sebelumnya telah diseleksi dari penyusun tersebut. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*, ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*. Kemudian untuk yang menganalisis hasil adalah *next edu*. Hasil *Multiple Intelegenes Research (MIR)* ialah berupa grafik kecenderungan kecerdasan anak. Selain itu juga terdapat deskripsi dari hasil riset yang berisi gaya belajar anak, kegiatan kreatif yang disarankan, dan jenis permainan yang disarankan.

Dalam pelaksanaan *Multiple Intelegenes Research (MIR)* tidaklepas dari faktor pendukung dan penghambat, menurut ustadz Nanto mengatakan

“Adapun faktor yang mendukung ialah bahwa semua siswa wajib melakukan *Multiple Intelegences Research (MIR)*. Selain itu memiliki tenaga *interviewer* yang bekerja sama dengan *Next Edu* Surabaya yang dapat memperlancar proses penyelenggaraan *Multiple Intelegences Research (MIR)*. Faktor yang menghambat yaitu waktu untuk menghadirkan orangtua itu sulit dan juga keterbatasan waktu *interviewer*. Pelaksanaan *Multiple Intelegences Research (MIR)* tidak cukup satu hari mungkin bisa beberapa hari. Selain itu juga terkadang ada orangtua yang tidak jujur, yang dihadirkan bukan orang yang dekat dengan anak, sehingga menyebabkan eror analisis jadi tidak sesuai kenyataan”. (Wawancara dengan ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2022).

Selanjutnya, *Multiple Intelligences Research (MIR)* memilikibanyak sekali manfaatnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustadz Nanto (Tanggal 13 Juni 2022), yaitu **Pertama**, *Multiple Intelegences Research (MIR)* yang diterapkan di sekolah akan menjadi informasi bagi tiap guru. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut. Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka guru akan dengan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sehingga bagi siswa tidak ada pelajaran yang sulit. Bidang studi apapun akandirasakan mudah oleh siswa sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa.

**Kedua**, hasil *Multiple Intelegences Research (MIR)* akan memberi informasi kepada orangtua tentang potensi kecerdasan anaknya dari banyak kecerdasan. Sehingga

orangtua mempunyai keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang pandai dan berpotensi. Orangtua akan mengetahui bakat-bakat terpendam anaknya yang diharapkan bisa dikembangkan. Orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya. Orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang dilakukan bersama anaknya. Orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anaknya.

## 2) Tahap Proses Pembelajaran

### a. Persiapan Pembelajaran

Berikut ini hasil wawancara dengan Ketua Program Pembelajaran terkait persiapan sebelum mulai pembelajaran dan pembuatan lesson plan yang berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang hasilnya sebagai berikut:

“Sebelum mengajar setiap guru diwajibkan menyusun rencana pembelajaran/*lesson plan*. MI Muhammadiyah PK Kartasura mengadopsi penyusunan *lesson plan* dari Munif Chatib. Aspek yang terdapat pada rencana pembelajaran/*lesson plan* meliputi KD, indikator, tema, kegiatan *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan serta sumber belajar. *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* berbeda dengan RPP pada umumnya karena disesuaikan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan majemuk. Selain itu *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* dibuat dengan lebih sederhana, menarik, dan menyenangkan serta mudah bagi guru apabila mau mengembangkan diri. Di sekolah tersebut memiliki kebijakan bahwa dalam satu semester minimal guru harus menyusun 10 *lesson plan*. Guru harus melakukan konsultasi mengenai *lesson plan* yang dibuat, konsultasi dilakukan kepada *Guardian Angel*”



(Wawancara dengan ustadz Wahyu tanggal 16 April 2022).

Pernyataan di atas juga didukung oleh informasi dari guru yang mengajar dalam pertemuannya dengan peneliti yang hasilnya yaitu:

“Setelah membuat *lesson plan* semua guru mengkonsultasikannya kepada kepala madrasah. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson plan*. Namun tidak semua guru melakukan konsultasi jadi manajemen kurang berjalan baik (Hasil wawancara dengan ustadzah Winda tanggal 29 April 2022).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Madrasah yang menyampaikan bahwa:

“Penyusunan *lesson plan* mengadopsi dari bapak munif chatib karena dalam penerapan pembelajaran *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini adalah pak Nasrul Harahap dan beliau belajar langsung dengan pak Munif Chatib, kemudian yang mencetuskan pertama kali pembelajaran *Multiple Intelligences* di Indonesia adalah bapak Munif Chatib, sehingga untuk menerapkan di sini lebih mudah. Buku yang beliau tulis sesuai pengalaman beliau, sehingga ketika di baca lebih enak dan lebih aplikatif, beliau merupakan praktisi pendidikan sehingga lebih mudah untuk di terapkan. “(Hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi tanggal 7 April 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran di mulai guru diwajibkan membuat *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan *lesson plan* di Mi Muhammadiyah PK Kartasura mengadopsi dari Munif Chatib. Aspek yang terdapat pada *lesson plan* meliputi KD (Kompetensi Dasar), indikator, tema, kegiatan *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan serta

sumber belajar. Di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura memiliki kebijakan bahwa dalam satu semester minimal guru harus menyusun 10 *lesson plan*. Setelah itu melakukan konsultasi mengenai *lesson plan* yang dibuat, konsultasi dilakukan kepada *Guardian Angel* dan kepala sekolah. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson plan*. Isi dari *lesson plan* lebih sederhana bila dibandingkan dengan rencana pembelajaran pada umumnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan salah satu contoh *Lesson Plan* yang dibuat oleh guru MI Muhammadiyah PK Kartasura (Dapat dilihat pada lampiran *Lesson Plan*).

#### b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan dari *lesson plan* ialah pertama guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dengan melakukan kegiatan *alfa zone*, *warmer*, dan *scene setting*. Di bawah ini hasil wawancara kepada ketua program pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura terkait kegiatan *alfa zone*, sebagai berikut:

“Sebelum pada inti materi, pertama guru mempersiapkan anak agar betul-betul *in* dalam pembelajaran dengan cara memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Dengan melakukan kegiatan *alfa zone*, *warmer*, dan *scene setting*. **Pertama**, *Alfa zone* sebelum pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa sebelum pembelajaran sehingga siswa lebih antusias dengan segala bentuk kegiatan pembelajaran. *Alfa zone* dapat berupa *fun story*, *ice breaking*, bernyanyi, dan bermain games” (Wawancara dengan ustadz Wahyu tanggal 16 April 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pernyataan siswa yaitu:

“Guru sering mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*, memberikan *fun story*, dan mengajak siswa memainkan senam otak” (Wawancara dengan Salma dan Zahra tanggal 30 April 2022)

Beberapa pendapat di atas, di dukung dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah penggambaran kegiatan yang dilakukan guru saat membawa siswa kepada zona alfa (*alpha zone*).

**Tabel 4. 1 Kegiatan saat Zona Alfa (*Alpha Zone*)**

No	Kelas	Pembelajaran ke-	Deskripsi
1.	Kelas IV B	Pembelajaran ke-1 Senin, 29 April 2022	Guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk-tepuk secara bersama
2.	Kelas IV B	Pembelajaran ke-2 Senin, 29 April 2022	Guru mengajak siswa menyanyikan “kepala punduk lutut kaki” dengan menggunakan gerakan
3.	Kelas IV A	Pembelajaran ke-5 Selasa, 30 April 2022	Guru menceritakan pengalamannya kepada siswa. Guru mengajak siswa bermain “cek-cek , dum-dum”

4.	Kelas IV A	Pembelajaran ke-6 Selasa, 30 April 2022	Tidak terlihat
5.	Kelas IV C	Pembelajaran ke-3 Selasa, 30 April 2022	Tidak terlihat

Sumber: hasil observasi pada tanggal 8 Mei 2022

Dari data di atas, terlihat bahwa kegiatan yang guru lakukan untuk membawa siswa memasuki zona alfa (*alpha zone*) adalah dengan bercerita, bermain games, dan bernyanyi. Hal tersebut dilakukan untuk membangun suasana awal yang menyenangkan. Agar anak posisi siap dalam menerima pembelajaran. Selain itu, kegiatan zona alfa (*alpha zone*) tidak selalu dilakukan di awal KBM melainkan menyesuaikan kondisi siswa. Pendapat di atas didukung pernyataan guru yang mengajar bahwa:

“Terkadang kegiatan *alfa zone* dilakukan pada pembelajaran yang pertama saja yaitu pagi hari setelah anak-anak selesai mengaji dan berdo’a” (Hasil wawancara dengan ustadz Riri tanggal 13 juni 2022)

**Kedua**, *warmer* yaitu pengulangan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan *warmer* dilakukan guru dengan tanya jawab kepada siswa . Hal ini diperjelas dengan hasil observasi pada (tanggal 29 April 2022) bahwa guru-guru telah melakukan *warmer* dengan me-review materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memasukkan informasi kedalam memori

jangka panjang siswa. Salah satu hambatan guru ketika melakukan *warmer* yaitu terkadang siswa tidak langsung mengingat pembelajaran sebelumnya. Sehingga guru harus 'memancing' kembali ingatan siswa. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi (tanggal 30 April 2022) terdapat beberapa guru yang tidak melakukan *warmer* dan langsung memberikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

**Ketiga, scene setting.** Scene setting merupakan aktivitas yang dilakukan guru untuk siswa dalam membangun konsep awal pembelajaran sebelum menuju materi inti pembelajaran. Berikut hasil wawancara terkait *scene setting* yang dilakukan guru:

"Kegiatan *scene setting* biasanya dilakukan guru yaitu mengajak siswa untuk tanya jawab, memberikan teka-teki, ataupun melalui games" (Wawancara dengan ustadz wahyu tanggal 16 April 2022).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi 2 (tanggal 29 April 2022) bahwa sebelum menyampaikan inti materi pembelajaran, guru menggambarkan bagan terkait inti materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan anak terkait materi minggu lalu dan yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru saat pemberian appersepsi meliputi *alpha zone*, *warmer* dan *scene setting*. *Alpha zone* atau zona alfa

dilakukan dengan bernyanyi, mengajak siswa untuk ice breaking, ataupun bermain games untuk membangun suasana menyenangkan. *Warmer* dilakukan dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan yaitu dengan memberikan tanya jawab. Sedangkan *scene setting*, paling sering dilakukan dengan mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab yang mengantarkan siswa menuju materi pembelajaran. Dalam kegiatan appersepsi guru tidak memiliki hambatan yang berarti dalam memberikan appersepsi pada siswa.

c. Kegiatan Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Proses pembelajaran di MI Muhammadiyah PK

Kartasura menggunakan proses transfer ilmu dua arah, yaitu: pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan guru. Guru juga mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih mengena. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan disesuaikan dengan gaya belajar anak dikelas tersebut. (hasil Observasi pada tanggal 29 April 2022)

Pernyataan tersebut di dukung dengan rincian

pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* kelas IV di bawah ini:

(1) Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di kelas IV A

Kelas IV A memiliki kecerdasan yang menonjol pada matematis logis dan linguistik. Anak-anak IV A lebih menyukai belajar dengan duduk dikursi dengan suasana tenang. Mereka menyukai pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita. Mata pelajaran yang disukai yaitu banyak mengandung cerita dan bacaan seperti SKI, Fiqih, bahasa Indonesia dan lainnya.

Terdapat 29 siswa di kelas IV A dan 3 anak yang membutuhkan pendampingan khusus, diantaranya: (1) Memiliki masalah dalam memori jangka pendek sehingga mudah sekali lupa. (2) Anak autis. (3) Emosional atau anak yang tidak bisa mengendalikan diri ketika marah. Kalau untuk kemampuan menerima pelajaran, terbagi menjadi sama rata. Hal ini diungkapkan Ustad Wahyu saat diwawancara bahwa:

“pada kelas IV A kecerdasan yang menonjol adalah matematis-logis dan linguistik jadi mereka menyukai pembelajaran dengan cara bercerita, kelas ini konsusif dan relative tenang saat pembelajaran, mereka menyukai pelajaran yang gurunya banyak bercerita atau ceramah seperti mata pelajaran SKI, fiqih, bahasa Indonesia dan lainnya.”(Hasil Wawancara ustad Wahyu tanggal 16 April 2022)

Metode pembelajaran biasanya anak-anak diminta untuk berkelompok atau membuat map yang masing-masing punya

job sendiri-sendiri. Untuk presentasi ditunjuk siapa yang paling berani. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kebanyakan dengan bercerita, membaca secara mandiri, diskusi lalu siswa mempresentasikan hasil diskusinya, sesekali juga ceramah namun siswa tidak hanya mendengar tetapi juga aktif dengan memberikan garis pada point penting pada bacaan, dan *reading a load* secara bergantian. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan ustdzah Nur (tanggal 30 April 2022)

“metode pembelajaran yang digunakan kepada siswa yang memiliki kecerdasan matematik-logis dan linguistic adalah ceramah, berdiskusi dan persentasi. Biasanya siswa senang diajak cerita ataupun mereka yang bercerita, mereka juga menyukai pelajaran yang menggunakan logika seperti matematika.” (Hasil Wawancara dengan Ustadah Nur pada tanggal 30 April 2022)

Dua pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi (30 April 2022) yaitu pembelajaran ke-1 dimulai pukul 07.30 WIB dengan ulangan matematika terlebih dahulu. Ulangan dilakukandengan suasana sangat tenang, tidak ada kegaduhan sedikitpunsaat ulangana terjadi. Sebelum ulangan ustadz atau guru mengingatkan materi sebelumnya dengan melakukan tanya jawab dan bercerita soal pengalaman yang pernah dialami dan mengaitkandengan materi pelajaran. Selesai ulangan, ustadz membahas soal secara bersama-sama.

Pembelajaran ke-2 dimulai Ustadzah meminta siswa



untuk membuka buku paket halaman 88-89 dan meminta siswa untuk membaca secara individu. Tampak seluruh siswa membaca dengan tenang serta duduk menghadap kedepan. Tidak ada satupun anak yang bermain, semua memperhatikan dan membaca buku paket yang dipegangnya. Mata Pelajaran hari ini adalah tematik, tepatnya IPA dengan materi pelajaran pemanfaatan Sumber Daya Alam. Selesai membaca, selanjutnya ustadzah memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah serta meminta siswa untuk memberikan garis pada point materi yang penting.

Setelah materi selesai disampaikan kemudian ustadzah memberikan tanya jawab kepada siswa. Selanjutnya ustadzah merefleksi pembelajaran hari ini dengan meminta siswa untuk berdiskusi. Ustadzah membagi siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 anak, dengan jumlah siswa 29. Setelah kelompok selesai dibagi, ustadzah meminta seluruh siswa untuk membuka paket hal 97 untuk mendiskusikan sebuah bacaan. Kemudian setiap kelompok diminta untuk bekerja sama mengerjakan soal yang ada di bawah bacaan tersebut. Ustadzah juga meminta para siswa untuk menentukan ketua kelompok untuk menjadi pembicara saat presentasi hasil diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

(Hasil Observasi pada tanggal 30 April 2022)

(2) Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di kelas

IV B

Siswa kelas IV B memiliki kecenderungan kinestetik yang tinggi, mereka tidak akan bisa belajar duduk dikursi dengan tenang. Mereka memiliki gaya belajar sambil berlarian ataupun melakukan aktivitas lainnya. Karena karakteristik siswa yang sangat aktif, guru yang mengajar juga harus bergerak aktif kesana kemari, tidak bisa mengajar duduk di depan kursi begitu saja. Guru yang mengajar harus berusaha agar anak mampu menyerap materi yang diajarkan dengan gaya belajar mereka yang aktif, sehingga mereka dapat belajar dengan senang tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya. Telah diungkapkan oleh ustadzah Winda bahwa:

“siswa kelas IVB ini sangat aktif mba, karena ini adalah siswa-siswa yang cenderung kinestetik, sehingga dia banyak gerak dan tidak bisa tenang saat pembelajaran, cara pembelajarannya guru harus ikut aktif juga, sering keliling d tengah-tengah keaktifan mereka saat bertanya dan sesekali kita ajak keluar kelas. Karena mereka lebih senang belajar diluar ruangan daripada didalam ruangan.” (Wawancara dengan Ustadzah Winda tanggal 29 April2022).

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil Observasi (tanggal 29 April 2022) bahwa suasana kelas IV B memang sangat gaduh. Beberapa anak berlarian kesana kemari meskipun ustadzah telah datang di kelas. Sebagian siswa

berbicara atau ngobrol denganteman sebangkunya. Di kelas IV B terdapat 29 anak terdiri dari 11 anak siswa perempuan dan 18 anak siswa laki-laki. Jumlah siswa laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa perempuan. Sehingga keadaan kelas lebih ramai apabila dibandingkan dengan kelas lainnya.

Adapun metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Selain itu ada talking stick (belajar sambil bernyanyi), menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pemilihan strategi ataupun metode harus menyesuaikan karakteristik siswa, bisa di dalam ruangan ataupun luar ruangan. Dijelaskan juga oleh ustad Wahyu bahwa:

“kalau untuk kelas IV B cenderung ke kinestetik strategi mengajarnya menggunakan semacam resume, dikte, atau drama, suka spasial visual atau film. Pembelajaran lebih senang dilakukan diluar ruangan.”(hasil wawancara dengan ustadz Wahyu tanggal 16 April 2022)

Dua pendapat di atas senada dengan hasil observasi ke-1 (tanggal 29 April 2022) pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan materi “menenal Nabi dan Rasul” lebih spesifiknya tentang sifat wajib dan mustahil bagi Rasul. Ketika masuk materi ustadzah meminta para siswa untuk membaca secara individu. Kemudian para siswa merefleksi apa yang sudah dibaca baik secara tertulis maupun lisan. Ustadzah

memberikan beberapa pertanyaan untuk dikerjakan secara tertulis. Tampak suasana kelas yang tidak tenang, tetapi anak-anak terlihat nyaman. Meskipun begitu, para siswa tetap mengerjakan tugas dari ustadzah. Selanjutnya, ustadzah masih berusaha menggali pemahaman siswa dengan memberikan quiz lisan secara individu.

Melalui quiz lisan itu akan diketahui apakah siswa benar-benar membaca atau mengerjakan dengan bekerja kelompok bersama temannya. Ustadzah memanggil satu persatu siswa yang sudah siap untuk maju dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelajaran. Quiz lisan ini dilaksanakan di depan ruang kelas, tidak dalam ruang kelas. Anak-anak yang belum siap belajar dan membaca individu materi. Jika sudah siap, satu-satu maju menghadap ustadzah di depan kelas. Di dalam kelas siswa menghafal dan memahami materi dengan gayanya. Ada yang sambil duduk, ada yang sambil berdiri, semua berbeda-beda sesuai gaya belajar masing-masing siswa. Pembelajaran terasa sangat tidak membosankan. Tampak anak-anak sangat ceria, sambil berlarian mereka tetap menghafal materi. Hampir secara keseluruhan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadzah, hal ini menunjukkan bahwa materi pada hari itu dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Dari hasil observasi dia atas dapat disimpulkan ustadzah berusaha agar siswa mampu menyerap materi yang diajarkan dengan gaya belajar si anak. Siswa dapat belajar dengan rasa bahagia tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya. Metode yang digunakan di kelas IV B lebih banyak tanya jawab baik secara individu atau bersama-sama, talking stick, dikte. pembelajaran juga terkadang dilakukan di luar ruang kelas. Dalam sekali mengajar ustadzah memakai lebih dari satu metode pembelajaran.

(3) Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di kelas  
IV C

Berdasarkan hasil *MIR* kelas IV C memiliki kecenderungan kinestetik dan beberapa memiliki kecenderungan visual spasial. Siswa di kelas IV C dalam belajar tidak bisa diam atau tenang seperti kelas IV A. Kelas IV C komposisi kelasnya hampir sama dengan IV B hanya saja kalau IV C lebih mudah diatur. Anak-anak IV C memiliki prestasi yang cukup baik bila dibandingkan kelas IVA dan IV B di IV C ada beberapa anak yang sangat suka menggambar. Jadi ketika diberi tugas mereka akan membuat gambar-gambar disekeliling materi yang ditulis ataupun tugas- tugas yang ada dibuku. Anak IV C ketika pembelajaran lebih tenang bila dibandingkan IV B hal ini diungkapkan oleh ustadzah Nur:

“kelas IV C ini sedikit sama dengan kelas B tp agak berbeda mb. Kelas C siswanya aktif cenderung ke kinestetik juga kan tetapi mereka cerdas dan mudah diatur karena ada sisi visual-spasial. (Wawancara dengan ustadzah Nur pada tanggal 8 Mei 2022).

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil observasi (tanggal 16 April 2022) di ruang kelas IV C sewaktu proses pembelajaran tematik. Siswa terlihat lebih tenang dibandingkan dengan IV B. Semua siswa tampak berada dikursinya masing-masing. Ada beberapa siswa yang aktif berbicara. Di tengah proses pembelajaran tampak beberapa siswa yang menulis materi dengan membuat pola atau gambar. Hal ini dibiarkan agar siswa belajar dengan gayanya.

Adapun metode yang digunakan guru berdasarkan hasil observasi (tanggal 16 April 2022) pada pembelajaran tematik mata pelajaran IPA adalah metode pembelajaran seminar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab yang dilanjutkan dengan diskusi duaarah antara guru dan siswa. Pembelajaran pada hari ini di isi dengan mengerjakan soal. Siswa mengerjakan secara individu. Siswa mengerjakan dengan karakternya masing-masing. Sebagian besar siswa perempuan mengerjakan dengan diam dan tenang, sebagian siswa juga ada yang mengerjakan sambil bercerita ataupun bermain dengan teman sebangkunya. Meskipun suasana kelas seperti itu, tidak ada siswa yang merasa terganggu dan semua tampak

menikmati.

Selanjutnya ustadz mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama, dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk terlebih dahulu membaca soalnya lalu membacakan jawabannya. Hal tersebut dilakukan hingga selesai. Kemudian ustadzah memberikan penjelasan atau materi yang dirasa belum dapat dipahami oleh siswa dengan cara menuliskannya dipapantulis. Kemudian para siswa mencatat dengan tenang. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu ustadzah yang mengajar bahwa:

“metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Adapun beberapa metode yang dipakai seperti menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran ataupun membuat power point yang menarik tentang materi pembelajaran. Pemilihan strategi ataupun metode harus menyesuaikan karakteristik siswa, bisa di dalam ruangan ataupun luar ruangan. Metode tidak hanya satu, akan tetapi dikombinasikan dengan metode-metode yang lainnya agar lebih bervariasi. Sehingga anak tidak mudah bosan.” (Hasil wawancara dengan Ustadzah Riri pada tanggal 29 April 2022)

Setiap proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz wahyu bahwa

“faktor yang mendukung yaitu anak-anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka, dan ketika nyaman proses pembelajaran lancar, mereka mengikuti intruksi dari guru sehingga hasil yang didapatkan juga akan lebih meningkat. Sedangkan faktor yang menghambat proses pembelajarn adalah guru merasa

kesulitan dalam menentukan kegiatan sesuai dengan kecerdasan utama siswa. Selain itu dalam pemilihan strategi pembelajaran, masih ada yang belum tepat, sehingga harus terus belajar, karena strategi akan terus berkembang dan kecenderungan belajar anak berbeda-beda.” (Hasil Wawancara dengan ustadh Wahyu pada tanggal 16 April 2022).

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa factor yang mendukung pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah dengan adanya hasil MIR dan pengelompokan siswa perkelas sesuai kecerdasan yang menonjol, sehingga guru dapat menyiapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa, dan siswa merasa nyaman. Sedangkan factor yang menghambat adalah terkadang guru belum tepat dalam memberikan strategi pada salah satu siswa, karena itu guru harus terus belajar tentang strategi pembelajaran *multiple intelligences*.

### 3) *Output* Pembelajaran *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura

Di bawah ini hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran terkait *output* di MI Muhammadiyah PK Kartasura, sebagai berikut:

“Tujuan utama pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah mengembangkan bakat yang dimiliki siswa sesuai dengan karakteristik siswa dan membiarkan berkembang dengan sendirinya, meskipun tidak menutup kemungkinan kecerdasan yang lain ada. Para guru disini itu sudah memahami karakteristik siswa dan mengarahkan untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang sesuai minat dan bakat siswa sehingga dapat



memenangkan beberapa kejuaraan ditingkat lokal maupun Nasional. Di MI Muhammadiyah PK kartasura terdapat 21 jenis ekstrakurikuler diantaranya bela diri, kependuan hizbul wahon, menggambar, futsal, menari, bulutangkis, desain grafis, math club, English club, jurnalistik, gitar, cooking, robotic, bahasa jepang, panahan, tenis meja, drum, taekwondo, qiro'ah, sampai, dan renang". (Wawancara dengan ustadz Wahyu tanggal 16 April 2022).

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala madrasah, yaitu:

"Siswa di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini tidak kalah jauh dengan sekolah yang lain. Nilai ujian baik, dari akademik ada yang menjuarai OSN Kabupaten, non akademik ada yang juara pencak silat dan lain-lain. Dari segi akademik dan non akademik lebih berkembang (Hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi tanggal 7 April 2022).

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *output* pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yaitu mengembangkan bakat siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing individu dengan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Para guru mengarahkan siswanya sesuai karakteristiknya sehingga dari segi akademik dan non akademik terus berkembang. Hasilnya siswa mampu memenangkan beberapa kejuaraan baik ditingkat lokal maupun nasional.

Dari segi akademik untuk mengetahui ketercapaian suatu proses pembelajaran diperlukan adanya penilaian. Penilaian yang digunakan oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah

penilaian berbasis proses. Penilaian diambil dari ketika proses dan hasil belajar, keduanya diseimbangkan semuanya dijadikan sebagai evaluasi. Penilaian tidak hanya dengan test bisa juga dengan lisan.

Adapun bentuk penilaian menurut hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi adalah:

“ada tiga jenis penilaian, pertama penilaian harian. Penilaian harian yaitu penilaian yang dilakukan setiap hari dalam pembelajaran. Penilaian harian ini dilaksanakan ketika materi pembelajaran selesai disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan peserta didik. Bisa berupa laporan hasil diskusi atau presentasi. Selanjutnya ada Penilaian Tengah Semester. Evaluasi ini dilaksanakan pada pertengahan semester, yang biasa disebut “PTS”. Adapun bentuk tesnya berupa tes tertulis yang soal-soalnya terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian ada Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian akhir semester dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan hampir 1 semester. Materi yang diujikan dari awal sampai akhir. Adapun bentuk tesnya berupa tes lisan dan tes tertulis. Anak yang membutuhkan pendampingan akan didampingi oleh guru, menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.” (Hasil wawancara Ustadz Rohmadi tanggal 7 April 2022)

Dari hasil beberapa wawancara diatas pada tahap output ini MI Muhammadiyah PK Kartasura melakukan penilaian kepada siswa dengan 3 cara. Yaitu penilaian harian yang dilakukan setiap selesai pembelajaran disetiap mata peajaran, kemudian penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Pada ujian PTS dan PAS dilakukan dengan dua tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Output siswa dari pembelajaran

Multiple Intelligences juga sangat terlihat ketiga siswa-siswa memiliki keberanian mengikuti ekstrakurikuler yang mereka senangi dan menjadi prestasi-prestasi saat mengikuti lomba. Disinilah MI Muhammadiyah memiliki keunggulan-keunggulan dan memiliki siswa yang outputnya berprestasi.

Prestasi-prestasi yang dimiliki siswa terus diasah oleh sekolah sehingga menjadi pemenang di lomba daerah ataupun Nasional. Contoh siswa yang berprestasi adalah: (1) Muhammad Khalifa Ahsan kelas VI D telah meraih medali perunggu di bidang Olimpiade IPA tingkat Provinsi (2) Maiya Sagita kelas V D Juara 1 lomba solo vocal dalam ajang Dies Natalis HMP PGSD UMS 2022. (3) Fakhira Aqila Nugroho kelas VI D mengikuti lomba Musabaqoh Hifdzil Quran Nasional. Dan lain sebagainya.

## **2. Penerapan pembelajaran *Multiple Intelligences* sebagai *branding* sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura**

Banyak sekolah yang tidak mengetahui tentang *branding*, akan tetapi sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan *branding* sekolah. Sebenarnya dalam dunia pendidikan *branding* sangat penting, mengingat di era society 5.0 ini persaingan lembaga pendidikan baik Negeri atau swasta sangat ketat. Setiap sekolah mencari siswa baru dengan berbagai macam cara, tapi dengan adanya *branding* sekolah

dapat berubah menjadi siswa yang mencari sekolah tersebut. Salah satu cara MI Muhammadiyah PK kartasura dalam membuat sekolahnya menjadi sekolah yang dikenal masyarakat luas adalah:

**a. Teknik Pemasaran Sekolah**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura bahwasanya salah satu cara yang membuat sekolah ini terkenal oleh masyarakat luas baik didalam kota ataupun luar kota bahkan sampai Jakarta adalah cara dan teknik pemasarannya. Seperti yang dituturkan oleh pak Adi selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura bahwa:

“salah satu yang membuat kita terkenal dimasyarakat ya bagaimana kita mempromosikannya, kita menggunakan beberapa cara seperti mempromosikan di media sosial, pelayanan kita yang baik terhadap siswa sehingga siswa dan wali murid juga dapat bercerita kepada orang lain tentang pelayanan sekolah kita, terus kalau media sosial kami melakukan update tentang kegiatan-kegiatan sekolah seperti PTS, PAS, penerimaan siswa baru, kegiatan lomba-lomba dan yang lainnya. Kita share ke semua media sosial sekolah dan juga media sosial guru-guru disini. Media sosial yang kita punya itu ada yutub “MIMPK TV” terus ada facebook juga yang namanya “MI Muhammadiyah Pk Kartasura sama instagram yang namanya “mimpkkartasura”. Dari soial media itu kita memberikan informasi dan keunggulan sekolah kita.” (Rabu, 7 April 2022. Pukul 10:11)

Kemudian dari hasil wawancara dan observasi juga MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan tempat yang strategis dan memiliki logo yang menarik, gedung MI Muhammadiyah PK Kartasura berada di dekat pasar, dekat kampus UMS dan UIN Raden Mas Said sehingga sekolah ini terletak di tempat yang ramai

dan dilewati banyak orang dan di depan gerbang sekolah terdapat papan yang berlogokan MI Muhammadiyah PK Kartasura sehingga dapat dilihat dan ditemukan dengan mudah.

**Gambar 4.3 Logo MI Muhammadiyah PK Kartasura**



Sumber: dokumentasi pada tanggal 20 april 2022

Dapat dilihat dari logo sekolah yang menonjolkan tulisan “Program Kusus” ini menggambarkan sekolah ini memiliki program yang berbeda dari sekolah lain, memiliki ciri khas tersendiri dari sekolah yang menggambarkan sekolah inklusi dan memiliki keunggulan-keunggulan lainnya, hal ini adalah salah satu penerapan branding sekolah, seperti yang di ungkapkan ustadzah Nur Syifa bahwa:

“pada dasarnya mbak yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mengenalkan produknya kepada masyarakat adalah bagaimana kita membuat keunikan yang menonjol baik dari segi pembelajaran, administrasi, kegiatan ekstra, prestasi-prestasi siswa bahkan sampai logo sekolah dan sragam sekolah yang menarik” (Hasil wawancara ustadzah Nur Syifa tanggal 8 Mei 2022, pukul 10:22)

Dari beberapa wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan Logo sekolah dan sragam sekolah yang menarik, sehingga masyarakat tertarik melihat sragam yang dipakai siswa siswa MI Muhammadiyah, hal ini juga dapat dijadikan *branding* sekolah. Kemudian berikutnya *branding* sekolah yang sangat penting adalah aktif di media sosial, baik Wathup, facebook, instragram, blog, bahkan yutub.

#### **b. Kualitas sekolah**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa perkembangan jumlah siswa yang terus meningkat dari tahun ketahun adalah kualitas sekolah.

“sekolah yang bagus bukan hanya dari gedung yang megah dan kelas yang mewah, akan tetapi dari kualitas sekolah, baik itu dari segi pembelajarannya dan manajemen sekolah, ciri-ciri sekolah yang berkualitas itu mba satu memiliki target dan harapan pencapaian yang tinggi, dua memiliki manajemen sekolah berbasis unggul, tiga memiliki program yang berkelanjutan seperti program-program yang ada disini ada program tahfidz, SME, kelas multiple inteligences, kelas inklusi dan lainnya, kemudian keempat memiliki ciri khas pastinya baik dari pelayanan sekolah tergapah wali murid, guru-gurunya yang fresgradiation jadi masih muda-muda dan memiliki semangat tinggi dalam mengajar dan mendidik siswa, dan lain sebagainya. Intinya bagaimana manajemen sekolah itu memiliki keunggulan dan ciri khas yang berbeda dengan sekolah lain”. (hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi pada tanggal 7 April 2022 pukul 10:11)

MI Muhammadiyah PK Kartasura juga memiliki program parenting khusus wali murid setiap tahunnya. Parenting ini sangat

penting adanya agar dapat menyatukan tiga komponen utama dalam pendidikan yaitu guru, siswa dan orang tua, sehingga guru dapat menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran di sekolah dan orang tua dapat memahami dan menyatukan tujuannya dalam mendidik anak di sekolah tersebut. Seperti yang di ungkapkan salah satu guru MI Muhammadiyah PK Kartasura yaitu:

“disini itu tiap tahunnya kita menyelenggarakan parenting untuk wali murid, kita datangkan pembicara nasional ataupun internasional, hal ini untuk menyelaraskan dan menyatukan kemauan orangtua dan tujuan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa, sehingga bagaimana tiga komponen tersebut dapat berjalan satu tujuan yaitu merubah anak atau siswa menjadi lebih baik dan berprestasi sesuai visi dan misi sekolah, sehingga outputnya siswa senang belajar disini orangtua percaya dan bangga anaknya sekolah disini”. (hasil wawancara dengan ustadzah syifa pada tanggal 8 Mei 2022 pukul 9:30)

Dan hal ini di perkuat dengan adanya dokumentasi pada saat parenting tahun 2021/2022 yang diselenggarakan pada hari Rabu 26 Mei 2021 pukul 08;00 dengan tema “Sekolahnya Manusia” *every child is star*, dan juga dilanjutkan dengan pembagian hasil MIR untuk mengetahui psikologis perkembangan kecerdasan siswa.

#### **Gambar 4.4 Parenting Orang tua Siswa Tahun 2021**



Sumber: Dokumentasi sekolah pada saat proses parenting

Ustadz Wahyu juga menyampaikan bahwa salah satu cara mempertahankan citra baik sekolah adalah menggandeng orang tua siswa.

“salah satunya ya dengan cara pelayanan kita terhadap siswa dan orangtua siswa, komunikasi kita terhadap wali murid harus lancar dan terbuka, sehingga wali murid merasa dilibatkan dalam perkembangan anaknya disekolah. Kemudian dari guru-guru juga masih terus belajar menjadi yang terbaik untuk sekolah, kita di sini guru-gurunya masih muda-muda dan harus selalu ceria, agar siswa yang kita ampu juga bahagia” (hasil wawancara dengan Ustadz Wahyu pada tanggal 16 April 2022)

Dari berbagai penjelasan wawancara diatas dan dibandingkan dengan observasi peneliti dapat disimpulkan, MI Muhammadiyah PK Kartasura terus menjaga kualitas sekolah sehingga dapat menjadi *branding* sekolah yang sudah ada dan terus menjada citra baik kedepannya. Salah satu cara menjaganya adlah melakukan pelayanan yang ramah terhadap orangtua siswa, setiap guru harus memiliki komunikasi yang baik terhadap walimurid



selama sekolah, sekolah juga mengadakan program parenting setiap tahunnya.

**c. Perkembangan jumlah siswa**

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2021/2022 mengalami penurunan karena adanya pembatasan jumlah saat penerimaan siswa baru. Pendaftar siswa baru untuk tahun ajaran 2022/2023 sudah terdaftar sekitar 80 siswa dan sudah hampir memenuhi kuota, sebenarnya sekolah tidak ingin membatasi siswa yang akan daftar ke sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura, akan tetapi dikarenakan keadaan kelas, gedung dan kondisi covid 19 ini sekolah harus mengikuti standar nasional pendidikan dari pemerintah. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Nur Syifa bahwa

“saya masuk ke MI Muhammadiyah PK Kartasura sejak tahun 2014 mba. Dan terlihat sekali perkembangan setiap tahunnya, setiap tahunnya mengalami penambahan siswa yang signifikan. Cuma akhir-akhir ini karena adanya covid-19 dan batasan sarana prasarana juga sekolah melakukan pembatasan kuota, jadi sekolah tidak memilih siswa yang mau masuk kesini akan tetapi jika kuota sudah penuh sekolah akan menutup pendaftaran siswa baru.” (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nur Syifa 8 Mei 2022).

Dalam hal ini jumlah keseluruhan siswa/siswi MI Muhammadiyah PK Kartasura selama 7 tahun terakhir adalah:

**Tabel 4.2 Perkembangan jumlah siswa**

NO	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2015/2016	450
2	2016/2017	480

3	2017/2018	489
4	2018/2019	504
5	2019/2020	518
6	2020/2021	555
7	2021/2022	535

Sumber: Dokumentasi bagian Tata Usaha

Dari tabel diatas terlihat peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya. Data diatas adalah jumlah keseluruhan dari kelas 1 MI sampai kelas 6 MI. pada tahun 2020/2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi akan tetapi pada tahun 2021/2022 mengalami sedikit penurunan, penurunan ini karena sekolah membatasi kuota penerimaan siswa baru pada tahun pelajaran 2021/2022,

**d. Branding “Sekolahnya Manusia”**

Sekolahnya Manusia, sekolah yang menghargai setiap anak bahwa setiap anak adalah cerdas, mereka tidak perlu dibanding - bandingkan, sebab didunia ini kita memang harus berbeda agar dapat saling melengkapi dan bekerjasama. Orangtuapun harus bersemangat dalam mendidik anak, karena sungguh mereka sangat menunggu peran kita dalam tumbuh kembangnya, mereka tidak hanya butuh materi dari kita namun lebih dari itu.

Kata “sekolahnya manusia” merupakan brand yang dikenal oleh banyak masyarakat terhadap MI Muhammadiyah PK Kartasura, *brand* ini tercetus sejak pak Nasrul Harahab menjadikan sekolah ini

sekolah berbasis *multiple intelligence* . seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yang sekarang bahwasanya:

“*brand* yang tercetus di sekolah ini selain sekolah Program Khusus yaitu Sekolahnya Manusia karena sejak awal pak Nasrul mengikuti pelatihan dengan Munif Chatib di Nex Edu pak Nasrul Harahab juga selalu memberikan pengertian kepada kita dan orangtua siswa bahwa sekolah ini adalah sekolahnya manusia bukan sekolah robot atau barang, jadi kita sebagai guru dan orangtua harus melihat siswa kita adalah manusia yang memiliki perasaan, memiliki fikiran dan pasti memiliki keunikan, tidak ada siswa yang bodoh, tidak boleh membeda-bedakan siswa, dan kita harus merubah mindset kita bahwa semua anak itu memiliki keunikan masing-masing”. (hasil wawancara dengan Ustadz Rohmadi pada tanggal 7 April 2022 pukul 10:00)

Banyak anak yang sekolah mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran dan tidak mampu mencerna materi yang diberikan, mereka hanya duduk diam di kelas tak dapat mengekspresikan kesenangannya di sekolah. Tak jarang juga, justru mereka yang dituduh “bermasalah”. Ternyata, kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Padahal, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Hal ini juga di ungkapkan oleh ustadz Nanto bahwasanya:

“sekolah ini menerima seluruh manusia yang mau belajar disini kita tidak membeda-bedakan dengan IQ atau mana yang pintar mana yang bodoh, dan juga tidak boleh melihat siswa ini susah, bodoh, sukanya main terus dan lain sebagainya, tapi kita sebagai guru harus memandang itu adalah keunikan siswa dan dari situ kita dapat menggali kelebihan siswa dan bagaimana cara kita menerapkan pembelajaran dengan metode-metode yang disukai siswa.

Jadi didisini itu tidak ada ranking satu, dua dan tiga, tetapi setiap penilaian semuanya sama tergantung proses mereka belajar setiap harinya bukan hanya diambil nilai saat ujian saja. Sehingga disini minim sekali terjadinya pemuliaan karena IQ, bahkan sampai ada kelas inklusi juga dan mereka disatukan di kelas yang sama dengan teman-temannya agar mereka tidak merasa dibeda-bedakan” (Wawancara dengan ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2022).

Pernyataan di atas diperkuat oleh wali murid kelas 3 yang mengatakan bahwasanya:

“yaaa disini kan katanya sekolahnya manusia mba, semua siswa sama tidak ada yang bodoh tidak ada yang pintar hanya berbeda cara dia belajarnya. Anak saya itu pendiam mba, pertama masuk kesini aja dia masih belum berani maju Alhamdulillah sekarang sudah aktif dan suka cerita sama saya”. (hasil wawancara dengan bu sarni walimurid kelas 3)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa MI Muhammadiyah PK Kartasura menjadikan kata “sekolahnya manusia” sebagai *brand* sekolah yang muncul dari adanya sistem pembelajaran *Multiple Intelligences*. Kata sekolahnya manusia ini telah disosialisasikan kepada orangtua siswa sejak tahun pertama siswa memasuki sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Sehingga orangtua telah percaya pada sistem pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura sangat baik dan sangat memperhatikan keunikan dan kelebihan peserta didiknya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura, akan diuraikan evaluasi model *IPO* dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini:

**a. Tahap input**

Berdasarkan data lapangan yang disampaikan oleh subyek dan informan di MI Muhammadiyah PK Kartasura, *input* adalah siswa baru yang diterima dan siap didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Arikunto (2002: 296) bahwa yang dimaksud *input* (masukan) adalah siswa. Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, sosial dan lain-lain. Jadi, *input* dalam pembelajaran diumpamakan seperti bahan mentah yang akan dimasukkan ke dalam proses produksi. Bahan baku dalam proses pendidikan adalah siswa yang akan di kembangkan dalam proses pembelajaran.

Dari data lapangan yang disampaikan kepala sekolah menyatakan MI Muhammadiyah PK Kartasura memiliki pola penerimaan siswa baru yaitu tidak menggunakan tes seleksi masuk melainkan sistem kuota. Jika kuota sudah terpenuhi maka pendaftaran akan di tutup. Semua siswa yang mendaftar diterima dengan berbagai karakter, kemampuan,

bakat, dan anak yang berkebutuhan khusus selama kuota kelas belum terpenuhi. Kelebihan dari penerimaan siswa baru dengan sistem kuota yaitu semua siswa dapat diterima tanpa membedakan kemampuan akademiknya, sehingga kemampuan non akademiknya yang tidak bisa disaring lewat tes bisa berkembang. Namun karena penerimaan tanpa tes maka siswa memiliki bermacam-macam jenis potensi, sehingga dalam pengelompokan pembelajaran menjadi lebih sulit dan harus dicari metode pembelajaran yang paling tepat untuk masing-masing siswa yang beragam.

Selanjutnya siswa yang telah di terima akan di observasi dengan menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*. *MIR* adalah semacam alat riset psikologis yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya atau orang yang dekat dengan anak berisi tes untuk mendeskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan Hordward Gardner dalam Munif Chatib (2019) tentang kecerdasan majemuk, yang terdiri dari tiga paradigamendasar yaitu (1) Kecerdasan tidak dibatasai tes formal karena kecerdasn dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. (2) Kecerdasan itu multi dimensiartinya kecerdasan itu terus berkembang. (3) Kecerdasan, proses *discovering ability*, yaitu kecerdasan lebih

menitik beratkan pada proses untuk mencapai kondisi akhir terbaik.

Pelaksanaan *Multiple Intelequences Research (MIR)* dilaksanakan dengan menghadirkan siswa dan orangtua atau orang yang dekat siswa. Orangtua akan diwawancarai seputar kebiasaan sehari-hari anaknya. Sedangkan siswa diminta untuk menganalisis semacam soal gambar atau memberikan lagu dan lain sebagainya. Kemudian hasil keduanya akan digabungkan dan dicocokkan kesesuaiannya. Dari situlah akan kelihatan gaya belajar siswa, untuk menganalisa hasil observasi tersebut sekolah bekerjasama dengan *next edu* yang ada di Yogyakarta. Proses penerimaan *input* di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Munif Chatib (2019) bahwa proses penerimaan siswa baru dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tidak menggunakan tes seleksi/ tes masuk, melainkan berdasarkan kuota. Adapun pemetaan kelas dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa lewat sebuah alat riset yang bernama *Multiple Intelequences Research (MIR)*.

Riset *MIR* dilaksanakan setelah siswa daftar ulang, seluruh siswa yang mendaftar akan melaksanakan riset ini. Riset *MIR* sendiri terdiri dari wawancara dengan orangtua wali dari siswa atau orang yang benar-benar mengenal siswa dan

tugas mandiri untuk siswa yaitu soal- soal dan wawancara dengan siswa yang mengacu pada 8 kecerdasan siswa. Penggunaan riset MIR bertujuan untuk mengetahui kecerdasan siswa dan juga akan bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dari hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura bahwa pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajarnya memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Proses belajar-mengajar akan jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ferdinal Lafendry (2018) bahwa pemetaan kelas berdasar gaya belajar ialah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat *open brain* yang paling dominan.

Tim observasi *Multiple Intelegenes Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat interviewer yang sebelumnya telah diseleksi



dari penyusun tersebut. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*. Kemudian untuk yang mengalisis hasil adalah *next edu*. berdasarkan dari hasil dokumentasi *Multiple Intelegences Research (MIR)* berupa grafik kecenderungan kecerdasan anak. Selain itu juga terdapat diskripsi dari hasil riset yang berisi gaya belajar anak, kegiatan kreatif yang disarankan, dan jenis permainan yang disarankan.

Melalui data yang disampaikan oleh subjek dan informan, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan siswa baru dengan observasi *Multiple Intelegences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura berjalan dengan baik sebab sudah memiliki tenaga *interviewer* yang bekerja sama dengan *Next Edu* Surabaya yang dapat memperlancar proses penyelenggaraan *Multiple Intelegences Research (MIR)*. Akan tetapi dalam penyelenggaraan tidak lepas dari faktor yang menghambat, diantaranya pelaksanaan *Multiple Intelegences Research (MIR)* tidak cukup satu hari mungkin bisa beberapa hari. Selain itu juga terkadang ada orangtua yang tidak jujur, yang dihadirkan bukan orang yang dekat dengan anak, sehingga menyebabkan eror analisis sebab tidak sesuai

kenyataan.

#### **b. Tahap Proses**

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa serta komponen pembelajaran lainnya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Purwanto (2014: 21) bahwa dalam Pendidikan siswa sebagai input akan memasuki sebuah proses transformasi pembelajaran yang menimbulkan kegiatan belajar siswa. Dalam proses itu siswa berinteraksi dengan komponen instrumental pendidikan seperti guru, materi, media, sarana, dan metode mengajar. Di samping itu, dalam pembelajaran siswa juga berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Dalam proses pembelajaran di bagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya:

##### 1) Persiapan

Berdasarkan informasi dari ketua program pembelajaran dan informan, sebelum mengajar setiap guru diwajibkan menyusun rencana pembelajaran/*lesson plan*. Penyusunan *lesson plan* diadopsi dari karya Munif Chatib. *Lesson plan* sama seperti RPP yang di dalamnya lebih fleksibel untuk membentuk strategi pembelajaran sebegus mungkin untukanak. Aspek yang terdapat pada rencana pembelajaran/*lesson plan* meliputi Kompetensi Dasar, indikator, tema, kegiatan *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang

dibutuhkan serta sumber belajar, hal ini sesuai dengan teori komponen yang ada di dalam RPP (Rina Febriana, 2019: 162) yaitu (1) identitas mata pelajaran (2) standar kompetensi (3) kompetensi dasar (4) indicator pencapaian kompetensi (5) tujuan pembelajaran (6) tujuan pembelajaran (7) alokasi waktu (8) metode pembelajaran (9) kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan/ pembeuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup (10) penilaian hasil belajar (11) sumber belajar.

Pembuatan *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* berbedadengan RPP pada umumnya karena disesuaikan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan majemuk. Selain itu *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* dibuat dengan lebih sederhana, menarik, dan menyenangkan serta mudah bagi guru apabila mau mengembangkan diri. Pernyataan tersebut sesuai dengan Menurut Munif Chatib (2018:194) bahwa kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* disebut dengan *lesson plan*.

Melalui hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tentang pembuatan *lesson plan* di MI Muhammadiyah PK dan

informan, diketahui jika di sekolah tersebut memiliki kebijakan bahwa dalam satu semester minimal guru harus menyusun 10 *lesson plan*. Bagi guru baru diawal harus menyesuaikan dengan membuat *lesson plan* yang berbeda, kreatif harus ada *sceen setting* (apa yang dilakukan oleh guru sebelum masuk pembelajaran) harus di perhatikan. Guru harus melakukan konsultasi mengenai *lesson plan* yang dibuat, konsultasi dilakukan kepada *Guardian Angel*. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson plan*. Namun tidak semua guru melakukan konsultasi jadi manajemen kurang berjalan baik.

Dari hasil data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai mengajar seorang guru diwajibkan membuat *lesson plan* terlebih dahulu. Dalam penyusunan *lesson plan* di MI Muhammadiyah PK Kartasura mengadopsi dari karya Munif Chatib. Pembuatan *lesson plan* di MI Muhammadiyah PK Kartasura berjalan cukup baik. Adapun kendalanya yaitu tidak semua guru melakukan konsultasi/sharing terkait *lesson plan* yang dibuat kepada *Guardian Angel*/ketua program pembelajaran sehingga manajemen kurang berjalan dengan baik.

## 2) Proses Pembelajaran

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek dan informan tentang kegiatan pembelajaran berbasis *Multiple*

*Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura, diketahui jika sebelum masuk pada penyampaian materi inti. Guru melakukan appersepsi meliputi *alpha zone*, *warmer* dan *scene setting*. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak agar betul-betul siap dalam pembelajaran dan kondisi siap menerima materi pelajaran.

Dari hasil data lapangan di kelas IV A, B dan C, *Alpha zone* atau zona alfa dilakukan dengan bernyanyi, mengajak siswa untuk *ice breaking*, ataupun bermain games untuk membangun suasana menyenangkan. *Warmer* dilakukan dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan. yaitu dengan memberikan tanya jawab. Sedangkan *scene setting*, paling sering dilakukan dengan mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab yang mengantarkan siswa menuju materi pembelajaran. Dalam kegiatan appersepsi guru tidak memiliki hambatan yang berarti dalam memberikan appersepsi pada siswa.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran, proses pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan proses transfer ilmu dua arah, yaitu: pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan guru. Guru juga

mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih mengena. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan disesuaikan dengan gaya belajar anak dikelastersebut.

Dari data lapangan di kelas IV A, B dan C tampak ustadz maupun ustadzah yang mengajar berusaha menggunakan beberapa metode mengajar yang sesuai gaya belajar anak agar siswa mampu menyerap materi yang diajarkan dengan mudah. Pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam ruangan, tapi juga diluar ruangan. Siswa dapat belajar dengan rasa bahagia tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya. pembelajaran dilakukan dengan ustadz/ustadzah terlebih dahulu menyampaikan materi dengan memakai metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Selesai pemberian materi oleh ustadz/ustadzah siswa beraktivitas.

Kelas IV A memiliki kecerdasan yang menonjol pada matematis logis, linguistik, dan kinestetik. Anak-anak IV A lebih menyukai belajar dengan duduk dikursi dengan suasana tenang. Mereka menyukaipembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita. Metode pembelajarannya biasanya anak-anak diminta untuk berkelompok atau membuat map yang masing-masing punya job sendiri-sendiri. Untuk presentasi ditunjuk

siapa yang paling berani. kebanyakan dengan bercerita, membaca secara mandiri, diskusi lalu siswa mempresentasikan hasil diskusinya, sesekali juga ceramah namun siswa tidak hanya mendengar tetapi juga aktif dengan memberikan garis pada point penting pada bacaan, dan *reading a load* secara bergantian.

Untuk anak kelas IV B memiliki kecenderungan kinestetik yang tinggi, mereka tidak akan bisa belajar dengan duduk dikursi. Mereka memiliki gaya belajar sambil berlarian ataupun melakukan aktivitas lainnya. Metode yang digunakan di kelas IV B lebih banyak tanya jawab baik secara individu atau bersama-sama, talking stick, dikte. Pembelajaran sering juga dilakukan di luar ruang kelas. Sedangkan dari hasil *MIR* kelas IV C memiliki kecenderungan kinestetik dan beberapa memiliki kecenderungan visual spasial. Siswa di kelas IV C dalam belajar tidak bisa diam atau tenang seperti kelas IV A. Kelas IV C komposisi kelasnya hampir sama dengan IV B hanya saja kalau IV C lebih mudah diatur. Adapun beberapa metode yang dipakai seperti metode seminar, menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran ataupun membuat power point yang menarik tentang materi pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek, informan dan data lapangan, proses pembelajaran berbasis *Multiple*

*Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura berjalan baik. Adapun faktor yang mendukung yaitu anak- anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Kedua, ketika nyaman proses pembelajaran lancar, mereka mengikuti intruksi dari guru sehingga hasil yang didapatkan juga akan lebih meningkat. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu guru merasa kesulitan dalam menentukan kegiatan sesuai dengan kecerdasan utama siswa. Selain itu dalam pemilihan strategi pembelajaran, masih ada yang belum tepat. Sehingga harus terus belajar, karena strategi akan terus berkembang dan kecenderungan belajar anak berbeda- beda

**c. Tahap Output**

Dari hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura, *output* pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yaitu mengembangkan bakat siswa sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, baik segi akademik maupun non akademiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Purwanto (2014:23) bahwa dalam pendidikan *output* adalah potensi siswa setelah dikembangkan dalam proses pengajaran (*finalbehavior*) baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.



Para guru mengarahkan siswanya sesuai karakteristik dan bakatnya sehingga dari segi akademik dan non akademik lebih berkembang. Terdapat 21 jenis ekstrakurikuler sebagai penunjang dalam mengembangkan bakat anak diantaranya bela diri, kepanduan hizbul wahon, menggambar, futsal, menari, bulu tangkis, desain grafis, math club, English club, jurnalistik, gitar, cooking, robotic, bahasa jepang, panahan, tenis meja, drum, taekwondo, qiro'ah, sampai, dan renang. Hasilnya siswa mampu memenangkan beberapa kejuaraan baik ditingkat lokal maupun nasional. Di kelas IV A, terdapat beberapa anak yang mulai terlihat bakatnya seperti mahir berpidato dalam bahasa Indonesia atau bahasa inggris, terampil memainkan alat musik piano. Untuk kelas B, beberapa anak mengikuti bela diri dan taekwondo. Untuk kelas C mulai tampak bakat siswa dalam menggambar ataupun yang lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah hasil belajar siswa secara akademik baik. Terutama kelas IV C memiliki nilai yang paling unggul dibandingkan kelas A dan B. Penilaian pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura menggunakan penilaian berbasis proses. Penilaian diambil dari ketika proses dan hasil belajar. Penilaian kognitif meliputi: tes lisan (pertanyaan lisan) dan tes tertulis (dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda,

uraian objektif/non objektif, hubungan sebab akibat, konteks, klasifikasi atau kombinasinya). Bentuk tes tertulis berupa ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun akhir semester. Penilaian Psikomotorik (Keterampilan) meliputi diskusi, sosio drama, presentasi, membuat laporan dan observasi dalam portofolio. Penilaian Afektif (Sikap) meliputi: laporan perkembangan siswa, laporan berbentuk buku poin/buku pintar, buku penghubung atau penyambung.

## **2. Penerapan Pembelajaran *Multiple Intelligences* Sebagai *Branding* Sekolah di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura**

Masyarakat umum masih mendefinisikan kecerdasan atau yang akrab disebut dengan istilah “pintar” atau “pinter” adalah anak-anak yang sukses mendapatkan nilai raport dari 12 atau 15 mata pelajaran yang jika dirata-rata paling tinggi maka itulah anak pintar atau cerdas. Padahal jika diperhatikan sebentar saja dan melihat lebih dekat lagi anak-anak maka siswa sebenarnya memiliki keunikan atau kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Contoh ketika orangtua memiliki dua orang anak, maka mereka pasti tidak akan sama, ada yang unggul disatu sisi dan ada yang unggul disisi lain.

Kecerdasan itu sungguh sangat luas, ketika anak tidak mampu disatu hal, maka akan memiliki hal lainnya, sekecil apapun itu. Ketika orangtua atau guru belum mengetahui kelebihan atau kemampuan siswanya, mungkin kita belum menemukannya, berarti guru harus

terus menyelami atau mencari sampai menemukannya. Ketika menemukan kemampuannya, bakatnya, maka tugas guru ataupun orangtua adalah melejitkannya dengan mencari tempat yang tepat sesuai bakatnya agar dapat berkembang lebih baik dan lebih cepat menuju kondisi terbaiknya, jika ini dapat dilakukan, maka tidak ada anak yang bodoh karena kecerdasan itu tidak hanya di nilai dari satu mata pelajaran saja.

*Brand image* merupakan hasil persepsi oleh pengguna layanan pendidikan tentang semua atribut yang melekat pada lembaga pendidikan tersebut. Langkah awal yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura dalam membangun *brand image* yang positif adalah dengan membangun citra madrasah yang baik. Cara membangun citra yang baik adalah dengan kualitas dan keunggulan yang dimiliki sekolah. Menurut Oktaviani, dkk, (2018) menjelaskan mengenai fungsi *branding*, salah satunya adalah sebagai sarana untuk menanamkan citra positif di benak konsumen dan pengamat. Sehingga dalam hal ini, para pelaku lembaga pendidikan perlu memperhatikan citra madrasah, sebab branding adalah produk yang penting sebagai poin agar produk dan kualitas sekolah senantiasa diingat, dipercaya, dan dipilih oleh konsumen atau masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Kemudian sekolah juga harus serius mengenalkan lembaganya melalui jaringan media social tersebut, frekuensinya tidak lagi bulanan tetapi mingguan bahkan jika memungkinkan dalam sehari update 3 sampai 5 kali, agar branding sekolah dapat terkenal luas di kalangan masyarakat (Supangat: 2020, 12). Seperti yang dilakukan MIM PK Kartasura media sosial kami melakukan update tentang kegiatan-kegiatan sekolah seperti PTS, PAS, penerimaan siswa baru, kegiatan lomba-lomba dan yang lainnya. Sekolah membagikan ke semua media sosial sekolah dan juga media sosial guru-guru. Media sosial yang dimiliki oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah yutub “MIMPK TV” kemudian ada facebook yang namanya “MI Muhammadiyah Pk Kartasura” dan instagram juga namanya “mimpkkartasura”. Dari sosial media itu sekolah dapat memberikan informasi dan keunggulan sekolah kepada masyarakat luas.

Pernyataan diatas di dukung juga oleh teori Deming (2000) mengatakan bahwa kualitas adalah salah satu kebutuhan konsumen, dalam hal *branding* kualitas sekolah juga dijadikan kebutuhan untuk menjaga citra sekolah, dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa perkembangan jumlah siswa yang terus meningkat dari tahun ketahun adalah tergantung bagaimana kualitas sekolah. Menurut kepala madrasah sekolah yang bagus bukan hanya dari gedung yang megah dan kelas yang mewah, akan tetapi dari kualitas sekolah, baik itu dari segi pembelajarannya dan manajemen sekolah, ciri-ciri sekolah

yang berkualitas salah satunya memiliki target dan harapan pencapaian yang tinggi, dua memiliki manajemen sekolah berbasis unggul, tiga memiliki program yang berkelanjutan seperti program-program yang ada di MI Muhammadiyah PK kartasura ada program tahfidz, SME, kelas *Multiple Intelligences*, kelas inklusi dan lainnya, kemudian keempat memiliki ciri khas pastinya baik dari pelayanan sekolah terhadap wali murid, guru-gurunya yang fresgradiation jadi masih muda-muda dan memiliki semangat tinggi dalam mengajar dan mendidik siswa, dan lain sebagainya. Intinya bagaimana manajemen sekolah itu memiliki keunggulan dan ciri khas yang berbeda dengan sekolah lain.

Sederhananya *branding* sekolah adalah membuat masyarakat tertarik, senang dan cinta terhadap sekolah kita. Lebih jelasnya *branding* merupakan suatu aktifitas atau cara bagaimana membuat sekolah dapat dikenal baik oleh banyak orang, baik yang berada di sekitar sekolah ataupun masyarakat luas hingga luar negeri (Supangat: 2020, 11). Pernyataan supangat mengenai *branding* sekolah telah dilakukan oleh MI Muhammadiyah PK Kartasura, *brand* yang dimiliki MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah “sekolahnya manusia” (sekolah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*) dan juga “program khusus”.

Dari tahun ketahunnya kepala sekolah dan guru-guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura selalu mensosialisasikan tentang apa

itu”sekolahnya manusia” sehingga orang tua siswa dan masyarakat lainnya melebeli MI Muhammadiyah PK Kartasura dengan sebutan sekolahnya manusia. Sekolahnya manusia ini berkaitan dengan sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* yang mana cara guru menyampaikan pelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Hal ini juga berkaitan dengan ciri khas yang satunya yaitu “Program Khusus” yang mana PK ini tercetus sejak awal perubahan MI Muhammadiyah 5 Kartasura menjadi MI Muhammadiyah PK Kartasura. Program khusus tersebut meliputi kelas-kelas unggulan yang dimiliki sekolah, diantaranya kelas tahfidz, kelas SME, kelas inklusi dan kelas kreatif berbasis *multiple intelligences*.

Dengan adanya *brand* sekolahnya manusia di MI Muhammadiyah PK Kartasura masyarakat jadi mengetahui apa yang dimaksud sekolahnya manusia dan apa yang di maksud pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, orang tua siswa dapat mengetahui dan memahami bahwa anaknya memiliki kecerdasan yang mungkin sebelumnya tidak diketahui. MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah pendidikan jenjang sekolah dasar maka akan menjadi baik jika siswa memilih sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura, karena orangtua dapat mengetahui kelebihan dan keunikan anaknya sejak sekolah dasar, hal ini juga disampaikan oleh salah satu wali murid kelas 3 saat peneliti mewawancarainya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Proses penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura melalui tiga tahap yaitu, tahap pertama penerimaan (*input*), pola penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura menggunakan sistem kuota, sedangkan pemetaan kelasnya dilakukan tes menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk mengetahui gaya belajar siswa. Tahap kedua proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru harus memiliki *lesson plan* yang telah disusun, direvisi dan di disetujui oleh kepala madrasah, kemudian guru mengawali pembelajaran dengan appersepsi dan dilanjutkan pemberian materi menggunakan proses transfer ilmu dua arah yang menggunakan strategi dan metode sesuai dengan gaya belajar siswa. Tahap ketiga adalah penilaian dan *output*, penilaian pembelajaran menggunakan penilaian autentik, yang dinilai adalah dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan *outputnya* adalah perkembangan kecerdasan yang dimiliki siswa.
2. Penerapan kata “Program Khusus” dan “Sekolahnya Manusia” adalah *branding* khusus yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah



Program Khusus Kartasura. *Brand* tersebut tercetus dari adanya sistem pembelajaran *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Kata yang singkat tersebut memiliki makna banyaknya keunggulan, prestasi dan keunikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Sehingga membuat masyarakat luas mengenal citra sekolah ini sekolah yang baik dan menjadi sekolah favorit di kalangan masyarakat.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

### 1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan penelitian Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dapat digunakan sebagai role model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah lainnya. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dapat di jadikan ciri has, keunikan, pembeda dan keunggulan bagi suatu lembaga sekolah khususnya sekolah dasar, sehingga menjadi *branding* sekolah yang di kenal banyak masyarakat

### 2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap sekolah dalam memenuhi sarana pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Kemudian bagi guru-guru yang mengajar dengan menggunakan metode *Multiple Intelligences* harus terus belajar strategi mengajar karena strategi pembelajarn akan terus berkembang. Pembelajaran *Multiple*

*Intelligences* bukan kurikulum akan tetapi dapat dijadikan perkembangan dari kurikulum pemerintah yang menjadikan proses pembelajaran lebih kreatif, aktif dan inovatis.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan bahwa:

1. Masih banyak masyarakat atau lembaga yang belum mengenal apa itu *Multiple Intelligences* dan apa itu *branding*. Dengan adanya persaingan antar lembaga yang semakin kuat di era digital ini sekolah harus terus memperkuat *branding school* dan *branding image* sekolah agar tetap eksis dan maju.
2. Bagi guru yang mengajar tetap semangat mempelajari metode dan strategi-strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, karena setiap tahunnya perkembangan siswa akan selalu berbeda, sehingga guru harus kreatif, inovatif dan inspiratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas Syahrial. (2008). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2002) *Nuansa–Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afifuddin Dan Saebani, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Ahmad Muhaimin Azzet. (2010) *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jakarta: katahati.
- Alamsyah Said & Andi Budimanjaya. (2017). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Al-quran dan Terjemahnya. (2014). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Anita Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intellegences in The Classroom*. Alexandria, Virginia USA: ASCD
- Attamami, Mahatir Afandi. (2019). *Implementation Of The Teory Multiple Intelligences In Improve Competence Of Learners On The Subjects Of Islamic Religious Education In SMP Negeri 14 Ambon*. Jurnal al-iltizam. Vol 4. No 1.
- B. Suryo Subroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin, & Esa Nur Wahyuni. (2015). *Teory Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz.
- Chatib, M. (2019). *Sekolanya Manusia Menjadikan Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung: kaifa.
- Chatib, Munif. (2019). *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Clifton, R., Simmons, J., & et, a. (2003). *Brands and Branding*. London: ProfileBook
- Cuk jaka Purwanggono. (2018). *Buku Ajar: Pengantar Manajemen*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Dedi Dwitagama. (2011). *Pencitraan Sekolah, Pendidikan Karakter, Branding Sekolah*. Jakarta: indeks.
- Dedi Mulyasana. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung. (2006). *Shariah Principle on Management in Practice*. Jakarta: Gema Insan Press
- Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung. (2006). *Syariah Principles on Management in Practice*. Jakarta: Gema Insani Press.
- DPR RI. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2. Tahun 2003, BAB I, Pasal1, Ayat 1.

- Dwiyama, F. (2019). Brand Image: *Upaya Memasarkan Pendidikan Bagi Lembaga Yang Kurang Mampu Bersaing*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 880-891. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.424>
- E Mulyasa. (2004) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endang Kusniaty, (2016) *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1998). Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Ensiklopedia Umum. (1993). Yogyakarta: kanisius.
- Fathurrohman, D. (2017). *Belajar dan pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudawaca
- Gardner, H. (2011). *Multiple intelligences: The First Thirty Years*. Harvard Graduate School Of Education.
- Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat. (2014). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*. Jaharta: Bumi Aksara. 2007 hal
- Heding , T., Knutdzen, C. F., & Bjerre, M. (2009). *Brand Management Research, theory and practice*. New York: Routledge.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups: Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2015.
- Jasmine, J. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelleginces*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Julia Jasmine, (2015). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Pada Sisa Kelas V Di SD Juara Gondokusuman*. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1991) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kolter, Philip. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Made Pidarta. (1899). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Melton Putra.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: kencana prenada mediagrup.
- Mohammad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Posdakarya: Bandung. 2004
- Muh Rapi. (2002). *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Makasar: Alaudin Universiti Pers.
- Muhammad Thalhan Hasan. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Lista Farika Putra.

- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim. (2013). *Pembelajaran Bebas Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegence) Mengidentivikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Mundiri A. (2016). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Jurnal pedagogic.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah. (2001) *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nastain, Muhamad. (2017). *Branding Dan Eksistensi Produk (Kajian Teoritik Konsep Branding Dan Tantangan Eksistensi Produk)*. Channel. 5, (1),
- Ngalim Purwanto. (1988). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Oktaviani, Femi. Dkk. (2018) *Penguatan Produk UMKM "Calief" Melalui Strategi Branding Komunikasi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1 (2), 348-354.
- Paul Suparno. (2008). *Teory Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Teory Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Rina Febriana, (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- S. Shoimatul Ula. (2013). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadat, M Andi. 2009. *Brand Belief: Strategi Membangun Merek Berbasis Keyaninan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Elfabeta.
- Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Supangat. (2020). *Branding Sekolah Islam*. Bekasi: School Principal Academy.
- Supardi, Dedi. (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syufyarma, (2004). *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV alfabeta.

- Tadkiroatun Musfiroh. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Teguh Triwiyanto. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet 11. Bandung: PT Bumi Aksara.
- User Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara,
- Wiboso. (2006). *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Raja Grafinso Persada.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yaumi, M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelleginces) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: kencana Perdana Mediagrup.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2012). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: indek.
- Zulaikha. (2017). *Perlukah Branding pada Sekolah? Studi Kasus Pada SMP Swasta di Surabaya*. Jurnal Komunikasi Profesional. Vol 1 No 2

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis MI Muhammadiyah PK Kartasura.
2. Fasilitas di MI Muhammadiyah PK Kartasura.
3. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences*.

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah PK Kartasura.
2. Visi dan misi MI Muhammadiyah PK Kartasura.
3. Struktur organisasi MI Muhammadiyah PK Kartasura.
4. Keadaan guru (ustadz/ustadzah), karyawan dan siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura.
5. Sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah PK Kartasura.
6. RPP pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* atau *lesson plan*.

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Muhammadiyah PK Kartasura**

1. Apa latar belakang penyelenggaraan program pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
2. Bagaimana sejarah MI Muhammadiyah PK kartasura sampai sekarang?
3. Apa visi misi serta tujuan sekolah MI Muhammadiyah Pk Kartasura?
4. Apa yang dimaksud pembelajaran pembelajaran berbasis *multiple intelligences*? Bagaimana penerapannya?
5. Bagaimana sistem pembelajaran *Multiple Intelligences* diterapkan di MI



Muhammadiyah PK Kartasura?

6. Apa referensi yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran *Multiple Intelligences* diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apa alasannya?
7. Bagaimana penyelenggaraan proses penerimaan siswa baru di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apa kendalanya?
8. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apa saja kendala-kendalanya?
9. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
10. Bagaimana respon anak terkait penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
11. Bagaimana *output* pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
12. Bagaimana respon orangtua terkait penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
13. Bagaimana proses penilaian pembelajaran *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
14. Apa saja kelebihan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
15. Bagaimana pendekatan *Multiple Intelligences* dapat menjadi *branding* sekolah yang dikenal banyak masyarakat luas?

16. Bagaimana langkah-langkah *branding* yang dilakukan oleh sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura?
17. Mengapa masyarakat harus percaya dan memilih sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apa keunggulannya?
18. Bagaimana proses *branding* itu terjadi sudah terkonsep atau mengalir begitusaja?

**B. Wawancara dengan guru-guru (ustadz dan ustadzah)**

1. Apa yang menjadi alasan digunakannya pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
2. Sejak kapan pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan pendekatan *multiple intelligences*?
3. Apa tujuan dari digunakannya pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
4. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pendaftaran/penerimaan siswa di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
5. Apa saja persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar?
6. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
7. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
8. Bagaimana sikap siswa dalam menerima pelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*?
9. Apakah guru yang mengajar di kelas selalu memberikan tugas, PR dan kuis pada setiap pertemuan?

10. Strategi apa saja yang di gunakan guru dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*?
11. Bagaimana cara penilaian guru terhadap siswa?
12. Bagaimana Multiple Intelligences ini menjadi branding di MI Muhammadiyah Kartasura?
13. Bagaimana cara meyakinkan masyarakat luas bahwa pembelajarn di MI Muhammadiyah PK kartasura ini adalah yang terbaik? Sehingga MI Muhammadiyah PK Kartasura menjadi sekolah faforit?
14. Bagaimana mempertahankan citra baik di tengah masyarakat?

**C. Wawancara dengan siswa di MI Muhammadiyah PK Kartasura**

1. Apakah siswa di MI Muhamadiyah PK Kartasura senang dengan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences*?
2. Bagaimana langkah-langkah ustadzah dalam mengajar?
3. Apa saja kesulitan-kesulitan yang kamu hadapi saat mengikuti pembelajarandengan pendekatan *multiple intelligences*?

**D. Wawancara dengan wali murid**

1. Mengapa anda harus menyekolahkan anak anda di MI Muhammadiyah PK Kartasura
2. Apa yang anda tau tentang MI Muhammadiyah PK Kartasura
3. Bagaiaman pandangan anda tentang program dan pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

### ***FIELD NOTE WAWANCARA***

Kode : Wawancara 1  
Tanggal : 7 April 2022  
Jam : 10.00-11.00 WIB  
Tempat : Kantor Kepala Sekolah  
Informan : Ustadz Rohmadi (Kepala Sekolah MI Muhammadiyah  
PKKartasura)

Hari ini peneliti akan melakukan wawancara dengan dengan ustadz Rohmadi, peneliti langsung menuju ruang kepala sekolah. Di sana ustadz Rohmadi sudah menunggu karena sebelumnya peneliti sudah menghubungi terlebih dahulu.

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadz.

Ustadz Rohmadi : Wa'alaikumsalam, silahkan masuk mbak! Bagaimana mbak, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Ustadz saya berniat ingin wawancara dengan ustadz berkaitan dengan pembelajaran *muliple intelligences* sebagai *branding* sekolah di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini.

Ustadz Rohmadi: Iya mbak, silahkan!

Peneliti : Apa yang menjadi latar belakang penggunaan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ustadz Rohmadi : Sejarah awal penerapan *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK yaitu **pertama** sebelum menjadi Program Khusus memang mencari formatatau inovasi yang ingin kita

tawarkan kepada masyarakat. Kemudian pada tahun 2010 ada tawaran produk untuk mengikuti pelatihan secara gratis.

Pelatihan tersebut yaitu berkaitan dengan *multiple intelligences*.

pada saat itu kepala sekolah yang menjabat adalah ustadz

Nashrul, beliau langsung terpicu dengan *Multiple Intelligences*

itu. Sebuah teori yang memandang bahwa anak adalah individu

yang berbeda-beda, tidak bisa disama ratakan. Selanjutnya

alasan yang **kedua** yaitu melihat fenomena masyarakat bahwa

sekolah pada saat itu harus ada syarat-syarat khusus atau

harus melalui tes, sekolah unggulan identik dengan masuknya

sulit kemudian harus di tes terlebih dahulu. Berawal dari situlah

kami mencari referensi teori bagaimana membangun sekolah

unggulan yang tanpa melalui tes. Kelebihan anak hanya dinilai

dari aspek kognitifnya saja, sedangkan yang gagal dalam tes

maka tidak diterima. Kemudian ketemulah teori tentang *multiple*

*intelligences*, dari teori itu terus kami pelajari ternyata salah satu

untuk mengetahui kecerdasan anak melalui suatu metode yang

disebut dengan *MIR*. Selanjutnya MI Muhammadiyah PK

Kartasura menerapkan teori tersebut, semua siswa diterima

karena semua siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Peneliti : Sejak kapan *Multiple Intelligences* diterapkan dalam pembelajaran di MI

Muhammadiyah PK Kartasura?

Ustadz Rohmadi: Sejak tahun 2010.

Peneliti : Apa yang dimaksud pembelajaran *multiple intelligences*? Seperti apa ciri-cirinya?

Ustadz Rohmadi: Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini kalau sekarang pembelajarannya seperti pembelajaran kurikulum 2013. Pembelajaran tidak hanya pada hasilnya saja, tetapi juga proses yang dinilai. Tidak sekedar angka tapi juga deskripsi dan tidak ada peringkat. Hal itu yang sudah diterapkan oleh MIM PK Kartasura sejak tahun 2010 sebelum kurikulum berubah menjadi K.13. Dalam penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ada syarat khususnya yaitu banyak menggunakan metode pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan harus bervariasi, tidak sekedar ceramah saja, sebab titik tekan pembelajaran ini juga pada gaya belajar anak. Jadi metode yang digunakan disesuaikan dengan gaya belajar anak. *Multiple Intelligences* sendiri terbagi menjadi 8 metode dalam mengajar yang menyesuaikan dengan gaya belajar anak. *Multiple intellegency* ada 8 yang di kelompokkan menjadi beberapa point khusus, contohnya anak yang dengan gaya belajar menulis di perbanyak strategi pembelajaran dengan menulis, kalau kinestetik berarti dengan strategi kinestetik dll.

Peneliti : Bagaimana sistem pembelajaran *Multiple Intelligences* diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Peneliti : Apa referensi yg di gunakan oleh guru dalam menerapkan

*multiple intelligences?*

Ustadz Rohmadi: Berasal dari buku atau pelatihan bapak Munif Chatib, dari luar ada yaitu Howard Gardner, Neil Armstrong orang yang setuju dengan *multiple intelligences*. Buku referensi lain ada seperti tentang pembelajaran yang menyenangkan, buku psikologi dan buku permainan.

Peneliti : Apa alasan memilih metode bapak Munif Chatib?

Ustadz Rohmadi: Karena yang mencetuskan pertama kali di Indonesia adalah bapak Munif Chatib, sehingga untuk menerapkan di sini lebih mudah. Bukunya yang berbentuk narasi pengalaman beliau, sehingga ketika di baca lebih enak dan lebih aplikatif, beliau merupakan praktisi pendidikan sehingga lebih mudah untuk di terapkan. Sedangkan referensi dari luar negeri biasanya hanya membahas secara teori dan culture pendidikan disana berbeda dengan di Indonesia sehingga lebih susah untuk diterapkan.

Peneliti : Apa kurikulum yang di terapkan di MIM PK kartasura ?

Ustadz Rohmadi: sebenarnya kalau kurikulum kita tetep mengikuti pemerintah mba, tapi penggunaan metodenya kita menggunakan praktik *multiple intelligences*.

Peneliti : Jam berapa masuk dan pulang sekolah?

Ustadz Rohmadi: Semua masuk jam 07.00, untuk kelas 1,2 pulang jam 14.00, kelas 3,4,5,6 pulang jam 15.30 setelah sholat ashar.

Istirahat 2x, istirahat pertama 30 menit, istirahat kedua 1 jam (11.15-12.15) dibagi 1/4 jam mengaji, 1/4 jam sholat dzuhur, 1/4 jam makan siang, dan 1/4 jam istirahat. Semua kelas masuk dan mulai pelajaran jam 12.15.

Peneliti : Bagaimana penerimaan siswa baru di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apakah ada test khusus?

Ustadz Rohmadi: Tidak ada test khusus, tetapi dengan observasi MIR untuk pengidentifikasi kecerdasan *multiple intelegences* pada tiap anak.

Peneliti : Bagaimana proses observasi *MIR* di MIM PK Kartasura?

Ustadz Rohmadi: Dengan mengundang anak dan orang tua yang tau kondisi anak di rumah, bagaimana kegiatan anak dirumah, kesukaan nya apa dll akandi tanyakan pada orang tua. Dengan wawancara dan observasi, anak di wawancara dan melakukan praktek kemudian diobservasi oleh timobservasi, ustadz Nanto yang sudah mengikuti pelatihan khusus.

Peneliti : Apakah dalam penerimaan siswa, semua siswa yang ingin masuk di MI Muhammadiyah PK di terima?

Ustadz Rohmadi: Semua siswa diterima, kecuali pada anak dengan kebutuhan khusus yang kami tidak bisa menanganinya. Anak berkebutuhan khusus yg kami terima seperti autis, tuna rungu, disabilitas, cerebal palsy, gangguan belajar, disleksia, diskalkulia, disgrafia dll, yang termasuk kategori sedang ke atas.



Dengan adanya *multiple intelegences* madrasah kami resmi menjadi madrasah inklusi pada tahun 2015.

Peneliti : Pada waktu observasi saya menemukan siswa yang mudah lupa, termasuk ke jenis apa?

Ustadz Rohmadi : Termasuk dalam jenis Slow learner atau tuna daksa, yang tau kondisinya adalah tim koordinator inklusi (ust adip)

Peneliti : Apa kendala-kendala dalam observasi *MIR*?

Ustadz Rohmadi: Kendalanya adalah mood anak, jawaban jujur orang tua akan mempengaruhi hasilnya. Ada orang tua yang tahu semua kegiatam anak, ada orang tua yang tahu sebagian atau tidak tahu sama sekali karena anaknya dirawat oleh orang lain.

Peneliti : Bagaimana jika penempatan kelas siswa tidak sesuai dengan hasil observasi? Contohnya anak hasil test linguistik ditempatkan di kelas linguistik malah cenderung ke kinestetik

Ustadz Rohmadi : Karena penilaian *MIR* berupa grafik, jadi memungkinkan hasilnya sama dengan kecenderungan belajar yangg lain, apabila hasil nya sama tidak berpengaruh, tetapi bisa di jadikan evaluasi untuk strategipembelajaran selanjutnya dengan kecenderungan belajar yang lainnya.

Peneliti : Bagaimana penilaian pembelajaran dengan *multiple intelegences*?

Ustadz Rohmadi : Dengan melihat proses, tidak hanya melihat hasilnya. Hasil dan proses menjadi sama-sama prioritas.

Pembelajaran dari segi proses seperti strategi yang digunakan bagaimana. Setiap semester 2x guru- guru dievaluasi pembelajarannya, contohnya guru yang mengajarmateri sholat, anak di observasi apakah dengan metode pembelajaranitu anak bisa paham atau tidak. Harus menyesuaikan materi kita dengan gaya belajar anak, jadi harus memilih strategi pembelajaran yang pas. Cara penilaian dengan guru mengajar kemudian di nilai oleh wakil kepala sekolah.

Peneliti : Apakah guru-guru tetap membuat RPP ?

Ustadz Rohmadi: Iya, disini namanya *leason plan*, sama seperti RPP yang di dalamnya lebih fleksibel untuk membentuk strategi pembelajaran sebgus mungkin untuk siswa. Guru minimal 10 *leason plan* di awal, harus menyesuaikan, berbeda, dan kreatif harus ada *sceen setting* (apayang dilakukan oleh guru sebelum masuk pembelajaran) harus di perhatikan. Kemudian di serahkan ke GA (ust wahyu dan ust manto).

Peneliti : Apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam pembelajaran?

Ustadz Rohmadi : Kendalanya adalah pemilihan strategi pembelajaran, masih ada yang belum tepat. Sehingga kita harus terus belajar, karena strategi akan terus berkembang. Kecenderungan belajar anak berbeda- beda

Peneliti : kemudian bagaimana pembelajaran *Multiple Intelligences* ini dapat menjadi branding sekolah ?

Ustadz Rohmadi: salah satu yang membuat kita terkenal dimasyarakat ya bagaimana kita mempromosikannya, kita menggunakan beberapa cara seperti mempromosikan di media sosial, pelayanan kita yang baik terhadap siswa sehingga siswa dan wali murid juga dapat bercerita kepada orang lain tentang pelayanan sekolah kita, terus kalau media sosial kami melakukan update tentang kegiatan-kegiatan sekolah seperti PTS, PAS, penerimaan siswa baru, kegiatan lomba-lomba dan yang lainnya. Kita share ke semua media sosial sekolah dan juga media sosial guru-guru disini. Media sosial yang kita punya itu ada yutub “MIMPK TV” terus ada facebook juga yang namanya “MI Muhammadiyah Pk Kartasura sama instagram yang namanya “mimpkkartasura”. Dari sosial media itu kita memberikan informasi dan keunggulan sekolah kita.

Peneliti : menurut bapak kualitas sekolah yang bagus itu bagaimana?

Ustadz Rohmadi: sekolah yang bagus bukan hanya dari gedung yang megah dan kelas yang mewah, akan tetapi dari kualitas sekolah, baik itu dari segi pembelajarannya dan manajemen sekolah, ciri-ciri sekolah yang berkualitas itu mba satu memiliki target dan harapan pencapaian yang tinggi, dua memiliki manajemen sekolah berbasis unggul, tiga memiliki program yang berkelanjutan seperti program-program yang ada disini ada program tahfidz, SME, kelas multiple inteligences, kelas inklusi dan lainnya, kemudian keempat memiliki ciri khas pastinya baik dari pelayanan sekolah terhadap wali murid, guru-gurunya yang fresgradiation jadi masih muda-muda dan memiliki semangat tinggi

dalam mengajar dan mendidik siswa, dan lain sebagainya. Intinya bagaimana manajemen sekolah itu memiliki keunggulan dan ciri khas yang berbeda dengan sekolah lain.

Peneliti : brand apa yang telah di buat oleh sekolah MI Muhammadiyah PK kartasura?

Ustadz Rohmadi: *brand* yang tercetus di sekolah ini selain sekolah Program Khusus yaitu Sekolahnya Manusia karena sejak awal pak Nasrul mengikuti pelatihan dengan Munif Chatib di Nex Edu pak Nasrul Harahab juga selalu memberikan pengertian kepada kita dan orangtua siswa bahwa sekolah ini adalah sekolahnya manusia bukan sekolah robot atau barang, jadi kita sebagai guru dan orangtua harus melihat siswa kita adalah manusia yang memiliki perasaan, memiliki fikiran dan pasti memiliki keunikan, tidak ada siswa yang bodoh, tidak boleh membeda-bedakan siswa, dan kita harus merubah maindset kita bahwa semua anak itu memiliki keunikan masing-masing.

Peneliti : Terima kasih ustadz atas waktu yang telah diberikan, saya pamit ustadz.

Ustadz Rohmadi: Iya mbak, sama-sama.

## ***FIELD NOTE WAWANCARA***

Kode : wawancara 2  
Tanggal : 13 juni 2022  
Jam : 10.00-11.00  
Tempat : depan ruang kelas  
Informan : Ustadz Nanto

Pada hari ini Peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Nanto selaku guru yang mengelola *MIR* bagi peserta didik baru.

Peneliti : Ustadz ini saya bermaksud untuk mengobrol terkait *MIR* di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Ust. Nanto : Silahkan mbak!

Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan *Multiple Intelegenes Research (MIR)*?

Ust. Nanto : *Multiple Intelegenes Research (MIR)* adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. *Multiple Intelegenes Research (MIR)* merupakan hasil pengembangan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Hordward Gardner. Gardner mengatakan kita sebagai orangtua atau guru jangan terburu-buru mengatakan anak itu lemah, bodoh dan tidak mampu. Dikarenakan setiap manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja.

Peneliti : Apa manfaatnya *Multiple Intelegenes Research* (MIR) bagi guru atau sekolah juga orangtua siswa?

Ust. Nanto : Banyak sekali manfaatnya. **Pertama**, *Multiple Intelegenes Research* (MIR) yang diterapkan di sebuah sekolah akan berguna dan menjadi informasi bagi tiap guru. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut. Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka guru akan dengan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sehingga bagi siswa tidak ada pelajaran yang sulit, bidang studi apapun akan dirasakan mudah oleh siswa sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa.

**Kedua**, hasil *Multiple Intelegenes Research* (MIR) akan memberi informasi kepada orangtua tentang beberapa hal penting antarlain:

- a. Orangtua mengetahui potensi kecerdasan anaknya dari banyak kecerdasan. Sehingga orangtua mempunyai keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang pandai dan berpotensi.
- b. Orangtua akan mengetahui bakat-bakat terpendam anaknya, yang diharapkan bisa dikembangkan.
- c. Orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya.
- d. orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang dilakukan

bersama anaknya

- e. Orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungannya kecerdasan anaknya

Peneliti : Kapan dilaksanakannya *Multiple Inteleences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Nanto : Di tahun pertama anak masuk di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Peneliti : Siapa pelaksana *Multiple Inteleences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Nanto : Yang menjadi pelaksana *Multiple Inteleences Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat interviewer yang sebelumnya telah diseleksi dari penyusun tersebut, sementara yang menganalisis dari penyusun *MIR*. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*.

Peneliti : Siapa yang menjadi objek dari *Multiple Inteleences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Nanto : Yang menjadi objek adalah anak, orangtua atau orang yang dekat dengan anak dan mengetahui kebiasaan si anak.

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan *Multiple Inteleences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. nanto : Pelaksanaanya dengan menghadirkan orangtua atau orang

yang dekat dengan anak, karena nanti yang diteliti habit atau kebiasaan anak. Jadi nanti dihadirkan orangtua dan anak untuk diwawancarai seputar kebiasaan anak. Informasi dari anak dan informasi orangtua digabungkan cocok tidak.

Peneliti : Bagaimana hasil dari *Multiple Intelegenes Research* (MIR) di kelas IV ?

Ust. Nanto : Komposisi dari setiap kelas berbeda-beda. Untuk anak kelas IV A itu memiliki kecenderungan gaya belajar tenang dan tidak banyak gerak. Sedangkan kelas B dan C itu berisik anak-anak yang tidak bisa diam, mereka memiliki kinestesis yang cukup tinggi. Sehingga dalam pembelajaran pun kelas terkesan ramai dan tidak tenang.

Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *Multiple Intelegenes Research* (MIR)?

Ust. Nanto : Faktor yang mendukung ialah bahwa semua siswa wajib melakukan *MIR* selain itu memiliki tenaga *interviewer* yang bekerja sama dengan *Nex Edu* Surabaya yang memperlancar proses penyelenggaraan *MIR*. Faktor yang menghambat yaitu waktu untuk menghadirkan orangtua itu sulit dan juga keterbatasan waktu *interviewer*. Pelaksanaan *MIR* tidak cukup satu hari mungkin bisa beberapa hari. Selain itu juga terkadang ada orangtua yang tidak jujur, yang dihadirkan bukan orang yang dekat dengan siswa, sehingga menyebabkan error analisis jadi tidak sesuai kenyataan.



Peneliti : menurut anda bagaimana pembelajaran berbasis Multiple Intelligences ini dapat dikenal oleh masyarakat luas?

Ust. Nanto : sekolah ini menerima seluruh manusia yang mau belajar disini kita tidak membeda-bedakan dengan IQ atau mana yang pintar mana yang bodoh, dan juga tidak boleh melihat siswa ini susah, bodoh, sukanya main terus dan lain sebagainya, tapi kita sebagai guru harus memandang itu adalah keunikan siswa dan dari situ kita dapat menggali kelebihan siswa dan bagaimana cara kita menerapkan pembelajaran dengan metode-metode yang disukai siswa. Jadi disini itu tidak ada ranking satu, dua dan tiga, tetapi setiap penilaian semuanya sama tergantung proses mereka belajar setiap harinya bukan hanya diambil nilai saat ujian saja. Sehingga disini minim sekali terjadinya pembulian karena IQ, bahkan sampai ada kelas inklusi juga dan mereka disatukan di kelas yang sama dengan teman-temannya agar mereka tidak merasa dibeda-bedakan.

Peneliti : apa yang membuat MI Muhammadiyah PK Kartasura ini menjadi sekolah favorit masyarakat sehingga sekarang banyak siswa yang ingin sekolah disini tapi kuota sudah penuh?

Ust. Nanto : karena kita memiliki proses pembelajaran yang berbeda, dan masyarakat mengenal kita dengan sekolah PK atau sekolahnya manusia.

Peneliti : terimakasih banyak ustadz untuk waktunya. Saya izin pamit.

Ust. Nanto : iya mbak, sama-sama.

## ***FIELD NOTE WAWANCARA***

Kode : Wawancara 3

Tanggal : 16 April 2022

Jam : 08.00- 09.00 WIB

Tempat : Depan Kelas IV MI Muhammadiyah PK Kartasura

Informan : Ustadz Wahyu

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Wahyu ketua bidang pembelajaran. Sampai di MI Muhammadiyah PK Kartasura, peneliti langsung menghubungi ustadz Wahyu

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadz

Ust. Wahyu : Wa'alaikumsalam. Mbak jahroh ya?

Peneliti : Iya ust, yang kemarin menghubungi njenengan lewat whatsapp.

Ust. Wahyu : Oh... iya. Mari mbak ada yang bisa dibantu.

Peneliti : Terima kasih Ustadz langsung saja, kedatangan saya kesini untuk menanyakan beberapa hal terkait pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang sudah terkenal di masyarakat.

Ust. Wahyu : Iya mbak boleh. silahkan!

Peneliti : Begini dzah, sebetulnya apa yang menjadi alasan digunakannya pendekatan *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : Sebetulnya zaman dahulu MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah MI biasa. Setelah tahun 2010 baru menggunakan *multiple*

*intelligences*. Alasan kami menggunakan *Multiple Intelligences* dikarenakan kami berpandangan bahwa setiap anak memiliki bakat masing-masing serta mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Berawal dari pandangan tentang beragam kecerdasan itulah. Sedangkan pada waktu itu sekolah-sekolah lain berpandangan bahwa anak yang bagus atau pintar adalah anak yang kognitifnya baik. Sebab pada waktu itu dicanangkan anak yang akan masuk SD/MI wajib bisa baca, tulis dan menghitung. Sedangkan anak-anak yang belum bisa tidak diterima. Kemudian kami merasa kasian, sebab setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan menangkap sesuatu berbeda-beda. Itulah salah satu faktor alasan kami menggunakan *Multiple Intelligences* karena kami menyadari bahwasannya setiap anak itu adalah bintang, tidak ada anak yang bodoh. Oleh karena itu, pada awal penerimaan siswa baru semua anak yang mendaftar di MI Muhammadiyah PK Kartasura diterima termasuk anak inklusi. Kebetulan di MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan sekolah inklusi, ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang sekolah disini. Mereka memiliki hak yang sama hanya saja perlu pendampingan. Untuk jenis anak ABKnya ialah hanya tergolong sedang, kalau yang berat harus di SLB. Jadi latar belakangnya bahwa dalam hal pendidikan setiap anak mempunyai hak yang

sama, tidak ada pembeda dan penolakan murid tapi kalau kuota sudah terpenuhi akan ditutup.

Peneliti : Apa referensi yang digunakan dalam pelaksanaan *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : Kalau untuk yang di Luar menggunakan referensinya Howard Gardner tapi kalau yang berasal dari Indonesia karya munif chatib seperti sekolahnya manusia ataupun karya yang lainnya.

Peneliti : Apa tujuan atau hal yang ingin dicapai dengan digunakannya *multiple intelligences*?

Ust. Wahyu : Sebagai sarana mengupayakan dan mengoptimalkan kecerdasanmajemuk yang dimiliki setiap siswa untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai standar kurikulum yang telah ditentukan. Tentunya, sebelum tahun ajaran baru anak kelas 1 itu diobservasi *MIR (Multiple Intelligences Research)* digunakan untuk mengetahui gaya belajar seseorang. Setelah anak dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, guru lebih mudah dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Harapannya ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar anak, anak akan lebih nyaman dalam belajar. Kemudian capaian kognitif, afektif dan psikomotoriknya lebih mengena. Ketika anak-anak have fun dalam pembelajaran ketiga ranah itu dapat tercapai dengan

maksimal, bila dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan strategi “sak-sake” atau sembarangan.

Peneliti : Bagaimana pendekatan *Multiple Intelligences* di terapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apakah makna dari pembelajaran berbasis *multiple intelligences*?

Ust. Wahu : *Multiple* itu sendiri bermakna jamak atau banyak. Kalau *intelligences* itu kecerdasan. Jadi *Multiple Intelligences* itu adalah kecerdasan majemuk atau jamak. Menurut Howard Gardner ada 8 atau 9 kecerdasan. Salah satunya musikal, berarti anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan ini maka pembelajaran akan lebih mengena ketika diterapkan gaya belajar dengan mendengarkan musik atau dengan dibuat song parody (membuat lagu). Naturalis misalnya matematika dengan menggunakan alat peraga daun. gaya belajar kinestetik misal ulangan dikonsep dengan mencari harta karun disitu ada soal teka-teki yang harus dijawab. Ada yang linguistik anak-anak misalnya bermain peran atau drama, deklarasi puisi atau beradu akting. interpersonal anak dibuat kelompok diminta debat diskusi. intrapersonal lebih kemandiri masing-masing mereka diberikan tugas yang bersifat individu misalnya perlombaan dibuat ranking 1. Ada mathlog analisis seperti perhitungan, matematika dan masih banyak lagi.

Peneliti : Bagaimana proses pengelompokan siswa di MI

Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : Di awal kelas 1 itu ada observasi yang menghadirkan siswa dan orangtua untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah, lalu kesukaannya apa. misal disuguhkan angka kemampuan logisnya jalan atau tidak. Semua kecerdasan itu mereka punya, hanya saja akan dicari yang paling menonjol. Melalui wawancara dan analisis semacam gambar soal akan kelihatan anak itu mempunyai gaya belajar apa. lalu kalau disuguhkan lagu percaya diri tidak. Dari observasi tersebut MI Muhammadiyah PK bekerjasama dengan *nex edu* untuk menganalisis. untuk tim observasi ada sendiri akan tetapi untuk mengolah datanya bekerjasama dengan *nec edu*, untuk mengolah hasilnya. Ustadz Nasrul mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan *multiple intelligences* selama beberapa hari, mengenai konsep dari *multiple intelligences*, lalu pelaksanaannya bagaimana. guru-guru juga diberi pelatihan garduer angel untuk membantu kepala sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. benar-benar dikonsepsi bahwa penting untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak. Dalam pengelompokan kelas itu dicari tiga kecerdasan yang paling menonjol dan komposisi kelas dalam satu angkatan itu berbeda-beda tergantung kecerdasan anak.

Peneliti : Bagaimana pembelajaran di masing-masing kelas? Adakah

perbedaan dari metode atau cara mengajar?

Ust. Wahyu : Proses pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan proses transfer ilmu dua arah, yaitu: pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan guru. Guru juga mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih mengena. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan disesuaikan dengan gaya belajar anak di kelas tersebut. Tentunya ada perbedaan strategi, strategi pembelajaran guru disesuaikan dengan gaya belajar anak. Karena saya mengajar anak kelas IV. untuk kelas IV A itu memiliki kecenderungan linguistic dan interpersonal. Dalam pembelajaran biasanya anak-anak diminta untuk berkelompok atau membuat map yang masing-masing punya job sendiri-sendiri. Nanti pas maju ditunjuk siapa yang paling berani. Kalau untuk kelas B kinestetik menggunakan semacam resume, dikte, atau drama, suka spasial visual atau film. Kelas C kinestetik dan spasial visual menggunakan lingkungan. melihat video atau power point.

Peneliti : Apakah guru yang mengajar masing kelas disesuaikan potensi-potensi anak atau semua guru dapat mengajar di semua kelas?

Ust. Wahyu : Semua guru memang harus bisa mengajar disemua kelas.

Sebelum mengajar guru harus mengetahui hasil MIR agar mampu mengelolakelas dengan baik. Kemudian guru yang akan masuk di MI Muhammadiyah PK juga ada tes seleksi seperti microteaching dan wawancara. Setelah masuk pun ada tahap pembinaan berupa wawasan MIR, cara membuat RPP berdasarkan *multiple intelligences*, serta pemilihan strategi/metode yang cocok untuk mengajar dari setiap kelas.

Peneliti : Bagaimana Output siswa dengan adanya pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini?

Ust. Wahyu : Kalau tujuan utamanya memang mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Misal anak naturalis biarkan gaya anak naturalis berkembang dengan sendirinya meskipun tidak menutup kemungkinan kecerdasan yang lain ada. Guru-guru disini itu sudah memahami karakteristik siswa, misal kalau anak kinestetik untuk masalah kognitif disuruh seperti mathlog tidak bisa, tetapi memilikibakat yang luar biasa di bidang pergerakan. Guru mengarahkan untuk mengikuti tapak suci, taekwondo yang kemudian dapat memenangkan beberapa kejuaraan ditingkat local maupun nasional. Kalau anak lingustik lebih diarahkan ke lomba MIPA, pidato dan lain sebagainya

Peneliti : Apa keunggulan dari penggunaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*?



Ust. Wahyu : Pertama, anak-anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Kedua, ketika nyaman proses pembelajaran lancar. mereka mengikuti intruksi dari guru. Ketiga, mereka dapat mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Keempat, ketika prosesnya sudah nyaman diharapkan hasilnya lebih memuaskan. kelima, mereka bisa terarah terkait bakat, minat setelah diberikan stimulus terus menerus lebih memacu bakat mereka.

Peneliti : bagaimana masyarakat mengenal MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : sebenarnya kita mengenalkan atau mempromosikan sekolah kita dengan berbagai macam cara, seperti kita memposting kegiatan-kegiatan sekolah di media sosial, atau istilahnya sekolah aktif dalam menggunakan media sosial, kemudian kita mengikuti lomba-lomba agar kita memiliki keunggulan dan dapat memberikan fasilitas kepada siswa dalam berkarya, jadi orangtua juga bangga dengan anaknya. Dari orangtua yang telah menyekolahkan anaknya disini juga banyak yang merekomendasikan kepada masyarakat lain.

Peneliti : bagaimana MI Muhammadiyah PK Kartasura tetap menjaga citra baiknya kepada masyarakat?

Ust. Wahyu : salah satunya ya dengan cara pelayanan kita terhadap siswa dan orangtua siswa, komunikasi kita terhadap wali murid

harus lancar dan terbuka, sehingga wali murid merasa dilibatkan dalam perkembangan anaknya disekolah. Kemudian dari guru-guru juga masih terus belajar menjadi yang terbaik untuk sekolah, kita di sini guru-gurunya masih muda-muda dan harus selalu ceria, agar siswa yang kita ampu juga bahagia.

Peneliti : oke ustadz terimakasih atas waktunya, saya pamit dulu..

Ust. Wahyu : iya mbak, sama-sama.

## ***FIELD NOTE WAWANCARA***

Kode : wawancara 4

Tanggal : 8 Mei 2022

Tempat : Ruang kelas IV

Informan : Ustadzah Nur Syifa

Setelah selesai melaksanakan observasi di kelas IV A, peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadzah Nur syifa yang merupakan guru kelas IV.

Peneliti : Ustadzah, bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada *njenengan*?

Usth Nur : Boleh mbak, silahkan!

Peneliti : Menurut ustadzah karakteristik anak kelas IV A itu seperti apa?

Usth Nur : Kalau berdasarkan hasil MIR kelas IV A memiliki

kecenderungan linguistik. Siswa dikelas IV A lebih mudah diatur bila dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Siswa kelas IV A lebih menyukai mata pelajaran yang mengandung banyak cerita seperti SKI, Bahasa Indonesia, fiqih dan lainnya yang mengandung bacaan. Mereka menyukai membaca cerita yang kemudian diceritakan kembali didepan kelas. Akan tetapi anak-anak kelas IV A ini cenderung malas ketika ada pelajaran seni, dan harus ada sedikit paksaan dari guru. Hal tersebut akan sedikit berbeda dengankelas IV C, disana banyak anak-anak yang cenderung dalam hal spasial visual. Selain itu anak-anak IV

A juga lebih suka belajar dengan duduk dikursi, kemudian dengan suasana tenang. Terdapat 29 siswa di kelas IV A, ada tiga anak yang membutuhkan pendampingan khusus diantaranya: (1) Iyun, dia memiliki masalah dalam memori jangka pendek sehingga mudah sekali lupa, (2) Anak autis, dan (3) Anak yang tidak bisa mengendalikan diri ketika marah. Kalau untuk kemampuan menerima pelajaran, terbagi menjadi sama rata sebab di MIM PK ini pengelompokan kelasnya berdasarkan gaya belajar siswa bukan tingkat kemampuansiswa. Namun, di kelas ini terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang hasil belajarnya baik dengan yang masih kurang. Salah satu penyebabnya karena di kelas IV A ini terdapat beberapa anak yang memang membutuh pendampingan khusus.

Peneliti : Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum ustadzah mengajar?

Usth Nur : Membuat *lesson plan*. Dimana sebelumnya para pengajar sudah di *training* terlebih dahulu terkait pembuatan *lesson plan*. Selain itu, saya juga mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan.

Peneliti : Kalau persiapan sebelum mengajar yang ada di dalam kelas dzah?

Usth Nur : Menyiapkan agar anak dalam kondisi siap menerima pembelajaran misalnya: Kalau ada anak yang haus ya

dipersilahkan untuk minum dulu atau ada anak yang mengantuk disuruh ke kamar mandi untuk cuci muka terlebih dahulu. Jika kondisi anak masih ramai ataupun bermain sendiri, kami terlebih dahulu memberikan tepuk-tepuk ataupun bernyanyi dengan gerakan tertentu. Selain itu, juga mempersiapkan tempat dengan merapikan atau membersihkan agar benar-benar terkondisikan untuk pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah proses pembelajaran saat ustadzah mengajar?

Usth Nur : Proses pembelajaran sayaawali dengan mengucapkan salam, lalu saya memberikan appersepsi yaitu berupa pertanyaan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan tanya jawab secara keseluruhan kepada siswa. Selanjutnya saya memberikan materi baru dengan meminta siswa untuk membaca secara mandiri kemudian baru saya jelaskan ataupun saya memberikan penjelasan lalu para siswa memberikan garis pada point-point tertentu. Barulah kemudian saya memberikan refleksi terkait materi yang telah disampaikan, baik secara lisan ataupun tulisan. Secara tulisan, saya akan memberikan beberapa soal kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok atau diskusi. Selanjutnya dari setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah itu, saya tanya jawab dengan seluruh siswa baru kemudian saya

menutup salam.

Peneliti : Apa saja metode yang digunakan dalam mengajar dzah?

Usth Nur : Kelas IV A itu anak-anaknya senang membaca. Sangat berbeda dengan kelas B dan C. Siswa dikedua kelas tersebut tidak menyukai membaca. Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran kebanyakan dengan bercerita, membaca secara mandiri, diskusi lalu siswa mempresentasikan hasil diskusinya, sesekali juga ceramah namun siswa tidak hanya mendengar tetapi juga aktif dengan memberikan garis pada point penting pada bacaan, dan *reading a load* secara bergantian. Keberhasilan sebuah pembelajaran itu tergantung dari pemilihan metode yang tepat disesuaikan dengan gaya belajar anak. Metode atau strategi yang diterapkan dikelas A belum tentu cocok diterapkan dikelas IV B, Karena memang mereka memiliki karakter yang berbeda. Kalau dikelas IV B saya biasanya menggunakan metode yang lebih banyak menggunakan aktivitas gerak salah satunya memecahkan teka-teki.

Peneliti : Bagaimana sikap siswa di kelas IV A dalam menerima pembelajaran?

Usth Nur : Karena karakter siswa IV A itu mudah diatur dan tertib. Saat pembelajaran berlangsung pun mereka tenang tidak banyak gerak taupun aktivitas seperti kelas lainnya. Guru yang mengajar tidak perlu berjalan kemari untuk mengatur kondisi siswa agar

kondusif.

Peneliti : Bagaimana penggunaan media selama proses pembelajaran?

Usth Nur : Dalam pembelajaran ada beberapa media yang saya pakai diantaranya papan tulis, penghapus, spidol, lalu LCD untuk menayangkan power point atau yang lainnya, tergantung materi yang sedang dibahas.

Peneliti : Bagaimana hasilnya siswa setelah ustadzah menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam pengajaran?

Usth Nur : Ketika anak berada satu tempat dengan orang yang memiliki karakter atau sifat yang hampir sama, mereka akan betah dan merasa menyambung dengan yang lainnya, sehingga siswa lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Sebab anak IV A belum tentu cocok dengan anak IV B yang banyak aktivitas gerakanya. Dengan pembelajaran seperti ini pembelajaran akan terasa menyenangkan. Ketika mereka sudah senang, materi yang disampaikan guru pun juga akan lebih mudah untuk diserap.

Peneliti : kemudia tentang *branding*, bagaimana teori *Multiple Intelligences* ini dapat menjadi branding sekolah di Mi Muhammadiyah PK Kartasura ?

Ust. Nur: dengan adanya perbedaan cara belajar di MI Muhammadiyah PK Kartasura dengan sekolah lain menjadi ciri khas sendiri bagi sekolah kita. Banyak orang yang tidak mengetahui pembelajaran

berbasis *multiple intelligences*, termasuk saya sendiri, saya baru mengetahui dan mendalami apa itu *Multiple Intelligences* disini, disini guru-guru diajarkan berbagai macam strategi agar kita dapat menerapkan strategi belajar sesuai gaya belajar siswa.

Peneliti : bagaimana orang tua siswa dapat meyakinkan dirinya kalau sekolah disini adalah yang terbaik untuk anaknya?

Ust. Nur : disini itu tiap tahunnya kita menyelenggarakan parenting untuk wali murid, kita datangkan pembicara nasional ataupun internasional, hal ini untuk menyelaraskan dan menyatukan kemauan orangtua dan tujuan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa, sehingga bagaimana tiga komponen tersebut dapat berjalan satu tujuan yaitu merubah anak atau siswa menjadi lebih baik dan berprestasi sesuai visi dan misi sekolah, sehingga outputnya siswa senang belajar disini orangtua percaya dan bangga anaknya sekolah disini

Peneliti : bagaimana sekolah mengenalkan keunggulan sekolahnya kepada masyarakat?

Ust. Nur : pada dasarnya mbak yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mengenalkan produknya kepada masyarakat adalah bagaimana kita membuat keunikan yang menonjol baik dari segi pembelajaran, administrasi, kegiatan ekstra, prestasi-prestasi siswa bahkan sampai logo sekolah yang menarik

Peneliti : Terima kasih ustadzah untuk wawancaranya hari ini.



Ust. Nur : Iya mbak, sama-sama

## Lampiran RPP/ Lesson Plan

### PLAN TO LESSON

#### IDENTITAS :

Nama guru : Yeti Dwi Pratiwi, S.Pd  
Sekolah : MI Muhammadiyah PK Kartasura  
Tema : Measure Length  
Sub Tema : Menghitung Panjang.  
Kelas/Semester : I/ Satu  
Tanggal pembuatan : 26 Januari 2022  
Tanggal pelaksanaan : 28 Februari 2022

#### SILABUS

Judul : Ayo, Metu-jang!  
Kompetensi Inti :

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Muatan : **Mathematic**

Kompetensi Dasar:

3.4 Menjelaskan mengukur panjang dengan alat ukur baku dan tidak baku.

Indikator:

- 3.4.1 Menjelaskan cara mengukur panjang dengan alat ukur baku dan tidak baku di kehidupan sehari-hari.
- 3.4.2 Melakukan pengukuran panjang dengan alat ukur baku dan tidak baku di kehidupan sehari-hari.

Tujuan Hasil Belajar :

1. Melalui permainan "tebak gambar" siswa dapat menjelaskan alat ukur baku dan tidak baku dengan rasa ingin tahu, kerjasama dan tanggung jawab.
2. Melalui *Snowball Throwing* siswa dapat melakukan pengukuran panjang dengan alat ukur baku dan tidak baku dengan disiplin dan bertanggungjawab.

Alokasi Waktu : 2 jam @ 35 menit

Character Building : Rasa ingin tahu, kerjasama, dan tanggung jawab

#### AKTIVITAS / KEGIATAN PEMBELAJARAN

##### TATAP MUKA 1

##### A. KEGIATAN PENDAHULUAN

1. Kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa
2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa yang hari ini datang paling awal. (**Menghargai kedisiplinan siswa/PPK**). (**religious**)
3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya cita-cita.

4. Alpha Zone : bermain *Jadi Patung*

## B. KEGIATAN INTI

### 1. PRA INTI

- 1) *Scene setting* : guru bertanya kepada siswa “Siapa yang pernah mengukur panjang kaki? Dengan apa kalian mengukurnya?”

### 2. INTI

**Strategi Pembelajaran :** permainan “tebak gambar”, *Snowball Throwing*

**Prosedur Aktivitas :**

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pengukuran baku dan tidak baku.
- 2) Guru membentuk 4 kelompok setelah selesai menyampaikan materi.
- 3) Siswa dan kelompoknya menjawab dengan benar, sesuai pertanyaan yang ada pada sebuah gambar.
- 4) Guru menyiapkan lembar kerja yang akan dibagikan kepada tiap kelompok.
- 5) Setelah selesai siswa dan kelompoknya diminta untuk membuat soal.
- 6) Tiap kelompok yang sudah selesai mengerjakan kemudian meremas-remas lembar kerja seperti bola.
- 7) Siswa dan kelompok melempar kertas tersebut ke salah satu kelompok.
- 8) Kelompok yang mendapatkan kertas tersebut harus berdiskusi bersama untuk mengerjakan soal yang ada didalamnya.
- 9) Siswa dan kelompok yang paling banyak menjawab dan yang paling benar akan menjadi pemenang.
- 10) Guru mengamati dan memberikan penguatan hasil diskusi dari siswa.

### 3. PASCA INTI

- 1) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengukuran panjang dengan alat ukur baku dan tidak baku.
- 2) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil belajar.

## C. KEGIATAN PENUTUP

1. Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya.
2. Guru memberi motivasi pada siswa.
3. Siswa diminta menghitung panjang benda-benda yang ada di sekitar rumah dengan alat ukur baku dan tidak baku serta mendiskusikannya dengan orang tua. Siswa diminta untuk menyampaikan hasilnya kepada guru dan teman di pertemuan berikutnya.
4. Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah.
5. Guru mengucapkan salam.

## D. TEACHING AIDS

Gambar dan bola pertanyaan

## E. SUMBER BELAJAR

Buku Ajar

## F. MIA

Intrapersonal, Interpersonal, kinestetik

**G. PENILAIAN**

**1. Rubrik Penilaian Permainan "tebak gambar"**

NO	KRITERIA	BOBOT	NILAI		
			5	3	1
1	Ketepatan jawaban	70%	Jika semua pertanyaan dalam gambar dijawab dengan benar.	Jika 90% - 50% pertanyaan dalam gambar dijawab dengan benar.	Jika 50% - 10% pertanyaan dalam gambar dijawab dengan benar.
2	Kecepatan waktu	30%	Waktu ketika menebak gambar dengan kecepatan cepat	Waktu ketika menebak gambar dengan kecepatan sedang	Waktu ketika menebak gambar dengan kecepatan lambat
		100%			

**2. Rubrik penilaian: rubrik holistik – Snowball Throwing**

NO	KRITERIA	BOBOT	NILAI		
			5	3	1
1	Kecepatan Menjawab	30%	Menjawab pertanyaan dengan kecepatan yang cepat	Menjawab pertanyaan dengan kecepatan yang sedang	Menjawab pertanyaan dengan kecepatan yang lambat
2	Kualitas Jawaban	70%	Jawaban siswa sangat sesuai dengan pertanyaan.	Jawaban siswa kurang sesuai dengan pertanyaan	Jawaban siswa tidak sesuai dengan pertanyaan
		100%			

*Refleksi Guru*

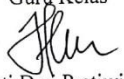
Penilaian Catatan Guru

1. Masalah :.....
2. Ide Baru :.....
3. Momen Spesial :.....

Konsultan

Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd  
NBM. 1129 8714 1193992

Kartasura , 26 Januari 2022  
Guru Kelas

  
Yeti Dwi Pratiwi, S.Pd  
NBM. 1129 9721 1410493

Mengetahui,  
Kepala Sekolah  
  
Rochmadi, S. Pd.I  
NBM. 1129 9114 1194014



## Lesson plan 2

### PLAN TO LESSON

#### IDENTITAS :

Nama guru : Yeti Dwi Pratiwi, S.Pd  
Sekolah : MI Muhammadiyah PK Kartasura  
Tema : Setya Marang Kanca  
Sub Tema : 2. Pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat  
Kelas/Semester : I/ Satu  
Tanggal pembuatan : 26 Januari 2022  
Tanggal pelaksanaan : 23 Februari 2022

#### SILABUS

Judul : Ndongeng!  
Kompetensi Inti :

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Muatan : Bahasa Jawa

Kompetensi Dasar:

- 3.2 Memahami dongeng bertema setia kawan

Indikator:

- 3.2.1 Menyebutkan tokoh dalam dongeng  
3.2.2 Menjawab pertanyaan dan menyebutkan nilai-nilai luhur yang ada dalam dongeng

Tujuan Hasil Belajar :

1. Melalui permainan "Tempat Pensil Berjalan" siswa dapat menyebutkan tokoh dalam dongeng dengan rasa ingin tahu dan tanggung jawab.
2. Melalui membaca siswa dapat menjawab pertanyaan dan menyebutkan nilai-nilai luhur yang ada dalam dongeng dengan percaya diri, disiplin dan kerja keras.

Alokasi Waktu : 2 jam @ 35 menit

Character Building : Rasa ingin tahu, disiplin, percaya diri, kerja keras dan tanggung jawab

#### AKTIVITAS / KEGIATAN PEMBELAJARAN

##### TATAP MUKA 1

##### A. KEGIATAN PENDAHULUAN

1. Kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa
2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa yang hari ini datang paling awal. (**Menghargai kedisiplinan siswa/PPK**). (**religious**)
3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap tertib serta disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita-cita.
4. Alpha Zone : bermain *bintang berjalan*

## B. KEGIATAN INTI

### 1. PRA INTI

- 1) *Scene setting* : guru bertanya kepada siswa “apakah ada yang tahu hewan yuyu? Dimanakah yuyu hidup? Hewan apa saja yang hidup dalam satu habitat dengan yuyu?”

### 2. INTI

**Strategi Pembelajaran :** permainan “kotak pensil berjalan”, *reading guide*

**Prosedur Aktivitas :**

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan disampaikan.
- 2) Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari.
- 3) Guru membuat kisi-kisi pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa melalui bahan bacaan yang telah dipilih.
- 4) Guru membagikan bahan-bahan bacaan dengan kisi-kisi pertanyaan kepada setiap siswa.
- 5) Setiap siswa mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan kisi-kisi pertanyaan yang ada.
- 6) Siswa dan guru memulai permainan kotak pensil berjalan.
- 7) Siswa yang menerima kotak pensil berjalan diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai yuyu lan bango.
- 8) Siswa dan guru membahas kisi-kisi pertanyaan dengan menanyakan jawabannya kepada siswa.
- 9) Siswa yang paling tepat menjawab dan yang paling benar akan menjadi pemenang.
- 10) Guru mengamati dan memberikan penguatan hasil diskusi dari siswa.

### 3. PASCA INTI

- 1) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang dongeng yuyu lan bango
- 2) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil belajar.

## C. KEGIATAN PENUTUP

1. Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya.
2. Guru memberi motivasi pada siswa.
3. Siswa diminta untuk menjawab secara serentak pertanyaan dari guru.
4. Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah.
5. Guru mengucapkan salam.

## D. TEACHING AIDS

Teks Baca

## E. SUMBER BELAJAR

Buku Ajar

## F. MIA

Intrapersonal, Interpersonal, Kinestetik, Linguistik

G. PENILAIAN

1. Rubrik Penilaian Permainan "Pensil Berjalan"

NO	KRITERIA	BOBOT	NILAI		
			5	3	1
1	Ketepatan jawaban	70%	Jika semua pertanyaan dijawab dengan benar	Jika 90% - 50% pertanyaan dijawab dengan benar	Jika 50% - 10% pertanyaan dijawab dengan benar
2	Kecepatan waktu	30%	Waktu melakukan permainan dengan cepat	Waktu melakukan permainan dengan sedang	Waktu melakukan permainan dengan lambat
		100%			

2. Rubrik penilaian: rubrik holistik – Membaca

NO	KRITERIA	BOBOT	NILAI		
			5	3	1
1	Ketepatan membaca	30%	Membaca sesuai dengan kosa kata pada teks cerita	Membaca kurang sesuai dengan kosa kata pada teks cerita	Membaca tidak sesuai dengan kosa kata pada teks cerita
2	Kualitas Jawaban	50%	Semua pertanyaan dijawab dengan benar	9-6 pertanyaan dijawab dengan benar	5-1 pertanyaan dijawab dengan benar
3	Posisi membaca	20%	Posisi tubuh tegak, kepala tidak diatas meja.	Posisi tubuh tegak	Posisi tubuh membungkuk
		100%			



**Refleksi Guru**

**Penilaian Catatan Guru**

1. Masalah :.....
2. Ide Baru :.....
3. Momen Spesial :.....

Konsultan

Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd  
NBM. 1129 8714 1193992

Kartasura , 26 Januari 2022  
Guru Kelas

  
Yeti Dwi Pratiwi, S.Pd  
NBM. 1129 9721 1410493

Mengetahui,  
Kepala Sekolah  
  
Rochmadi, S. Pd.I  
NBM. 1129 9114 1194014

## Dokumentasi Foto



Wawancara dengan kepala sekolah



Kegiatan meet the foreigner



Kegiatan alfa zona



Kegiatan belajar kelompok



Pembelajaran IPA dengan strategi picture and picture



Pembelajaran matematika di kelas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
PASCASARJANA

Jl. Pakis-Wonosari Kepanjen Delanggu Klaten Telp. (0272) 5533410 Kodepos 57473 Telp. (0272) 5533410 / 081953507990  
Homepage: <https://pascasarjana.uinsaid.ac.id> Email: [pascasarjana@uinsaid.ac.id](mailto:pascasarjana@uinsaid.ac.id)

Nomor : B-121/Un.20/Dir/PP.00.9/03/2022  
Lamp : -  
Hal : Ijin Penelitian

05 Maret 2022

Kepada Yth.  
Ibunda MI MUhammadiyah PK Kartasura  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Jahroh

NIM : 194031019

Prodi : Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

akan melaksanakan penelitian Tesis mengenai "penerapan multiple intelligences sebagai branding sekolah di MI Muhammadiyah Pk Kartasura" pada 10 Maret 2022 sampai 10 Mei 2022.

Demikianlah, semoga Bapak/Ibu berkenan mengizinkan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*



Direktur,  
Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd  
NIP. 19700926 200003 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jahroh

Tempat/Tanggal Lahir : Subang, 19 juni 1995

Jenis Klamin : Perempuan

Alamat : Dk Jati Demangan rt4 rw7, Desa Mulur,  
Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Email : [arohelara19@gmail.com](mailto:arohelara19@gmail.com)

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

Formal : MI Miftahul Huda (2007)  
: MTs Darussalam Subang (2010)  
: MA Darussalam Subang (2013)  
: IAIN Surakarta (2017)  
: Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Non-Formal : Pondok Pesantren Darussalam Subang  
Pondok Pesantren Al-Hikmah Sragen Gatak  
Sukoharjo  
Pendidikan Bahasa Inggris di Dealta EC Pare  
Pendidikan Bahasa Jepang Dua Sobat Majalengka

Riwayat Organisasi : PRAMUKA  
Organisasi Santri PonPes Darussalam  
KOHATI Cabang Sukoharjo  
HMI Cabang Sukoharjo